



LOVASKET

The Last Game



Luna Torashyngu

LOVASKET

The Last Game

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Luna Torashyngu

LOVASKET

The Last Game



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LOVASKET 5: THE LAST GAME

oleh: Luna Torashyngu

GM 312 01 14 0040

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator cover: Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0594 - 3

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Posisi dalam permainan bola basket

1. **Point Guard (PG):** Bertugas membawa bola dan memberikan *passing* pada temannya. Dia yang mengatur irama permainan tim, apakah cepat atau lambat. Biasa juga disebut *playmaker*. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang bertubuh kecil tapi lincah dan jago mendribel.
2. **Shooting Guard (SG):** Seperti namanya, SG adalah orang yang bertugas menembakkan bola dari jarak yang cukup jauh. Dia harus cepat bergerak dan mencari posisi kosong untuk melepaskan tembakan. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang paling bagus akurasi *shooting*-nya.
3. **Small Forward (SF):** SF bertugas mencetak angka. Dengan kata lain, SF harus mampu menerobos pertahanan dan melakukan *lay-up* atau *dunk*, juga melakukan *shoot* dari jarak tertentu. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang punya teknik hebat dan jago mencetak angka.
4. **Power Forward (PF):** PF bertugas *me-rebound* bola. *Rebound* sangat penting dalam pertahanan agar bola tak kembali ke tangan musuh. Dalam serangan, *rebound* penting untuk kembali menciptakan kesempatan membuat angka. Biasanya posisi ini dipegang oleh orang yang lompatannya tinggi dan tubuhnya cukup besar untuk berada fisik.
5. **Center (C):** *Center* bertugas di pertahanan dan penyerangan. Pada pertahanan, dia harus mampu mengamankan ring

dari tembakan jarak dekat seperti *lay-up* atau *dunk* musuh. Pada penyerangan, *Center* harus mampu melihat posisi teman-temannya dan memberikan umpan pada teman yang kosong (karena posisinya di tengah, sehingga mudah memberi umpan ke sisi mana pun). Selain itu dia harus kuat beradu fisik dengan musuh untuk mencetak angka di bawah ring. Posisi ini biasanya dipegang oleh orang yang tubuhnya paling tinggi dan besar.

Jenis pelanggaran

1. **Foul** → melanggar pemain lawan dengan *reaching* atau posisi *defense* yang salah.
2. **Travelling** → tidak mendribel bola dalam tiga langkah saat lari maupun berjalan.
3. **Offensive Foul** → saat pemain menabrak lawan yang berada dalam posisi *hands up/charge* yang benar, saat pemain melakukan *illegal pick*.
4. **Foul Out** → keadaan saat seorang pemain telah melakukan lima kali *foul* biasa (FIBA), enam kali *foul* (NBA), atau telah melakukan *technical foul* dua kali dalam satu pertandingan. Pemain yang terkena *foul out* harus keluar dari lapangan pertandingan.
5. **Double Dribble** → saat bola dalam keadaan mati, pemain kembali mendribel bola.
6. **Technical Foul** → pelanggaran yang berhubungan dengan peraturan pertandingan secara teknis seperti seseorang mem-

protes wasit terus-menerus dengan kasar, tidak menghargai wasit, mengeluarkan kata-kata kotor, melakukan kekerasan pada lawan, saat di *bench* melakukan hal-hal yang tidak seharusnya, memaki, dan lain-lain.

7. **Three Seconds Violation** → pelanggaran yang terjadi apabila seorang pemain berada di area tembakan bebas (*key area*) selama tiga detik.
8. **Offensive 3 Second** → pelanggaran karena diam di area tim lawan selama tiga detik pada saat lawan *defense*. Bola berpindah ke pihak lawan.
9. **Defensive 3 Second** → pelanggaran karena diam di area tim sendiri selama tiga detik pada saat lawan melakukan *offense*. Lawan diizinkan melakukan sekali *throw-in*.
10. **24 Second Violation** → pemain Tim A tidak melakukan *shoot/lay-up/dunk* ke ring lawan melewati batas waktu 24 detik. Bola berpindah ke pihak Tim B.
11. **8 Second Violation** → pemain Tim A tidak keluar dari posisi *defense* (setengah lapangan Tim A) selama delapan detik setelah bola dipegang oleh pemain Tim A yang lain yang melakukan *offense* dan sedang berada di area Tim B (setengah lapangan Tim B). Bola kemudian beralih ke Tim B.
12. **Back Ball/Back Court** → pelanggaran karena pemain yang membawa bola kembali ke daerah pertahanan setelah melewati garis tengah.
13. **Blocking Foul** → pelanggaran karena melakukan tindakan keras ketika menghalangi pemain lawan.

14. **Team Foul** → pelanggaran dalam satu tim per babakny. Apabila sudah mencapai lima poin, akan diberi *free throw* pada lawan.
15. **Personal Foul** → pelanggaran perorangan maksimal empat kali *foul*. Kalau sudah lima kali, akan dikenakan *foul out*.
16. **Pushing** → pelanggaran karena mendorong lawan main.

pustaka-indo.blogspot.com

SATU

Musim gugur di San Francisco...

GADIS itu duduk di sebuah bangku dalam Japanese Tea Garden—taman bergaya arsitektur Jepang yang merupakan bagian dari Golden Gate Park, taman terbesar di San Francisco. Tubuhnya yang langsing terbungkus mantel tebal dan syal untuk melindunginya dari embusan angin dingin bulan Oktober. Rambutnya yang sepanjang bahu dibiarkan tergerai tertiuip angin. Sebuah kruk logam tergeletak di samping bangkunya.

Namanya Savira Priskilla, atau biasa dipanggil Vira. Gadis berusia 23 tahun itu telah satu jam lebih duduk di taman. Tidak ada yang dilakukannya. Dia hanya duduk-duduk sambil melihat-lihat pemandangan, orang yang berlalu-lalang, dan sekawanan burung merpati yang hinggap tidak jauh dari tempat duduknya. Merpati-merpati itu jinak, tidak kabur beterbangan jika ada manusia di dekat mereka. Bahkan mereka kadang-kadang menghampiri jika ada yang memberi remah-remah roti.

Tingkah laku burung-burung tersebut kadang sangat lucu, hingga Vira kadang-kadang tidak bisa menahan senyumnya.

Vira lalu melihat jam tangannya. *Dia nggak bakal datang*, batinnya.

Vira meraih kruknya, lalu perlahan-lahan berdiri. Setelah berdiri terdiam beberapa saat, gadis itu melangkah pelan, berjalan meninggalkan taman. Angin kencang yang membuat daun-daun beterbangan ke udara mengiringi langkahnya.

Bandung, dua bulan kemudian...

Niken baru saja sampai di depan pintu rumahnya, saat melihat siapa yang duduk di ruang tamu.

"Vira?"

Vira cuma tersenyum. Niken yang masih tidak percaya siapa yang datang, menghambur ke pelukan sahabatnya tersebut.

"Vira... ini bener-bener kamu, kan?" tanya Niken.

"Kamu kira siapa? Hantu?" balas Vira yang agak gelagapan karena dipeluk Niken sambil duduk.

"Bukan. Aku nggak percaya aja kamu main ke sini," jawab Niken sambil melepaskan pelukannya.

"Soalnya, kata Kak Aji..." Niken nggak melanjutkan ucapannya, seolah-olah teringat sesuatu. "Sori. Aku nggak bermaksud...", katanya setelah terdiam sesaat.

"Nggak.... nggak papa kok," Vira memotong ucapan Niken.

"Vir... maafin kakakku ya," ujar Niken.

Vira tersenyum mendengar ucapan Niken. "Nggak ada yang salah. Kak Aji nggak salah. Itu semua karena keadaan. Karena kondisi."

Niken memandang Vira dengan tatapan sendu, seolah-olah merasa bersalah pada sahabatnya itu.

"Oh iya, kamu dari mana sih?" tanya Vira mengalihkan pokok pembicaraan.

"Dari... eh..."

Ucapan Niken terpotong suara gaduh di luar pintu depan. Kontan saja gadis itu menghambur ke luar rumah. "Rei... apa yang jatuh?" seru Niken.

Vira hanya bengong melihat kelakuan sahabatnya itu. Tidak lama kemudian, Niken kembali masuk rumah sambil menenteng tas belanjaan, dan diikuti oleh seorang pemuda bertubuh tinggi.

"Hai, Vira..." sapa Rei saat melihat Vira. Dari Niken, dia sudah tahu kedatangan gadis itu.

"Hai...", sapa Vira. Kemudian dia memperhatikan barang-barang yang dibawa Niken dan Rei. "Abis borong nih?" tanya-nya.

"Eh, nggak. Cuma belanja bulanan. Tadi Ibu yang minta," jawab Niken.

"Borong juga nggak papa kali, Ken. Iya nggak, Rei?" Vira menggoda Niken, hingga wajah temannya itu memerah.

"Tapi nggak nyangka, akhirnya kalian bisa sampe tunangan

gini, mengingat cara pacaran kalian yang agak-agak...,” kata Vira kemudian.

”Baru tunangan, belum *married* kali, Vir,” sanggah Rei.

”Wong kita mau nabung dulu kok,” Niken ikut-ikutan membela Rei.

”Ya itu aja kan udah bisa nunjukin kesungguhan niat kalian,” kata Vira sambil tersenyum, membuat Niken dan Rei sama-sama tersipu.

”Kamu nggak balik lagi ke Amrik?” Niken buru-buru mengalihkan pembicaraan. Kalau tidak begitu, bisa-bisa fokus pembicaraan sore ini hanya berkisar soal hubungannya dengan Rei.

Vira menggeleng. ”Nggak. Aku kan udah dapet pekerjaan di sini,” jawab Vira.

”Oya? Kerja apa?” tanya Niken lagi.

”Jadi pelatih basket di salah satu SMA swasta di Jakarta, jadi aku akan tinggal di sana.”

”Kamu itu... nggak bisa jauh-jauh dari basket, ya?” ujar Niken.

Vira tersenyum.

”Terus, pengobatan kamu udah selesai?” tanya Rei.

”Hmm... sebetulnya belum sih. Tapi aku tetap lanjutin pengobatan di Indonesia kok. Kebetulan fasilitasnya udah ada di Jakarta,” jawab Vira.

”Oh iya, kamu sama siapa ke sini?” tanya Rei lagi.

”Sama sopir. Tuh nungguin di depan,” jawab Vira.

”Yang di mobil Alphard putih itu?”

Vira mengangguk. "Emang kenapa?" Vira balik bertanya.

"Nggak... nggak papa kok," jawab Niken mencedipkan mata pada Rei. Untung Rei mengerti maksud kedipan itu. Tentu saja mereka tidak mungkin bilang Rei hampir saja berkelahi dengan sopir Vira gara-gara mobilnya dianggap parkir menutupi jalan masuk ke rumah Niken.

"Kamu nggak langsung pulang ke Jakarta, kan?" tanya Niken mengalihkan pembicaraan.

"Nggak. Aku ada janji malam ini," jawab Vira.

"Janji? dengan siapa?"

"Mm... temen. Temen waktu di Altavia..."

pustaka-indo.blogspot.com

DUA

GOR mini milik SMA Altavia Bandung biasanya kosong pada malam hari. Tapi, malam ini berbeda.

Dua gadis memasuki GOR yang remang-remang karena hanya sebagian lampunya menyala. Salah seorang di antara mereka menggunakan kruk untuk berjalan.

"Masih sepi," ujar Rida.

"Iya. Mereka belum datang," balas Vira.

"Bodoh! Lalu gue ini dianggap apa!?"

Vira dan Rida menoleh ke asal suara tersebut.

"Stella!" seru keduanya hampir bersamaan. Mereka mendekati salah satu sisi tribun tempat Stella duduk dengan manisnya.

"Nggak usah maksa! Ntar cedera lo kambuh lagi," kata Stella melihat Vira yang berusaha mengimbangi langkah Rida yang setengah berlari ke arahnya.

Stella yang duduk di bangku paling depan lalu berdiri dan meloncat melewati tribun.

"Pakabar?" tanya Rida yang baru bertemu Stella setelah sekian tahun berpisah. Terakhir bertemu, mereka masih sama-sama jadi pemain di klub Puspa Kartika yang sekarang udah bubar.

"Fine. Selamat, gue denger lo udah jadi pemain timnas dan salah satu pemain dengan gaji termahal di WNBL¹," jawab Stella.

"Ah.., biasa aja," balas Rida sedikit tersipu.

"Jadi lo yang ngundang kita ke sini? Sampe bela-belain ngasih biaya transpor dan akomodasi?" tanya Vira. Setahu dia, cuma Stella yang punya akses memakai GOR SMA Altavia di luar jam sekolah. Vira ingat apa yang dilakukan Stella dulu pada dirinya di GOR ini untuk memulihkan kepercayaan dirinya lagi.

"Lho? Justru gue mau nanya hal yang sama ke lo. Lo yang ngundang gue ke sini?" Stella balik bertanya.

"Nggak," jawab Vira singkat.

"Lo?" tanya Stella pada Rida walau nggak yakin.

Rida cuma mengangkat bahu tanda tidak tahu.

Di tengah-tengah kebingungan ketiga gadis itu, terdengar suara di belakang mereka.

"Kalian udah datang semua. Bagus!"

Serentak Vira, Stella, dan Rida menoleh ke arah suara itu. Di tribun terlihat seseorang sedang duduk. Walau sosok tersebut tidak terlihat jelas karena keremangan cahaya lampu, tapi dari suaranya, hampir bisa dipastikan orang tersebut perempuan.

¹ *Women National Basketball League*: Liga bola basket profesional wanita di Indonesia.

"Kayaknya gue pernah denger suara ini deh. Tapi, siapa ya? Lupa...", ujar Stella setengah berbisik pada Vira.

"Siapa kamu? Kamu yang mengundang kita ke sini?" tanya Rida.

"Benar. Gue yang ngundang kalian. Dan mengenai siapa gue, kalian bisa lihat sendiri..."

Setelah itu dia mengangkat tangan, seolah-olah memberi tanda. Saat itu juga seluruh lampu GOR menyala, hingga sekarang seluruh ruangan menjadi terang benderang.

Betapa terkejutnya Vira, Stella, dan Rida begitu mengetahui siapa yang berdiri di hadapan mereka.

"Elo?" ujar Vira dan Stella hampir berbarengan.

Orang itu ternyata seorang gadis yang usianya sekitar dua-tiga tahun lebih tua daripada Vira. Rambut ikalnya dipotong sebatas leher, sehingga Vira, Stella, dan Rida hampir-hampir tidak bisa mengenalinya. Bianca.

Gadis itu melompat dari pembatas tribun dan menghampiri Vira dan yang lainnya.

"Lo tau soal ini, Stel?" tanya Vira lirik pada Stella.

Sebagai jawaban, Stella menggeleng. "Gue bahkan nggak tau dia balik lagi ke sini," ujarnya singkat.

Setahu Stella, Bianca kembali ke Amrik setelah kontraknya dengan klub Maharani Kencana berakhir dua tahun yang lalu. Sejak itu dia tidak pernah mendengar kabar apa pun mengenai gadis yang notabene masih sepupunya tersebut, jadi wajar kalo Stella juga terkejut melihat Bianca. Apalagi di lingkungan SMA Altavia.

"Mau apa lo?" tanya Stella galak. Tanpa sadar dia maju selangkah dan menutupi Vira, seolah-olah ingin melindungi sahabatnya tersebut.

Walau sedari tadi tidak membuka suara, Rida juga ikut tegang melihat Bianca. Dia punya pengalaman tidak menyenangkan saat bertemu Bianca di ajang WNBL dua tahun lalu. Saat itu, entah sengaja atau tidak, Bianca selalu bermain kasar jika berduel dengannya, bahkan sempat membuat Rida ditarik keluar untuk mendapat perawatan medis karena hidungnya berdarah terkena sikut Bianca. Walau tidak sampai menimbulkan efek buruk yang berkepanjangan, tapi Rida tidak akan pernah melupakan peristiwa tersebut.

"Tenang... tenang...", ujar Bianca. "Gue dateng ke sini dan ngundang lo semua bukan karena mau ribut. Gue malah pengen minta bantuan lo semua, sekaligus memberi lo semua kesempatan, terutama ke lo," lanjut Bianca, sambil menunjuk ke arah Rida.

Tentu saja ucapan Bianca ini membuat semua yang ada di situ makin heran, terutama Rida.

Kok aku? tanya Rida dalam hati.

"Udah deh, lo jangan ngomong belibet kayak gini. Langsung ke pokok masalah aja. Apa tujuan lo sebenarnya ngundang kami ke sini? Buruan! Udah malem!" tukas Stella.

Bianca menghela napas. "Singkat aja, gue mau ngajak kalian main basket, dalam satu tim," kata Bianca.

Ucapan Bianca segera disambut Stella dengan sinis. "Apa? Apa gue nggak salah denger? Lo mau ngajak kami semua berga-

bung dalam satu tim? Lo udah gila, ya? Apa lo udah lupa kami ini bukan temen lo? Bahkan kami sebel sama lo!" semprot Stella.

"Iya, gue tau. Tapi..."

"Tapi apa? Lo ngarepin kami main bareng sama lo? Nggak mungkin!?"

"Stel..." Vira yang ada di belakang Stella menggamit lengan Stella, berusaha menenangkan sahabatnya itu.

"Apa, Vir?"

"Ada baiknya kita dengerin dulu omongan dia... apa maunya dia...", ujar Vira.

"Buat apa? Gue udah tau siapa dia. Dia pasti ada maunya dan pengen manfaatin kita," kata Stella galak.

"Tetep aja, mending kita dengerin dulu apa maunya dia," kata Vira tegas.

Vira lalu maju selangkah, sehingga berdiri di samping Stella, dan menatap Bianca dengan tajam.

"Kenapa lo pengen bermain dengan kami dalam satu tim, dan di mana?" tanya Vira.

"Gue butuh pemain dengan *skill* yang bagus untuk membentuk tim melawan salah satu tim WNBA² yang akan datang ke sini," ujar Bianca.

"Apa lo bilang? Apa kuping gue nggak salah denger?" Stella memotong ucapan Bianca.

"Kamu bilang WNBA? Maksud kamu WNBA yang di

² *Women's National Basketball Association* = Asosiasi yang membawahi kompetisi basket profesional wanita di Amerika Serikat.

Amerika sana?” Rida yang sedari tadi diam akhirnya buka suaranya.

Stella menoleh dan menatap Rida dengan kesal. ”Norak amat sih lo!” sungutnya.

”Dallas Thunder, tim peringkat enam WNBA musim kemarin. Emang bukan tim papan atas, tapi permainan mereka cukup atraktif,” Bianca menjelaskan.

”Udah... nggak usah jual kecap segala! Jadi lo mau kita bertanding melawan Dallas Thunder?” tanya Stella.

”Kenapa mereka nggak bertanding melawan salah satu klub WNBL aja? Atau lawan timnas sekalian? Kan lumayan untuk menambah pengalaman dan jam tanding timnas kita,” tanya Vira.

Mendengar timnas disebut-sebut, wajah Rida langsung memerah.

”Iya... dan lo pasti tau kan, kecuali Rida, kami udah lama nggak main basket. Lo mau bikin malu kita semua, ya?” sambung Stella.

”Bukan begitu.” Bianca menggigit bibir bawahnya. ”Sebetulnya... mereka datang ke sini bukan dalam rangka pertandingan resmi atau ekshibisi, tapi cuma untuk liburan. Tujuan mereka adalah ke Bali, tapi mereka nggak keberatan mengadakan satu pertandingan melawan tim lokal, dan gue disuruh mencari tim lokal yang akan melawan mereka. Tempatnya juga bisa di Jakarta, atau Bali,” Bianca menjelaskan.

”Tunggu! Sejak kapan lo kerja untuk klub WNBA? Sampe cari-cari lawan bertanding mereka?” tukas Stella.

"Gue nggak kerja sama mereka..."

"So?"

Bianca menghela napas. "Kan tadi gue udah bilang, ini nggak resmi. Nggak ada jadwal resmi Dallas Thunder bertanding di sini. Mereka cuma mau berlibur. Kebetulan gue kenal beberapa pemain dan orang 'dalam' tim, jadi gue bisa bujuk mereka buat sedikit nunjukin kemampuan mereka selama di Indonesia. Mereka setuju, bahkan tanpa bayaran atau *fee* sepeser pun. Tapi, mereka juga nggak mau repot dan ada publisitas berlebihan, jadi mereka ingin bertanding melawan tim yang biasa-biasa aja. Yang penting pemainnya punya *skill* individu tinggi. Langsung aja gue inget lo semua," lanjut gadis berambut ikal itu.

"Lo percaya omongan dia, Vir? Kalo gue nggak," sambut Stella sinis.

"Gue percaya kok."

Ucapan Vira sedikit mengagetkan Stella. Dia menoleh ke arah Vira.

"Vir? Lo percaya dia?" tanya Stella nggak percaya.

"Iya. Sebab kalo dia bohong, suatu saat pasti bakal ketahuan. Dan gue rasa dia nggak bakal berani ngambil risiko seperti itu," jawab Vira.

"Lo ternyata lebih pintar daripada dia," puji Bianca sambil melirik Stella dengan sinis.

"Vir... lo udah lupa perbuatan dia dulu?" tanya Stella lagi.

"Gue belum pikun kok, Stell. Gue kan belum bilang kalo gue setuju atau mau bantuin dia."

Vira kembali menatap Bianca.

"Jadi lo pengen kita bermain dalam satu tim? Begitu?" tanya Vira.

"Betul. Gue dan lo semua," jawab Bianca.

"Dan gue nggak bakal mau," lanjut Stella.

"Kenapa lo yakin kami bakal menerima ajakan lo?" tanya Vira lagi.

"*Good question*," puji Bianca. "Pertama, gue yakin lo semua pasti belum pernah bertanding melawan pemain WNBA. Seperti gue bilang, walau bukan tim papan atas, tapi Dallas Thunder termasuk tim yang cukup kuat. Bahkan ada pemainnya yang masuk tim basket putri AS di Olimpiade. Gue yakin lo semua pasti penasaran pengen ngejajal kemampuan melawan pemain-pemain tersebut. Terutama Rida, yang gue yakin pasti ingin meningkatkan kemampuan bertanding dengan lawan yang jauh lebih hebat daripada dirinya selama ini."

"Sok tau," sungut Stella.

"Kedua, selain pemain dan pelatih, tim Dallas Thunder akan datang dengan pemandu bakat mereka, atau biasa disebut *scout*. Mereka akan melihat permainan kita. Kalau beruntung, mungkin salah satu dari kalian bisa main di WNBA."

Bianca melihat ke arah Rida yang kelihatannya tertarik mendengar ucapannya. Bermain di AS yang merupakan kiblat bola basket dunia? Siapa yang nggak mau? Itu pasti impian semua pemain basket di dunia termasuk Rida, dan Bianca tahu itu.

"Lo yakin banget. Tapi lo harus tau juga kalo kami, terutama gue, belum tentu nerima tawaran lo," sahut Vira.

"Oya? Kenapa?"

"Pertama... secara *de facto* gue nggak suka sama lo, nggak suka sikap lo. Kedua, selain Rida, gue dan Stella bukan pemain basket lagi. Kami punya kesibukan masing-masing yang mungkin jauh lebih penting daripada sekadar bermain basket. Dan ketiga..." Vira berhenti sebentar, lalu melihat ke arah kakinya, "gue rasa lo udah tau kondisi gue. Sia-sia kalo lo minta gue bergabung karena gue nggak bakal bisa main basket lagi," ujar Vira akhirnya.

Anehnya, Bianca tersenyum mendengar ucapan Vira.

"Apa gue belum bilang kalo tim kita ini nggak sekadar membutuhkan pemain, tapi juga pelatih?" tanyanya di sela-sela senyumannya.

"Tapi, percuma juga lo minta kami bergabung. Mana pemain yang lain? Masa cuma lo, gue, dan Rida?" potong Stella.

"Ada satu lagi," kata Bianca.

"Siapa?"

"Bekas teman kalian. Sebetulnya dia yang ngusulin nama kalian untuk membentuk tim, dan dia juga yang mengusulkan gue supaya ngumpulin kalian di sini."

Bekas teman? Vira dan Stella berpandangan. Berarti dia bekas anak Altavia?

Saat itu, Bianca menoleh ke arah pintu GOR mini. Di sana seseorang baru masuk.

"Sori gue telat."

Vira, Rida, dan Stella menoleh ke arah pintu dan terkejut melihat siapa yang baru datang.

"Hera?"

"Gue tetap nggak percaya ucapan Bianca," kata Stella saat berduka dengan Vira di kamar hotel tempat Vira menginap. Stella memang berencana menginap di kamar Vira sebelum pulang ke Jakarta esok harinya. Sedang Rida sudah pulang ke rumah orangtuanya dan menginap di sana.

"Dia kan sepupu lo," sahut Vira kalem sambil mengusap-usap rambutnya yang basah sehabis mandi.

"Sepupu jauh. Dan gue selalu nggak klop sama dia. Dia itu orangnya egois, licik, dan selalu menggunakan segala cara supaya keinginannya tercapai," gerutu Stella.

Bukannya lo dulu juga gitu? Kita semua dulu juga gitu, kan? batin Vira sambil menatap Stella.

"Dan Hera? Kenapa sih dia bisa ikut-ikutan Bianca segala? Apa dia nggak mandang gue? Atau lo?" sungut Stella. Dia teringat saat pertama kali melihat Hera. Pantas saja Bianca bisa mendapat akses masuk ke GOR mini SMA Altavia. Rupanya dia bersama Hera. Dan yang bikin Stella terkejut, Hera ternyata telah tahu rencana Bianca dan malah membantunya. Itu yang bikin Stella kesal setengah mampus.

"Emang kita siapa?" tanya Vira.

Ucapan Vira membuat Stella menatapnya dengan kesal. "Lo kok malah bercanda sih? Gue serius, tau!"

"Siapa yang bercanda?"

Stella duduk di samping tempat tidur. "Lo serius mau bantu dia?"

"Emang kenapa?"

"Lo nggak curiga kalo dia mau nipu kita?"

Vira hanya tersenyum. "Stella manis, Dallas Thunder itu klub terkenal di WNBA. Gue juga pernah liat mereka main waktu di Amrik, dan mereka emang hebat. Seperti pernah gue bilang, kalo Bianca mau nipu kita, suatu saat pasti akan ketahuan, dan gue rasa dia terlalu bodoh untuk itu. Mau manfaatin kita? Manfaatin apa? Justru kalo jadi bertanding lawan mereka, kita akan banyak dapat keuntungan, seperti yang dibilang Bianca," ujar Vira.

"Gue nggak nyangka lo juga terpengaruh ucapan Bianca. Sama aja lo dengan Rida," sungut Stella.

"Gue nggak terpengaruh. *Positive thinking* aja."

"*Positive thinking* apanya? Gue lebih kenal dia daripada lo."

"Gue sebetulnya juga lakuin ini demi Rida. Terus terang, di antara kita semua, cuma Rida yang kariernya di basket bisa terus menanjak. Kalo emang bener omongan Bianca, gue rasa Rida punya kesempatan. *Skill*-nya makin lama makin bagus, dan kalo bisa sedikit pede, dia bisa jadi pemain Indonesia pertama yang bermain di WNBA," kata Vira.

"Mimpi lo! Apa lo kira pemain Indonesia yang punya *skill* tinggi cuma Rida?"

"Jadi lo juga masih berminat main di WNBA?"

"Kok gue?"

Vira tertawa ngakak melihat ekspresi wajah Stella.

"Tolong kruk gue dong," pinta Vira kemudian.

Stella segera mengambilkan kruk Vira yang terletak di sisi lain tempat tidur.

"Kalo gue terima tawaran Bianca, lo mau ikut nggak? Demi gue," pinta Vira.

"Lo keras kepala juga, ya?"

"Kan lo udah tau gue. Gimana? Mau nggak?"

"Tapi, gue nggak tanggung jawab kalo terjadi apa-apa lho," kata Stella masih dengan nada kesal.

"Iya... gue tau. Jadi mau, kan?"

Stella akhirnya mengangguk pelan.

"Lagi pula, setelah apa yang pernah kita alami saat SMA, gue jadi berpikir sesuatu," kata Vira.

"Mikir apa?"

"Bahwa gue, lo, Rida, dan semua orang yang merupakan teman baik gue, tadinya adalah musuh atau rival gue. Lo dulu benci sama gue. Rida juga nggak seneng gue masuk ke tim basket sekolahnya. Lusi dulu musuh kita di tim provinsi. Tapi, kemudian kita semua bergabung karena menghadapi lawan yang jauh lebih kuat. Dan itulah yang kemudian menyatukan kita," kata Vira.

"Jadi lo berharap Bianca akan jadi temen baik lo setelah ini? Jangan harap. Gue tau siapa dia, dan dia berbeda dari yang lain," tukas Stella.

"Gue tau kok. Tapi harapan itu selalu ada, kan?"

"Silakan aja berharap."

TIGA

MATAHARI baru saja meninggi saat Vanya tiba di rumah Vega. Sebuah mobil terlihat sudah parkir lebih dulu di depan rumah tersebut.

Rajin banget! batin Vanya sambil keluar dari mobilnya.

Setelah beramah-tamah sejenak dengan papa Vega yang sedang menyiram tanaman, Vanya langsung menuju halaman belakang rumah, melewati ruang tengah yang besar. Dia tersenyum basa-basi pada Erick, kakak Vega yang sedang asyik menonton film kartun *Doraemon* di ruang tengah. Bukan apa-apa, Erick memang kuliah di Jerman, dan baru pulang kira-kira dua minggu yang lalu—jadi teman-teman Vega kurang mengenalnya. Tadinya dia berencana nggak pulang ke Indonesia sampai selesai kuliah, tapi kondisi kesehatan adiknya membuat kakak Vega itu memaksakan untuk pulang di musim liburan kuliah kali ini.

”Eh, Vanya... langsung aja ke belakang. Ada Dion juga tuh,” sapa Erick sok jaim sambil mencari-cari *remote* TV yang entah

nyelip di mana. Maksudnya hendak mengganti *channel* TV supaya tidak ketahuan Vanya bahwa dia sedang menonton film anak-anak, tapi dia terlambat. Vanya cuma cekikikan melihat ulah kakak Vega itu.

"Eh, iya, Kak...", jawab Vanya sambil menahan tawa.

"Eh, kabarnya Venus mau bubar, ya?" tanya Erick setelah menemukan *remote* TV.

Vanya tentu saja heran mendengar pertanyaan itu. Pertama, dia telah keluar dari Venus. Kedua, selama ini dia melihat Venus baik-baik saja sepinggal dirinya. *Girlband* itu bahkan semakin berkibar di blantika musik Indonesia. Mereka juga telah mendapatkan personel pengganti dirinya. Jadi, kenapa harus bubar?

Lagi pula Erick kan lama kuliah di luar negeri, kok dia bisa tau soal Venus sih? Jangan-jangan dia termasuk fans Venus juga?

"Nggak tau, Kak. Aku kan bukan anggota Venus lagi," jawab Vanya, lalu cepat-cepat ngacir ke halaman belakang.

Di halaman belakang, Vanya melihat Vega duduk di kursi roda, menghadap ke arah taman yang penuh bunga. Dion duduk di sebelahnya sambil membacakan sebuah novel. Vega hanya diam, seakan menyimak apa yang keluar dari mulut Dion.

"Vega sekarang sudah mau mendengarkan." Tiba-tiba mama Vega telah ada di samping Vanya. "Dia telah mau menerima Dion dan mau bereaksi atas apa yang diucapkan Dion," lanjut mama Vega.

"Bagus itu, Tante... Itu bisa mempercepat kesembuhannya," ujar Vanya.

"Mudah-mudahan. Silakan kalau Nak Vanya ingin menemui dia, mungkin sekarang dia bisa mengenali Nak Vanya juga."

Vanya segera menghampiri Vega. "Hai...", sapa Vanya pada Vega. "Hai, Dion...", lanjutnya.

"Hai...", Dion balas menyapa, sementara Vega hanya menatap dirinya.

"Ini, aku bawain buat kamu," kata Vanya sambil mengeluarkan sesuatu dari dalam tas. Ternyata itu CD album Adele yang terbaru. Vanya tahu Vega sangat suka lagu-lagu penyanyi asal Inggris itu. Dulu dia selalu memutar CD penyanyi yang sedang naik daun itu di mobilnya.

Vega menerima CD yang diberikan Vanya tanpa ekspresi. "Apa ini?" tanyanya datar.

"Album terbaru Adele. Kamu kan nge-*fans* sama dia," jawab Vanya.

"Oya? Siapa?"

"Adele."

"Nggak kenal," jawab Vega pendek.

Tapi, Vanya nggak kenal menyerah. Setelah memberikan CD itu pada Dion, dia mengambil iPhone-nya dan mendekatkan *earphone*-nya pada Vega.

"Lagunya yang ini lho... kamu pasti pernah dengar," kata Vanya sambil memutar lagu Adele yang ada di iPhone-nya.

Di luar dugaan, Vega menepis iPhone Vanya. Hampir saja iPhone itu terjatuh kalau Vanya tidak memegangnya erat-erat.

"Nggak... nggak kenal... nggak tau!" seru Vega dengan suara sedikit keras, membuat mamanya muncul ke halaman belakang.

"Ada apa, Nak?" tanya mama Vega.

"Nggak ada apa-apa kok, Tante," jawab Dion.

"Tapi tadi Vega teriak..."

"Dia hanya bereaksi berlebihan saat Vanya memberikan CD ini," jawab Dion lagi sambil menunjukkan CD pemberian Vanya.

"Oh... tolong jangan terlalu dipaksa ya. Biarkan Vega mengenali semuanya secara perlahan-lahan," ujar mama Vega.

"Baik, Tante...," kata Vanya dan Dion hampir berbarengan.

Sepulang dari rumah Vega, Vanya langsung menuju SMA Piralis, salah satu SMA swasta elite di Jakarta Barat. Rencana-nya tim basket putri SMA Charisty akan mengadakan pertandingan persahabatan melawan tim tuan rumah. SMA Piralis memiliki lapangan bola basket *indoor*, karena itu nggak heran jika pertandingan dilaksanakan siang hari bolong, setelah pertandingan tim SMA Piralis melawan tim putra SMA 453.

Setibanya Vanya di sana, suasana sangat ramai. Vanya bahkan sulit mencari tempat untuk memarkir mobil. Untunglah akhirnya dia mendapat tempat parkir di sisi pohon beringin tua yang cukup rindang. Satu kesulitan telah terlampaui. Sekarang tugas berikutnya, di mana dia harus mencari teman-

teman satu timnya? Katanya sih Erlin, Poppy, dan yang lainnya datang lebih dulu. Tapi, di mana mereka berkumpul? Masa Vanya harus muter-muter satu sekolah sih? Belum lagi dia harus tabah menerima godaan dari para makhluk jantan SMA tuan rumah yang tidak bisa diam saat melihat barang bagus. Apalagi kalau mereka tahu yang datang ke sekolah mereka adalah mantan anggota *girlband* yang sekarang sedang melejit namanya, pasti deh noraknya jadi dobel kuadrat.

Vanya akhirnya menemukan teman-temannya sedang asyik makan bakso di samping sekolah. Dasar cewek, mau bertanding sempet-sempetnya makan dulu. Poppy malah katanya udah nambah dua mangkuk.

"Sori telat," kata Vanya, sambil duduk di samping Poppy.

"*It's okay*. Pertandingannya juga belum mulai kok," sahut Erlin.

"Yang lain mana? Tere? Esi? Shandy?" tanya Vanya.

"Tere sih udah dateng. Dia lagi liat pertandingan tim cowok bareng Esi. Sedangkan Shandy..." Erlin tidak melanjutkan ucapannya.

"Shandy tadi BBM, dia mampir dulu ke ATM, jadi mungkin sekitar lima menit lagi baru nyampe sini," sambung Erina.

"Kalo Lea?" Vanya lanjut mengabsen teman-temannya.

"Lo kayak nggak tau dia aja. Ya seperti biasa lah, ngumpul sama kroni-kroninya," sahut Poppy.

"Kok gitu sih? Dia kan kapten tim, seharusnya menjaga kekompakan sebelum bertanding," balas Vanya heran.

"Nah, itulah... justru kita-kita ini sebetulnya nungguin lo karena mau bahas soal ini," ujar Erlin.

"Bahas apa?"

"Soal kapten tim. Kami rasa Lea bukan kapten tim yang cocok deh," lanjut Erlin.

"Iya... masa kapten tim begitu. Pas mau pertandingan malah ngumpul-ngumpul sendiri, bukannya gabung buat bahas strategi bersama. Yah, walaupun ada pelatih, diskusi sesama pemain itu perlu untuk menjalin kebersamaan dan kekompakan. Kita jadi tau apa maunya temen kita saat bertanding nanti," sambung Pricill yang duduk di meja sebelah.

"Beda waktu masih ada Vega. Dia selalu mikirin pertandingan, bahkan sampe lupa makan dan minum," Tina menambahkan.

"Jadi apa mau kalian?" tanya Vanya.

"Kita-kita tadi udah sepakat, gimana kalo lo gantiin Lea? Lo bisa gantiin peran Vega di lapangan, dan gue rasa lo juga bisa gantiin peran dia sebagai kapten tim," Erlin menawarkan.

"Nggak. Gue nggak mau."

Jawaban Vanya tentu saja mengejutkan teman-temannya.

"Kenapa lo nggak mau?" tanya Erlin lagi.

"Kan kita udah pernah bahas ini. Sebelum operasi, Vega udah menunjuk Lea sebagai kapten tim, dan itu pasti ada alasannya. Kita harus menghormati keputusan itu."

"Kita semua juga tau Vega menunjuk Lea cuma karena nggak enak ati, karena Lea udah nuduh dia ngerebut jabatan kapten," kata Erlin yang disambut anggukan rekan-rekannya.

"Nggak. Gue rasa alasan Vega bukan itu. Dia nggak mungkin ngasih tanggung jawab pada orang yang dia kira nggak bisa memikul tanggung jawab tersebut," sanggah Vanya.

"Iya, tapi kenyataannya, nggak ada komunikasi di lapangan," sergah Tina.

"Ntar gue coba ngomong ke dia deh... gimana maunya," jawab Vanya.

Obrolan terhenti karena saat itu terlihat Lea dan Vero berjalan ke arah mereka. Ada Shandy juga di belakang kedua orang itu. Rupanya dia sudah datang.

"Siap-siap, lima belas menit lagi kita main," kata Lea dengan wajah dingin, sedingin es jeruk yang baru saja dipesan Vanya.

EMPAT

PERTANDINGAN persahabatan antara tim basket putri SMA Charisty melawan tuan rumah SMA Piralis awalnya berlangsung dalam tempo sedang. Kedua tim masih berusaha menjajaki kekuatan lawan. Vira sebagai pelatih SMA Charisty menurunkan *starter* terbaiknya. Lea dan Lexie sebagai *forward*, Tere sebagai *center*, serta Vanya dan Erlin sebagai *guard*.

SMA Piralis tidak bisa dipandang enteng. Walau saat kejuaraan basket antar-SMA se-Jabodetabek kemarin tim putrinya hanya sampai babak kedua, tapi mereka kalah oleh SMA Don Brasco yang akhirnya maju sampai babak final dengan angka ketat. Jadi pertandingan persahabatan ini boleh dibilang merupakan pencarian pengakuan bagi tim basket putri sekolah tersebut bahwa mereka gagal di turnamen hanya karena nasib sial.

Tere yang mendapat bola segera mengoper pada Erlin. *Dribling* sebentar, Erlin segera mengoper pada Vanya di sebelahnya. Riuh rendah suara penonton, termasuk anak-anak co-

wok SMA tuan rumah terdengar saat Vanya memegang bola. Bagaimanapun popularitas Vanya memang belum pudar.

Vanya berusaha melewati *center* lawan yang mencoba menghadang. Berhasil. Dia langsung berlari menuju ring. Dua pemain lawan segera menghadang dan memojokkannya ke luar lapangan. Tapi, Vanya tidak kalah cerdik. Dia berkelit menghindari sergapan seorang pemain lawan, dan...

"Lea!"

Lea menerima operan langsung dari Vanya, *dribbling* sebentar, dan menembak dari sisi kiri pertahanan lawan.

Masuk!

SMA Charisty membuka angka dengan sangat meyakinkan.

Tim Putri SMA Piralis berusaha membalas. Kedua *guard* mereka naik, sambil melakukan operan pendek.

"Jaga sisi kiri!" seru Vira yang berdiri di samping lapangan.

Vanya segera maju menghadang *guard* lawan yang mencoba melakukan *overlapping*. Tapi sebelum dia mendekat, *guard* tersebut keburu mengoper bola pada rekannya di tengah, dan itu tugas Tere. *Center* lawan berkelit dan berhasil mengecoh Tere. Tapi ada Lea yang mencoba menghadang. Kali ini tidak mudah bagi lawan untuk melewati Lea yang menempel ketat, sehingga akhirnya *center* lawan pun mengoper bola pada *forward* timnya.

Shoot dan masuk!

Lawan berhasil menyamakan kedudukan.

Ini bakal seru! batin Vira.

Tapi, dugaan Vira keliru. Kejar-kejaran angka hanya terjadi hingga lima menit pertama. Seterusnya, SMA Charisty langsung mengambil alih kendali permainan. Angka SMA Charisty terus melaju, terutama melalui kerja sama yang apik antara Vanya, Lexie, dan Lea. Kedua tim seolah-olah ingin menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Hingga akhirnya tim lawan memutuskan untuk melakukan *time-out* saat *quarter* pertama tersisa tiga menit lagi. Kedudukan 15-6 untuk keunggulan SMA Charisty.

”Jangan terlalu frontal menyerang, terutama untuk *guard*. Tetap perhatikan pertahanan, terutama di sisi kanan,” Vira memberikan instruksi pada anak-anak asuhannya.

Vira juga mengganti Lexie yang katanya lagi kurang *fit* karena baru saja mendapat ”jatah bulanan”. Lexie digantikan oleh Irena.

Permainan kembali dimulai. SMA Piralis langsung membuka angka melalui kerja sama apik antar pemainnya. Tapi, lalu SMA Charisty membalas melalui tembakan tiga angka Irena dan *lay-up* dari Lea. Angka demi angka dikumpulkan Vanya dan kawan-kawannya.

Sebuah *solo run* dari Vanya gagal dihentikan *center* lawan. Tanpa terkawal Vanya masuk ke area tiga angka. Tapi, bukannya berusaha memasukkan bola, dia malah mengoper balik pada Lea yang berdiri di sisi kanannya dan juga tidak terkawal.

”*Shoot!*” seru Vanya.

Lea yang kaget dan tidak menyangka bakal mendapat bola dari Vanya terdiam beberapa saat.

"Shoot!"

Seruan Vanya menyadarkan Lea. Tepat saat itu *guard* lawan datang mendekat. Lea segera berkelit dan langsung menceploskan bola ke ring. Angka tambahan untuk SMA Charisty.

SMA Charisty terus memimpin tanpa terkejar lagi oleh tim tuan rumah. Hingga akhir pertandingan, skor adalah 63-42 untuk kemenangan SMA Charisty.

"Hanya segitu kemampuan mereka?" kata Vero sinis sambil mengelap keringat.

"Jangan takabur. Kekuatan mereka nggak lengkap tadi," sahut Vanya.

"Masa? Yang bener?" tanya Pricill.

"Gue lihat mereka waktu bertanding melawan SMA Don Brasco di turnamen kemaren. Paling nggak, ada tiga pemain yang saat itu jadi pemain kunci, tapi nggak gue lihat bermain tadi. Kalau mereka ada, kita nggak akan menang semudah itu," jawab Vanya.

"Bodo ah... yang penting kita menang," sahut Vero. Lalu dia menoleh ke arah Lea. "Cabut yuk! Panas!" ajaknya pada Lea.

Yang ditanya tidak menjawab. Sibuk mengemasi pakaian.

Sikap Lea ini diperhatikan oleh Vanya. Dari awal Vanya merasa heran dengan sikap Lea yang kali ini terlihat diam dan

tidak banyak bicara. Tidak seperti Lea yang biasanya suka mengeluarkan kalimat-kalimat yang bernada sinis.

Apa dia udah tau kalo yang lain punya rencana kudeta? tanya Vanya dalam hati.

Seusai pertandingan sebetulnya Vanya ingin langsung pulang. Dia ingin menghabiskan sisa hari Minggu dengan istirahat di rumah. Tapi lalu mamanya menelepon, minta dia membeli roti di toko langganan mereka. Terpaksa Vanya mampir dulu ke toko roti yang berlawanan dengan arah rumahnya.

Saat keluar dari toko roti, Vanya melihat sesosok tubuh yang sangat dikenalnya, berjalan sendirian di seberang jalan.

Itu Lea!

Lea terlihat berjalan sendirian, melewati trotoar yang rimbun sambil menenteng sebuah tas plastik putih. Dia berhenti di depan mulut sebuah gang kecil di samping minimarket.

Vanya bermaksud memanggil Lea, saat dilihatnya seorang anak laki-laki keluar dari dalam gang dan menghampiri Lea. Anak itu berusia sekitar delapan tahun, berbaju kaus dan celana pendek yang terlihat agak lusuh, serta berambut lurus pendek. Lea terlihat berbicara pada si anak, sambil menyerahkan tas plastik yang dibawanya. Tidak lama kemudian keduanya masuk ke gang.

Ngapain Lea masuk ke situ? tanya Vanya dalam hati.

Vanya, seperti juga sebagian anak-anak SMA Charisty tahu

siapa Lea. Anak seorang pejabat teras pemerintahan pusat yang berkantor di dekat Monas. Vanya juga tahu dengan siapa saja Lea bergaul. Yang jelas anak berbaju lusuh itu tidak termasuk kriteria orang yang biasanya dijadikan teman Lea.

Mungkin dia ada keperluan di tempat itu? batin Vanya. Penasaran, Vanya bertekad mengikuti Lea. Siapa tahu kedatangan Lea ke tempat ini ada hubungannya dengan sikap pendiam gadis itu akhir-akhir ini. Kalau nanti ketahuan Lea, Vanya tinggal beralasan dia kebetulan lewat situ.

Baru saja Vanya hendak menyeberang jalan, HP di saku celananya berbunyi. Vanya mengambil HP dan melihat siapa yang meneleponnya.

Kok? Vanya heran melihat nama yang tertera di layar HP-nya.

LIMA

DENGAN berjalan tertatih-tatih memakai kruk, Vira memasuki pintu sebuah GOR di daerah Kemang, Jakarta Selatan. Ternyata telah ada orang di dalam GOR.

"Lo telat," kata Stella yang duduk di pembatas tribun sambil memantul-mantulkan bola basket yang ada di tangannya. Tuh orang memang suka duduk seenaknya! Bahkan kalau bisa, ring basket juga bakal dijadikan tempat duduk olehnya.

"Sori... Gue kan nggak bisa lari kayak lo," sahut Vira setengah bercanda.

Vira lalu melihat teman-temannya yang telah lebih dulu datang. Selain Stella, Rida, Bianca, dan Hera, juga terlihat Alexa, Sita, dan dua gadis yang belum dikenalnya duduk di bangku penonton bersama Bianca.

"Cuma segini?" tanya Vira. "Kok Stephanie belum datang?"

"Stephanie? Lo ngajak dia juga?" tanya Stella.

Ucapannya terpotong oleh sebuah sapaan dari arah pintu GOR. "Halooo! Sori gue telat."

Stephanie setengah berlari masuk ke GOR dan menghampiri sisi lapangan tempat Vira dan yang lainnya berkumpul. Tubuhnya terlihat lebih gemuk dibandingkan saat dia masih kuliah, apalagi jika dibandingkan waktu SMA.

Matilah kita! batin Stella saat melihat mantan kapten tim basket SMA Altavia itu. Menurutny sekarang Stephanie lebih mirip karung beras berjalan daripada pemain basket.

"Hai, semua...", sapa Stephanie lalu menyalami dan memeluk semua yang hadir di situ, kecuali Bianca dan dua temannya yang berada agak jauh dari tempat itu. Suasana jadi seperti suasana Lebaran saja!

"*Thanks* ya udah mau datang," kata Vira.

"*It's okay. Thanks* juga lo masih inget gue. Bener kan kita mau lawan tim WNBA, bukan lawan sekumpulan turis dari Jalan Jaksa?" cerocos Stephanie seperti tembakan beruntun senapan otomatis.

"Katanya sih gitu," sahut Vira.

"Kita nunggu siapa lagi, Vir?" tanya Bianca tiba-tiba.

"Siapa yaaa... Kayaknya segini dulu deh sementara ini," sahut Vira.

"Segini? Lo bercanda?" potong Stella.

"Iya, gue tau ini masih kurang. Tapi nggak gampang kan ngumpulin teman-teman kita. Sebagian gue nggak tau udah pada ke mana. Dihubungi lewat BB, FB, Twitter juga pada nggak jawab. Sebagian lagi nggak bisa dengan berbagai alasan. Contohnya, Lusi jelas nggak bisa karena dia baru aja nge-lahirin. Jadi, untuk sementara segini dulu deh sambil nanti gue

coba cari lagi, siapa tau ada yang masih mau bergabung. Kan kita masih punya waktu sekitar sebulan lagi,” sahut Vira.

Bianca lalu bangkit dari tempat duduknya, disusul kedua rekannya. Perawakan mereka hampir sama dengan Bianca. Tinggi dan besar. Dari perawakannya itu Vira udah bisa menebak keduanya pasti juga pemain basket.

Melihat kedua teman Bianca, Vira ingat saat dia akhirnya menerima tawaran Bianca beberapa hari yang lalu.

”Gue terima tawaran lo, dengan satu syarat,” kata Vira saat menelepon Bianca.

”Apa?” tanya Bianca di seberang telepon.

”Gue pengen kewenangan penuh sebagai pelatih seperti layaknya klub profesional. Gue sendiri yang berhak menentukan strategi pertandingan dan pemain, siapa yang berhak masuk tim. Semua tanpa kecuali, termasuk lo.”

”Oke... gue setuju.”

”Kalo gitu kita sepakat.”

”Tapi, gue boleh kan ngusulin temen-temen gue sebagai pemain? Tentu aja keputusan akhir ada pada lo,” usul Bianca.

Vira terdiam sejenak mendengar usul Bianca.

”Vir?”

”Ya udah... nggak papa. Tapi, belum tentu temen-temen lo masuk tim ya? Gue harus liat kemampuan mereka dulu dan kebutuhan dalam tim,” jawab Vira akhirnya.

"Nggak masalah," kata Bianca dengan nada santai.

"Dan satu lagi..." Vira terdiam sejenak.

"Apa, Vir?"

"Awas kalo lo coba nipu atau manfaatin gue," tandas Vira.

"Kenalin nih, temen-temen gue..." Bianca memperkenalkan kedua temannya, terutama pada Vira.

"Michelle..." kata salah seorang yang berbadan besar sambil menyalami Vira. Rambut gadis itu hampir sama dengan Bianca. Maksudnya sama-sama keriting.

"Vira..."

"Meidi..." kata salah seorang lagi yang berambut lurus dan dipotong pendek. Tubuhnya tinggi, bahkan lebih tinggi daripada Bianca.

"Vira..."

"Michelle ini pemain utama di kampus gue. Posisinya *forward*. Sedang Meidi bisa bermain sebagai *center*, *guard*, ataupun *forward*. Dia pemain serbabisa," Bianca mempromosikan teman-temannya.

"Oya? Kita lihat aja nanti," sahut Vira.

Bianca lalu menatap semua yang hadir. "Oke, yang lain mungkin udah tau ya, tujuan kita berkumpul di sini, jadi nggak perlu dijelaskan lagi. Mungkin kita bisa mulai latihan dari sekarang. Bukan gitu, *coach*?" tanya Bianca sambil tersenyum pada Vira.

Vira mengangguk.

"Oh iya, Mulai sekarang GOR ini jadi tempat latihan kita setiap sore, kapan aja kita mau. Gue udah bayar sewanya sampai sebulan ke depan," kata Bianca lagi.

"Tumben," gumam Stella sinis.

Bianca tidak menanggapi ucapan Stella. "Gue juga udah dapat promotor untuk pertandingan nanti. Mereka yang akan ngurusin semuanya, mulai dari tempat, perangkat pertandingan, sampe mencari sponsor. Jadi kita bisa fokus untuk bertanding aja," kata Bianca lagi.

"Promotor? Kita kan mau main basket, bukan tinju," protes Stephanie.

Ucapannya tentu aja mengundang tawa geli dari pemain lain.

"Emang gue salah ngomong, ya?" tanya Stephanie.

"Steph... Promotor itu adalah orang atau yang menggelar acara. Nggak cuma tinju yang pake promotor, tapi juga acara-acara lain kayak konser musik, atau bisa juga ekshibisi olahraga kayak gini. Bahasa lainnya EO deh," Vira menjelaskan ke Stephanie yang akhirnya manggut-manggut dengan muka merah menahan malu.

"Oke, kita siap-siap latihan pemanasan dulu, " kata Vira akhirnya.

"Tunggu dulu!" Alexa yang sedari tadi diam tiba-tiba angkat bicara.

"Ada apa, Lex?" tanya Vira.

"Apa nama klub baru kita? Kayaknya sedari tadi kita belum bahas soal ini deh..."

"Emangnya itu penting?" tanya Stella.

"Jelas penting. Nanti saat kita bertanding, apa nama klub kita yang ada di papan skor? Apa mau ditulis '*No name*' alias NN? atau ditulis '*Dia yang tidak boleh disebut namanya*'?" sahut Alexa.

"Alexa benar. Walau mungkin hanya untuk satu pertandingan, tapi klub ini tetap harus punya nama sebagai identitas," ujar Vira.

"Ada usul?" tanyanya kemudian.

"Hmm... gimana kalo Lady Rose?" usul Rida.

Vira hanya tersenyum mendengar usul Rida. Tahu juga tuh anak akan bunga favorit Vira.

"Itu kan merek seprai," celetuk Stephanie.

"Kalo Lady Heart?" Alexa ikut-ikutan membeli usul.

"Kayak judul komik," protes Stella.

"Kalo The Lady?" usul Sita.

Serentak semua mata memandang ke arah gadis itu.

"Kita ini mau bikin klub basket, bukan *girlband*," sahut Stella lagi.

"Jadi apa dong?" tanya Alexa.

Merasa tidak ada ada titik temu, Vira buru-buru menengahi. "Ya udah... Nama klub nanti aja menyusul. Sekarang kita latihan dulu."

Latihan pertama ini ternyata berjalan sangat menarik. Bukan karena Stella dan yang lainnya menunjukkan kemampuan indi-

vidu mereka, tapi karena banyak hal aneh dan kadang menggelikan. Wajar, sebab sebagian pemain telah lama tidak bermain basket. Contohnya Stephanie. Lama tidak bermain basket tidak saja membuat tubuhnya melar, tapi juga berpengaruh pada gerakan dan staminanya. Alexa juga. Bahkan Stella tidak luput dari hal ini. Walau punya *skill* yang oke dan masih mampu berlari dengan cepat mengimbangi Rida, Sita, atau Bianca yang masih aktif jadi pemain, tapi jika dilihat secara saksama, fisik Stella tidaklah sebaik dua tahun lalu saat dia masih bermain di klub. Kalau dulu Stella mampu berlari menjelajah lapangan selama hampir sepuluh menit tanpa istirahat, sekarang baru lima menit dia sudah terlihat kepayahan dan berusaha mencuri waktu untuk beristirahat.

Sedang Michelle dan Meidi lumayan. Mereka kelihatannya masih sering bermain basket. Kemampuan mereka juga tidak kalah dari Stella dan yang lain. Tidak ada alasan bagi Vira untuk tidak memasukkan keduanya ke tim.

Kekurangan fisik pemain ini diperparah dengan sikap anggotanya tim yang belum menyatu. Stella yang masih juga curiga dengan motivasi Bianca terlihat ogah-ogahan di lapangan bila harus bekerja sama dengan sepupunya itu. Pemain lain juga terlihat agak canggung dan kikuk.

Gawat! batin Vira melihat teman-temannya di lapangan. Kalo begini caranya, bagaimana mereka bisa menang lawan tim profesional? Jangankan melawan tim WNBA, mungkin melawan tim SMA aja pasti bakal keteteran.

Tim SMA?

Ya ampun! Kenapa gue bisa lupa itu?! batin Vira sambil menepuk kening.

Seusai latihan, Vira mendatangi Rida yang sedang mengemas pakaian.

"Kamu udah minta izin ke klub kamu, kan?" tanya Vira.

Rida menoleh ke arah Vira, lalu tersenyum. "Udah kok," jawabnya.

"Mereka ngizinin?"

"Tentu. Kan aku cuma main pertandingan ekshibisi, dan itu juga cuma sekali. Lagi pula aku nggak ikut klub profesional lain, jadi nggak ada masalah dengan mereka asal nggak mengganggu jadwal latihan dan bertanding klub."

"Oke..." Vira manggut-manggut.

"Vir...", ujar Rida saat Vira akan berlalu.

"Ada apa?"

"Mm... makasih ya..."

"Makasih untuk apa?"

"Tadi Stella cerita, kamu setuju bantu Bianca, salah satu pertimbangannya adalah untuk membantu karierku sebagai pemain basket."

Dasar Stella ember! gerutu Vira dalam hati.

"Ya... itu juga. Tapi, aku juga penasaran lihat permainan mereka. Aku yakin kita nggak kalah dari pemain-pemain WNBA," balas Vira.

"Bagaimanapun, terima kasih..."

"Iya... tapi aku juga nggak segan-segan mengeluarkan kamu dari lapangan kalo permainan kamu jelek," kata Vira sambil tersenyum.

"Siap, Pelatih!" kata Rida tegas.

"Hera!"

Suara itu membuat Hera yang akan memasuki mobilnya menoleh. Stella berjalan ke arahnya.

"Gue pengen ngomong sama lo," kata Stella setelah berdiri di hadapan Hera.

"Ngomong apa? Gue ada janji sama temen gue."

"Sebentar aja."

Hera terdiam sejenak, lalu mengangguk.

"Oke... gue tunggu di kafe di depan jalan ini. Yang catnya ijo. Awas kalo lo nggak dateng," ancam Stella galak.

ENAM

VANYA memasuki restoran di sebuah hotel berbintang lima di kawasan Senayan. Dia sempat dihadapang pihak sekuriti hotel yang mengatakan bahwa rumah makan itu telah di-*booking* untuk acara ulang tahun dan hanya yang membawa undangan yang diperbolehkan masuk. Vanya sendiri tidak punya undangan, tapi akhirnya bisa masuk setelah bertemu dengan Mbak Devi yang kebetulan juga baru datang.

”Kamu diundang juga?” tanya Mbak Devi.

”Iya, Mbak. Melody nelepon aku kemarin.”

Hari ini memang hari ulang tahun Melody, salah atu anggota Venus, *girlband* yang lagu-lagunya sedang *hit* di kancah musik Indonesia. Kali ini ulang tahun Melody diselenggarakan secara meriah, karena sekaligus jadi acara syukuran atas keberhasilan album kedua Venus yang laris manis.

Kehadiran Vanya tentu saja menarik perhatian semua yang telah hadir di tempat acara, termasuk wartawan *infotainment* yang meliput acara tersebut. Kontan bidikan kamera langsung

terarah pada Vanya yang mengikuti langkah Mbak Devi berjalan dari pintu masuk ke tempat duduk yang berada di deretan depan.

Malam ini Vanya tampil mengenakan atasan yang kasual tapi manis, serta jins biru tua. Sederhana tapi tetap memancarkan kecantikan yang dimiliki gadis itu.

”Vanya...,” gumam Melody sambil tersenyum, melihat kedatangan mantan rekannya itu.

Anggota Venus lainnya—Nabilla dan Shania—juga tersenyum gembira melihat kedatangan Vanya. Sementara Cindy hanya tersenyum kecil, sama dengan yang diperlihatkan Sonya, anggota Venus pengganti Vanya.

”Makasih ya, udah dateng,” sambut Melody sambil memeluk Vanya.

”Selamat ulang tahun...” Vanya memberi selamat sambil menyerahkan kado yang dibawanya.

Setelah itu Vanya bercipika-cipiki dengan anggota Venus lain, termasuk Sonya yang baru dikenalnya. Dia juga bersalaman dengan Pak Daniel. Vanya lalu memilih duduk di sebelah Mbak Devi di meja makan yang berada di jalur kedua walau Shania dan Nabilla memintanya duduk bersama anggota Venus lainnya.

Acara ulang tahun pun dimulai.

Happy Birthday to Melody...

Saat acara makan, Vanya yang sedang mengambil makanan didekati oleh Shania. ”Kamu ada waktu?” tanya Shania setengah berbisik.

Vanya menoleh. "Waktu apa?"

"Kami pengen bicara dengan kamu. Aku dan Nabilla," bisik Shania lagi.

"Bicara tentang apa?"

Shania tidak menjawab pertanyaan Vanya karena dia melihat Cindy sedang mendekat ke arah mereka.

"Masih juga kangen-kangenan nih?" sindir Cindy dengan wajah sedikit jutek.

"Cuma ngobrol doang kok," balas Vanya, sementara Shania langsung pergi tanpa berbicara sepatah kata pun. Tentu saja Vanya jadi heran melihat sikap Shania. Barusan katanya mau ngomong, kok sekarang ngacir aja?

"Shania kenapa?" tanya Vanya pada Cindy.

"Nggak tau. Emang tadi kalian bicara apa?" Cindy malah balik bertanya.

"Cuma nanya kabar," jawab Vanya. Dia tidak menceritakan ucapan Shania tadi.

Di dalam kamarnya, Vanya masih memikirkan ucapan Shania saat di pesta.

Shania mau ngomong apa ya? tanyanya dalam hati. Tadi, kayaknya dia ketakutan saat melihat Cindy datang. Apa dia nggak mau Cindy tahu soal ini?

Vanya segera meraih HP-nya. Dia mencoba menelepon

Shania untuk mencari jawabannya. Siapa tau temannya itu mau berbicara di telepon.

Ternyata HP Shania tidak aktif!

Besok paginya, ternyata Shania menelepon. Saat itu Vanya sedang bersiap-siap berangkat ke sekolah.

"Kamu ada waktu kan hari ini?" tanya Shania. Suaranya terdengar sendu.

"Jam berapa? Sore aku latihan basket," jawab Vanya.

"Malam aja gimana? Bisa?"

"Ada apa sih, Shan?" tanya Vanya penasaran.

"Aku nggak bisa cerita di telepon. Nanti aja aku ceritain semua saat ketemu. Kamu bisa, kan?"

"Hmm... oke deh. Habis latihan aku bisa. Ketemu di mana?"

"Di Kafe Olili gimana? Yang ada di dekat Sarinah. Kita kan pernah ke sana dulu," kata Shania.

"Oh... iya... aku tahu. Jadi, ketemu di sana sekitar jam enam ya. Habis magrib."

"Oke."

Kayaknya ada hal yang penting nih! Sampe-sampe Shania nggak mau ngomong di telepon, batin Vanya.

Sore harinya se usai latihan Vanya menunggu di sebuah kafe yang dibidang Shania di telepon.

Tapi, sampai waktu yang dijanjikan, Shania tidak juga datang. Padahal Vanya datang lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Dia bahkan sempat diajak berfoto bersama oleh seorang tamu kafe yang mengenalinya sebagai mantan anggota Venus.

Ke mana ya? tanya Vanya dalam hati.

Dia mencoba menghubungi HP Shania. Tapi, HP-nya lagi-lagi tidak aktif.

Apa Shania masih ada acara?

Shania tadi bilang acara Venus hari ini hanya sampai sore, tapi Vanya maklum kalau ada "acara tambahan" yang datangnya mendadak. Ini sering terjadi saat dia masih bergabung di Venus. Dan memang, saat acara setiap anggota Venus dilarang menyalakan HP, supaya konsentrasi tidak terganggu.

Tapi, berapa lama gue harus nunggu? Masa sampe malem? Mana ada PR matematika yang belum gue kerjain dan besok harus dikumpulin!

Vanya kembali mencoba menghubungi HP Shania. Tetap belum aktif. Dia lalu mencoba menghubungi HP Nabilla dan Melody.

Kedua HP mereka juga tidak aktif.

Vanya tidak tahu bahwa setelah tadi pagi, dia tidak bisa lagi menghubungi HP semua anggota Venus. Diam-diam, ada yang memasukkan nomor HP-nya ke dalam daftar nomor HP yang diblokir di semua HP milik anggota *girlband* tersebut.

TUJUH

VIRA duduk terdiam sendiri di kamarnya, sambil memandang bola basket yang tergantung di dinding.

Kalo bukan karena dia, gue nggak akan balik ke sini! batin Vira.

Ingatannya lalu melayang pada peristiwa beberapa bulan lalu. Peristiwa yang akhirnya memicu keputusannya untuk kembali ke Indonesia.

Tiga tahun di San Francisco, mulanya terasa menyenangkan bagi Vira. Tujuan utamanya adalah mengobati kelumpuhannya, tapi bukan berarti dia tidak bisa melakukan kegiatan lain untuk mengisi hari-harinya. Jika ada waktu luang, Vira kerap berjalan-jalan, baik ke tempat wisata atau sekadar keliling kota. Kebetulan pemerintah setempat punya perhatian besar pada para penyandang cacat dengan menyediakan fasilitas atau kemudahan-kemudahan untuk mereka, sehingga Vira yang waktu itu belum bisa berjalan tidak merasa kesulitan jika harus bepergian seorang diri.

Vira juga sempat ikut kursus untuk menjadi pelatih olahraga, khususnya basket. Vira merasa tidak terlalu berminat mengambil kuliah yang pelajaran dan tugasnya berat-berat, karena dia harus membagi waktu dengan pengobatannya. Tapi, kalau kursus, apalagi dengan topik yang dia sukai, Vira sama sekali tidak keberatan—senang, malah.

Kegembiraan Vira terasa lengkap saat Kak Aji datang. Biasanya sebulan sekali atau saat hari libur, Kak Aji yang bekerja di Houston datang mengunjungi Vira. Mereka lalu makan berdua, atau sekadar berjalan-jalan di taman kota sambil ngobrol.

Tapi, semua itu berubah enam bulan yang lalu. Awalnya Kak Aji mulai jarang datang. Dari biasanya sebulan sekali, menjadi hanya dua bulan sekali. Komunikasi mereka pun mulai macet. Dulu, walau hanya sebulan sekali bertemu, hampir tiap hari Vira dan Kak Aji saling mengirim kabar. Walaupun hanya berkirim pesan menggunakan HP atau sesekali menelepon, komunikasi hampir tidak pernah terputus. Tapi, sejak beberapa bulan terakhir, Vira mulai susah menghubungi Kak Aji. Kalau ditelepon, HP-nya kebanyakan tidak aktif atau tidak diangkat. Mengirim pesan, kadang-kadang seharian menunggu baru dibalas. Saat ditanya, Kak Aji hanya menjawab saat ini dirinya sedang sibuk tugas lapangan sehingga jarang memegang HP. Mulanya Vira percaya alasan tersebut walau hatinya mengatakan ada sesuatu yang janggal.

Dan akhirnya Vira mengetahui semuanya!

Bermula dari keinginan Vira pergi ke Houston mengunjungi

Kak Aji. Kebetulan Stella sedang berlibur di negara Paman Sam, jadi Vira memintanya untuk menemani. Tapi, betapa terkejutnya Vira saat tiba di depan flat tempat Kak Aji tinggal. Dengan mata kepala sendiri dia melihat Kak Aji keluar dari flatnya bersama seorang wanita berambut panjang. Vira tahu siapa dia. Wanita itu Dian, bekas kekasih Kak Aji yang entah bagaimana juga berada di Houston. Walau begitu Kak Aji menyangkal mempunyai hubungan khusus dengan Dian, dan mereka hanya berteman. Vira tentu saja tidak percaya begitu saja dengan ucapan Kak Aji. Dia menganggap Dian-lah penyebab Kak Aji jarang datang dan berkomunikasi dengannya enam bulan terakhir ini, walau menurut Kak Aji, Dian baru sebulan berada di AS.

Hubungan yang merenggang antara Vira dan Kak Aji membuat gadis itu memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Kebetulan masa pengobatan kakinya hampir selesai, dan Vira telah bisa berjalan kembali, walau belum sempurna dan masih harus dibantu kruk. Sisa proses pengobatan bisa dilakukan di Jakarta. Tapi, walau begitu, hati kecil Vira masih mencintai Kak Aji. Dia memberi kesempatan pada Kak Aji untuk datang ke San Francisco dan mencegahnya pergi, paling lambat hingga siang hari pada hari keberangkatannya.

Tapi, Kak Aji ternyata tidak datang, padahal Vira telah menunggu satu jam lebih di Japanese Tea Garden yang sering mereka kunjungi.

Sejak saat itu Vira belum bertemu Kak Aji lagi. Dia juga pasrah jika hubungan mereka benar-benar telah berakhir. Vira

masih mencintai Kak Aji, tapi dia juga tidak mau dipermainkan begitu saja. Dia menuntut ketegasan dari Kak Aji, dan itu tidak didapatnya.

Bianca dan dua temannya memasuki GOR. Stella telah menunggu.

"Lo mau ketemu gue?" tanya Bianca.

"Iya, tapi tidak bersama kunyuk-kunyuk itu."

Mendengar dirinya disebut "kunyuk" oleh Stella, Michelle hendak maju melabrak gadis itu, tapi keburu ditahan oleh Meidi dan Bianca.

"Kalian berdua tunggu di tempat kita membeli minuman tadi," bisik Bianca pada kedua rekannya. Michelle dan Meidi akhirnya berbalik dan kembali berjalan ke luar GOR setelah memelototi Stella.

"Oke, lo mau ngomong apa?" tanya Bianca sesudah Meidi dan Michelle keluar.

"Nggak usah basa-basi. Apa sih mau lo?" tanya Stella.

"Maksud lo?"

"Pura-pura bego, lagi! Lo punya rencana lain soal pertandingan lawan tim WNBA, kan?"

Bianca tertegun sejenak mendengar pertanyaa Stella, tapi lalu tertawa terbahak-bahak.

"Jadi ini yang lo mau omongin?"

"Jangan belagak pilon deh! Gue tau lo, dan lo nggak mung-

kin tiba-tiba jadi baik hati kalo nggak ada maksud tersembunyi di belakangnya.”

”Gue nggak ngerti. Gue cuma ditawarin oleh temen gue yang pemain di Dallas Thunder untuk bikin pertandingan ekshibisi di Indonesia. Gue lalu ingat kemampuan lo, Vira, dan temen-temen lo. Gue rasa lebih baik bertanding melawan kalian semua daripada bertanding lawan klub atau timnas. Urusannya lebih gampang. Dan ini murni bisnis karena gue yakin pasti banyak yang bakal melihat pertandingan ini,” jawab Bianca.

”Masih pura-pura...”

Bianca tersenyum sinis melihat ekspresi Stella. ”Lo ternyata emang nggak gampang ditipu,” katanya.

”Jadi lo emang punya tujuan lain dalam pertandingan nanti, kan?”

Bukannya menjawab, Bianca menunjuk bola basket yang dipegang Stella.

”Kalahin gue dulu, baru gue kasih tau apa yang lo pengen tau,” tandasnya.

DELAPAN

PAGI-PAGI, Stella sudah berada di rumah Vira. Bahkan Vira baru saja bangun. Itu terlihat dari matanya yang masih setengah mengantuk.

"Lo harus batalin tim ini. Jangan turutin kemauan Bianca!" cerocos Stella saat bertemu Vira di halaman belakang.

Vira menatap Stella dengan heran. "Lo nggak kerja?" tanya Vira.

"Ntar siang. Pokoknya lo jangan mau kerja sama dengan Bianca," jawab Stella.

"Emang kenapa lagi?" tanya Vira lagi.

"Gue tau dia punya maksud tertentu, yang pasti bakal nguntunin dia. Kita cuma diperalat, Vir..."

Vira menghela napas. "Kita kan udah bahas soal ini."

"Tapi kali ini beda! Bianca sendiri yang ngaku," tukas Stella.

"Oh ya? Emang dia ngomong apa?"

Stella lalu menceritakan pertemuannya dengan Bianca tadi malam.

"Jadi dia cuma ngomong gitu?" tanya Vira memastikan.

"Tapi, itu kan juga bukti dia punya tujuan lain ngajak kita membentuk tim."

Vira meneguk minumannya pagi ini. Segelas susu murni yang memang menjadi minumannya setiap pagi. Masih segar karena setiap pagi diantarkan langsung dari peternakan yang ada di sekitar Jakarta.

"Mau?" Vira menawarkan.

"Ogah. Sejak kapan sih gue doyan susu murni?"

"Ya udah... kalo gitu susu cokelat mau? Ntar gue suruh bikinin."

"Kopi aja deh. *White coffee*... ada, kan?"

"Ada. Bentar..."

Vira lalu memanggil asisten rumah tangganya, dan menyuruhnya membuat minuman untuk Stella.

"Pokoknya, apa pun niat Bianca, gue yakin itu cuma untuk kepentingan dia sendiri," ujar Stella.

"Gue rasa wajar kalo Bianca punya kepentingan sendiri atas pertandingan nanti."

Ucapan Vira membuat Stella terkejut. Dia tidak menyangka Vira akan berkata seperti itu.

"Sekarang gue tanya, apa tujuan lo ikut tim ini?" tanya Vira.

"Ya karena lo yang minta," jawab Stella.

"Tapi kenapa lo mau?"

"Gue... gue cuma pengen tau apa yang direncanakan Bianca, dan berusaha mencegah dia sebelum rencananya kesampean," kata Stella setelah berpikir sejenak.

"Nah, itu berarti lo punya tujuan tersendiri ikut tim ini, kan? Bukan sekadar bertanding."

Stella hanya diam.

"Gue yakin Rida juga punya tujuan tersendiri masuk tim ini. Dia ingin meningkatkan permainannya dan syukur-syukur bisa bermain di WNBA. Stephanie punya tujuan tersendiri, ingin menurunkan berat badannya. Semua orang yang ikut dalam tim ini punya tujuan masing-masing. Dan gue rasa itu sesuatu yang biasa..."

"Tapi tujuan Bianca ini..."

"Apa pun tujuan itu, baik atau buruk, tetaplah sebuah tujuan. Dan kita nggak bisa melarang orang punya tujuan sendiri-sendiri dalam tim ini, selama nggak mengorbankan tujuan utama. Lepas dari tujuan dia membentuk tim ini, selama ini gue liat Bianca selalu kooperatif dan nggak merugikan tim. Dia bahkan selalu membantu. Jadi, kalo itu berjalan dengan baik, kenapa kita harus mempertanyakan tujuan dia di balik semua ini? Dia mau manfaatin kita? Kalo begitu kita harus bisa mengambil manfaat tersendiri dari ikut dalam tim ini sehingga nggak merasa dirugikan."

Ucapan Vira yang panjang lebar membuat Stella terdiam.

"Tapi, Vir, berarti lo juga punya tujuan dalam tim ini, sehingga lo tetap menerima ajakan Bianca walau udah gue peringatkan. Apa sih tujuan lo?" tanya Stella.

"Tujuan gue..." Vira terdiam sejenak, lalu menoleh ke arah Stella. "Emangnya gue harus kasih tau ke lo?" lanjutnya sambil terkekeh.

"Sialan lo, Vir."

Vira terkekeh melihat Stella cemberut. Untung saat itu asisten rumah tangganya datang membawakan kopi panas dan pisang goreng untuk Stella. Stella segera menikmati suguhan itu.

"Kalo gue boleh tau, kenapa sih lo begitu benci pada Bianca? Padahal dia kan sepupu lo?" tanya Vira.

Stella yang sedang menikmati *white coffee* yang panas tertegun mendengar pertanyaan Vira. Dia menghentikan aktivitasnya. "Bukannya lo juga benci dia?" tanya Stella, lalu kembali mengangkat cangkir dan meniup-niup isinya.

"Gue nggak suka sikapnya, tapi nggak benci dia. Beda dengan lo. Gue rasa lo nggak sekadar nggak suka dengan sikapnya. Mungkin dari latar belakang kalian dulu, atau apa. Emang sih gue tau itu privasi lo atau keluarga lo. Jadi kalo lo nggak mau jawab, ya nggak papa... Gue cuma nanya," ujar Vira.

Stella terdiam sebentar, lalu meletakkan cangkirnya. "Sebetulnya...", kata Stella, sedikit ragu.

Vira menatap Stella dengan ingin tahu.

"Sebetulnya Bianca itu bukan sepupu gue."

"Oya? Jadi dia itu apa lo?"

"Hmm... dia... dia itu... dia kakak gue."

Stella dan Bianca ternyata bersaudara! Saudara tiri tepatnya.

Pagi itu Stella menceritakan rahasia masa lalunya. Masa lalu yang tidak pernah didengar oleh siapa pun, termasuk Vira.

Sebelum menikah dengan mama Stella, papanya yang pialang saham dari AS rupanya punya anak perempuan hasil hubungannya dengan wanita Filipina. Tetapi, mereka tidak menikah walau hidup bersama dalam satu atap. Belum genap setahun usia si bayi, papa Stella bertemu dengan mama Stella yang sedang bersekolah di New York. Akhirnya mereka menjalin hubungan diam-diam. Saat mengetahui pasangan hidupnya berselingkuh, wanita Filipina itu lalu memutuskan pergi dari apartemen tempatnya tinggal selama ini dengan membawa bayinya. Papa Stella lalu memutuskan untuk menikah dengan mama Stella dan lahirlah Stella. Dua tahun setelah Stella lahir, papa Stella mendapat kabar bahwa wanita Filipina bekas pasangannya dulu telah meninggal karena sakit. Karena rasa tanggung jawabnya sebagai ayah dan atas persetujuan mama Stella, maka papa Stella menjemput anak perempuan hasil hubungannya dan wanita Filipina itu untuk dirawat dan tinggal bersama Stella dan mamanya. Anak perempuan itu bernama Bianca, dan tinggal bersama keluarga Stella sampai berusia delapan tahun, sebelum akhirnya diadopsi oleh sepupu papa Stella yang tidak punya anak. Walau begitu mereka tetap menjalin hubungan, hingga boleh dibilang Stella punya banyak waktu bersama Bianca, sebelum pindah ke Indonesia saat dia berusia sepuluh tahun. Stella tahu sifat-sifat Bianca. Dan menurut dia, Bianca itu orang paling licik dan egois yang pernah

dikenalnya. Stella mungkin lupa saat SMA dulu dia pernah punya sifat yang mirip dengan sifat Bianca.

Vira memang pernah menduga Stella mempunyai latar belakang "*dark*" yang membentuk sifatnya seperti ini. Dugaannya terjawab saat kedua orangtua Stella bercerai. Tapi Vira tidak menyangka, masa lalu Stella tidak hanya itu. Kehadiran Bianca seolah-olah mengusik kembali masa lalu yang dia ingin lupa-kan. Bianca seakan-akan ingin selalu hadir dalam kehidupan Stella dalam beberapa tahun terakhir ini. Tapi, Vira diam saja saat mendengar cerita Stella tentang ucapan Bianca setelah pertarungan *one on one* yang dimenangkan oleh Bianca....

"*Ingat... gue masih belum lupain apa yang nyokap lo perbuat pada nyokap gue,*" kata Bianca, lalu pergi meninggalkan Stella yang masih terpaku di tempatnya sambil mengatur napas.

"Gue ngerti perasaan lo, Stel," ucap Vira. "Tapi lo juga nggak usah khawatir. Gue janji nggak bakal terjadi apa-apa. Gue nggak akan terpengaruh oleh Bianca. Apa pun yang gue lakukan, udah gue pikir masak-masak, dan semua itu tetap akan memberikan keuntungan bagi kita semua," kata Vira.

"Gue nggak khawatir. Gue juga tadi nggak terlalu musingin dia. Tapi, kayaknya makin lama dia makin jauh mencoba masuk ke kehidupan gue, dan gue nggak suka," sahut Stella.

"Iya... gue tau. Makanya kita waspada aja, ya?"

Stella mengangguk.

"Lalu soal Hera? Lo udah ngomong sama dia, kan?" tanya Vira lagi.

"Udah."

"And?"

"Hera bilang dia juga diajak Bianca. Mereka ketemu saat Bianca liburan ke Singapura. Setelah tau Hera ternyata orang Indonesia dan bisa main basket, dia diajak bergabung. Kebetulan kuliah Hera sedang libur, jadi dia setuju, bahkan bersedia membantu Bianca mencari pemain lain," jawab Stella.

"Apa lo lihat ada yang aneh saat itu?" tanya Vira.

"Aneh apanya?"

"Yaah... saat Hera ngomong, apa lo merasa ada yang aneh dengan ucapan atau gerak-geriknya?"

Stella terdiam sejenak sambil mengingat-ingat pertemuannya dengan Hera.

"Nggak. Gue rasa dia bersikap biasa-biasa aja," ujarnya kemudian.

"Lo percaya dia berkata jujur?"

"Soal itu gue nggak tau. Tapi, Hera yang dulu gue kenal bukan orang yang suka bohong. Dan gue yakin sampe sekarang pun begitu. Emang kenapa sih?" tanya Stella.

"Apa lo yakin dia udah maafin gue atas kejadian di Altavia dulu?" Vira balik bertanya.

"Gue rasa udah. Buktinya dia nggak pernah ngungkit-ngungkit soal itu, kan? Malah dia ngajarin lo nombok waktu itu. Dia nggak mungkin lakuin itu semua kalo dia masih dendam sama lo," jawab Stella.

"Iya sih... tapi apa semudah itu dia maafin gue? Gara-gara gue, dia dikeluarkan dari Altavia dan hampir nggak bisa sekolah. Dulu gue udah ngehancurin harapan dia, masa depan dia. Lo

tau kan, dia juga pemain basket berbakat dan berpotensi untuk masuk tim sekolah? Tapi gue udah hancurin harapan dia,” ujar Vira.

”Lo emang udah hancurin harapan Hera saat itu, tapi nggak hancurin masa depan dia. Buktinya dia bisa sekolah lagi, bahkan sampe kuliah di Singapura dan lulus dengan nilai *cum laude*. Bahkan sekarang dia ngelanjutin kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan yang dia capai selama ini nggak akan ada kalo bukan karena lo juga. Coba lo pikir, kalo dulu Hera tetap di Altavia sampe lulus, apa dia akan berhasil saat ini? Jalan hidupnya mungkin udah beda. Gue rasa karena ini dia nggak dendam sama lo, justru seharusnya dia berterima kasih karena lo udah membuat hidupnya jadi seperti ini,” Stella menjelaskan.

”Lo ada benarnya juga. Terus menurut lo, apa yang gue alami sekarang merupakan balasan dari perbuatan gue dulu?” tanya Vira.

”Maksud lo, kelompokan lo?”

”Iya.”

”Lo percaya adanya hukum karma?” tanya Stella heran.

”Bukan gitu sih... tapi...,” kata Vira ragu.

”Kalo ada hukum karma, seharusnya gue ngalamin lebih daripada apa yang lo alamin. Lo cuma ngusir Hera dari Altavia, tapi gue nggak sekedar ngusir lo, tapi juga ngerebut cowok lo, ngerebut posisi kapten dari lo, dan masih coba celakain lo saat pertandingan final basket antar-SMA dulu. Lagi pula kelompokan lo ini kan akibat cedera lama yang

udah ada sejak lo SMP. Pendeknya, kelumpuhan lo ini bukan karena hukum karma, tapi karena kebandelan lo sendiri yang nggak mau dengerin kata orang lain soal cedera lo,” tandas Stella.

Vira hanya terdiam mendengar ucapan sahabatnya tersebut.

SEMBILAN

HARI ini jadwal latihan tim basket putri SMA Charisty. Para pemain SMA Charisty telah berada di lapangan, juga Vira.

Beberapa minggu lagi SMA Charisty akan bertanding di turnamen invitasi basket SMA yang diadakan oleh sebuah bank milik pemerintah. Walaupun hanya bersifat turnamen, ini sangat menantang karena tim-tim basket SMA terbaik se-Jawa diundang untuk berpartisipasi. Hanya enam tim yang diundang untuk masing-masing bagian putra dan putri yang dibagi dalam dua grup, dan juara grup akan bertarung di babak final sehingga pertandingan diperkirakan akan berlangsung dengan sangat ketat. Untuk itu Vira harus mempersiapkan anak-anak didiknya sebaik mungkin, karena salah satu tim yang akan ikut serta dalam turnamen itu adalah SMA Altavia Bandung, bekas SMA-nya dulu.

”Sekarang kita akan bermain *mini game*, tapi dengan komposisi tim penyerang versus tim bertahan. Kalian nanti akan bermain sesuai formasi yang saya instruksikan untuk

masing-masing tim. Mengerti, kan?” kata Vira di depan anak-anak didiknya.

”Mengerti, Kaaaak...”

”Oke, sekarang kita bagi ya...” Vira melihat daftar pemain yang telah dibuatnya di secarik kertas.

Vanya masuk ke tim bertahan. Mereka harus bertahan menerima serangan-serangan dari tim penyerang sambil menunggu untuk melakukan serangan balik.

Permainan dimulai dengan kerja sama antara Lexie dan Lea. Duo L ini memang sengaja diduetkan dalam latihan untuk mempertajam serangan dan melatih kerja sama di antara keduanya.

Lexie berhasil melewati Tere, walau sempat adu badan dengan *center* bertubuh besar itu. Lexie lalu berlari dan berhadapan dengan Vanya.

Vanya terus menempel Lexie yang coba berkelit ke sebelah kiri. Merasa tidak akan mampu melewati Vanya, Lexie mulai mencari teman, ”Lea!”

Lea kaget menerima umpan Lexie. Akibatnya tangkapannya tidak sempurna dan bola lepas, langsung disambar Erlin, yang kemudian mengoper pada Tere di depan. Dengan mudah Tere melewati Poppy dan coba menembak dari pinggir area tiga angka.

Sayang tembakkannya meleset! Mengenai bibir ring dan memantul ke luar lapangan. Tere misuh-misuh sendiri menyesali tembakkannya yang gagal sambil mengusap-usap rambut ikalnya.

Bola kembali dipegang tim penyerang. Kali ini Shandy mengoper pada Esi yang dipasang sebagai *guard*. Esi oper pada Poppy. Kembali duel antara Poppy dan Tere terjadi. Kali ini Poppy yang menang. Dia kembali mengoper pada Lea.

Lea menerima bola dari Poppy, dan kembali berhadapan dengan Erlin. Dia coba berkelit ke kanan, tapi Erlin berhasil menutup gerakannya.

Dan kembali berhasil merebut bola!

Ada apa ini? tanya Vira dalam hati melihat permainan Lea yang tidak seperti biasanya.

Pertanyaan yang sama juga berkecamuk di benak Vanya. Dia melihat Lea seolah-olah bermain di bawah kemampuan terbaiknya.

Apa ada hubungannya dengan itu? batin Vanya.

Rasa penasaran Vanya membuat dia memutuskan untuk kembali membuntuti Lea sepulang latihan. Kebetulan akhir-akhir ini Lea lebih sering pulang sendiri, tidak bersama Vero. Jalan yang macet membuat mobil Vanya kesulitan membuntuti mobil Lea. Vanya jadi serbasalah. Kalo terlalu dekat, Lea bisa tahu dia dibuntuti. Tapi kalo terlalu jauh, Vanya bisa-bisa kehilangan jejak Lea. Beberapa kali Vanya kehilangan jejak mobil Lea karena terhalang mobil-mobil lain, atau berhenti di *traffic light*.

Seperti dugaan Vanya, Lea memang menuju gang di depan toko roti. Seperti waktu itu, anak laki-laki yang sama telah

menunggu di mulut gang. Lea turun dari mobilnya dengan membawa kantong plastik besar dan langsung memberikannya pada anak itu. Juga terlihat dia menyelipkan uang ke tangan si anak laki-laki, yang lalu mencium tangan Lea sebelum masuk gang. Tapi, kali ini Lea tidak ikut, melainkan langsung kembali ke mobilnya

Setelah Lea pergi, Vanya memberanikan diri turun dari mobil dan berjalan menuju gang. Dia lalu memasuki gang itu dengan harapan masih bisa mengikuti si anak laki-laki.

Di dalam gang ternyata suasananya sangat ramai. Lebar gang yang hanya sekitar dua meter membuat jarak antarrumah di kanan-kirinya terlihat sangat rapat. Belasan anak kecil bermain-main atau berlarian di pinggir gang. Tapi, tidak terlihat anak laki-laki yang dicari Vanya. Tanpa terasa Vanya telah berjalan jauh menyusuri gang yang sempit, hingga dia akhirnya menemui pertigaan dengan gang lain.

Belok ke mana nih? batin Vanya.

”Cari siapa, Mbak?”

Suara itu hampir saja membuat jantung Vanya berhenti berdetak. Vanya menoleh ke belakang dan mendapati seorang anak laki-laki berpakaian lusuh berdiri di belakangnya.

Bukan anak laki-laki yang dicarinya.

”Cari siapa, Mbak?” anak laki-laki itu mengulangi pertanyaannya. Tidak lama kemudian datang lagi dua anak laki-laki yang usianya hampir sama dengan anak laki-laki pertama.

”Ehm... kenal anak laki-laki kira-kira setinggi ini, rambutnya

pendek, dan barusan ini pake kaus biru tua serta celana cokolat?” tanya Vanya.

”Namanya siapa?” tanya salah seorang anak laki-laki yang berambut agak cepak.

”Nggak tau. Tapi dia baru aja masuk ke gang ini.”

Ketiga anak laki-laki itu berpandangan.

”Lo tau?” tanya salah seorang.

”Nggak...”

”Gue juga nggak...”

Vanya sudah bisa menduga jawaban tersebut. Deskripsinya tadi memang sangat kabur dan terlalu umum. Tapi, dia tidak bisa mendeskripsikan lebih detail karena hanya melihat dari jarak jauh.

”Oya, dia tadi bawa tas plastik besar berwarna hitam,” kata Vanya.

”Tadi kayaknya gue liat Wawan bawa tas plastik hitam gede deh,” celetuk seorang anak laki-laki.

”Yang bener lo,” kata temannya.

”Bener... soalnya pas gue tanya bawa apa, dia cuma bilang pesenan buat emaknya.”

”Oya? Dia pake baju apa?” tanya Vanya antusias.

”Mmm... ijo... atau biru ya?”

”Weekkk... dasar lemot lo!” ejek temannya.

Wajah anak laki-laki itu memerah karena malu.

”Ya udah... Kalo begitu mana rumah Wawan? Saya pengen ketemu,” tanya Vanya.

”Tuh di sana, Kak... yang pagarnya dicat ijo...,” jawab anak

laki-laki berambut cepak sambil menunjuk ke arah kanan Vanya.

"Yang ada jemurannya di depan itu lho," sambung temannya memperjelas.

"Oh... iya. Makasih ya," kata Vanya.

Rumah yang dimaksud berjarak sekitar tiga puluh meter dari pertigaan. Saat Vanya tiba di rumah tersebut, pintu pagar yang terbuat dari kayu kusam tertutup rapat. Juga pintu depannya yang hanya berjarak sekitar satu meter dari pagar.

Vanya sejenak memperhatikan rumah yang terlihat kumuh itu. Rumah itu tidak lebih luas dari kamarnya. Di beranda rumah yang hanya berukuran lebar satu meter tergantung jemuran-jemuran yang belum kering. Sebuah sepeda anak yang sudah karatan tergeletak di dekat pintu.

"Cari siapa, Dik?"

Kali ini yang menegur Vanya adalah seorang wanita berambut pendek dan berbadan gemuk yang hanya mengenakan daster.

"Eh... Bu, saya cari Wawan. Ada?" tanya Vanya.

"Wawan? Kayaknya pergi deh."

"Pergi?"

"Iya. Baru aja pergi sama emaknya. Adik telat datangnya."

Vanya mendesah. Dia terlambat. "Ke mana ya, Bu? Lama nggak ya?" tanya Vanya lagi.

"Wah, kurang tau ya, Dik. Bisa lama, bisa juga sebentar."

Vanya terdiam sebentar.

"Adik siapa? Teman Lea, ya?"

Mendengar nama Lea disebut, wajah Vanya jadi berubah. *Berarti gue nggak salah alamat, batinnya.*

"Ibu kenal Lea? Iya saya temannya," kata Vanya.

"Kenal nggak kenal sih... Dia sering ke sini. Kata emaknya Wawan sih Lea itu anak teman bapak Wawan yang udah meninggal. Tapi, kami di sini nggak percaya... soalnya almarhum bapak Wawan kan cuma sopir bajaj, sedangkan Lea keliatannya anak orang kaya. Masa sih bapak Wawan bisa kenal sama bapak Lea. Betul nggak, Dik?"

Dalam hati Vanya mengutuki ocehan ibu di depannya yang menurutnya sangat diskriminatif. Memangnyanya orang miskin tidak bisa berteman dengan orang kaya?

"Eh... soal itu saya juga nggak tau, Bu," jawab Vanya.

"Nah... Adik sendiri ngapain ke sini?" si ibu balik bertanya. Benar-benar ingin tahu urusan orang saja.

"Saya... cari Lea, Bu... Tadi ditelepon katanya mau ke sini, jadi saya cari ke sini."

"Tapi dari tadi Lea nggak keliatan tuh."

"Oh... kalo begitu saya permisi aja, Bu. Nanti saya telepon dia lagi deh," ujar Vanya. Dia ingin cepet-cepat pergi dari sini sebelum mendengar ocehan si ibu lagi.

"Eh, iya... nanti kalo Wawan dan emaknya datang, Ibu sampein deh kalo Adik datang ke sini," kata ibu itu tetap sok ramah.

"Nggak usah, Bu," kata Vanya cepat-cepat. "Tolong jangan bilang siapa-siapa kalo saya ke sini ya, Bu... Juga ke Lea kalo dia datang."

"Kok bisa gitu?" tanya si ibu. Wajah ingin tahunya muncul lagi.

"Tolong ya, Bu... Pokoknya jangan. Nanti saya sendiri yang bilang ke Lea."

Vanya mengeluarkan selebar uang lima puluh ribu dari dompetnya. "Ini untuk Ibu. Tolong ya, Bu...", katanya.

Melihat uang lima puluh ribu yang diberikan Lea, mata ibu itu langsung berbinar-binar. Demi uang lima puluh ribu, apa yang dikatakan gadis itu akan diturutinya.

"Iya deh. Ibu nggak akan cerita ke siapa-siapa," kata ibu itu akhirnya, sementara pikirannya sibuk membayangkan apa yang bisa dibelanjakan dengan uang lima puluh ribu ini. Bisa dibeli makanan, atau mungkin untuk membeli panci yang sangat diinginkannya sejak dulu.

"Makasih, Bu...", ujar Vanya lagi sebelum akhirnya pamit.

Benda itu menarik perhatian Vega. Bola basket di meja. Bola basket itu berada di tempatnya sekarang setelah dipinjam Erick. Sebetulnya Vega juga telah melihat benda itu puluhan, bahkan ratusan kali di atas lemari, setiap dia berada di kamarnya. Tapi entah kenapa, kali ini dia merasa ada magnet yang keluar dari bola basket tersebut, menarik matanya untuk terus menatap. Vega merasa dia punya hubungan dengan bola basket itu.

Mama bilang aku dulu pemain basket yang hebat. Dion dan

Vanya juga bilang begitu. Padahal aku sendiri nggak ingat apakah aku bisa main basket atau nggak, batin Vega. Pandangannya terus terarah pada bola basket di depannya.

Vega lalu berdiri dan mendekati bola itu. Tangannya terulur dan menyentuh permukaan bola. Tiba-tiba dia merasakan seperti ada getaran halus dari saraf-sarafnya, mengalir menuju otak.

Apa ini? tanya Vega dalam hati.

Tiba-tiba timbul rasa sakit di kepala Vega. Mula-mula di sekitar kening sebelah kiri, tapi lama-lama rasa sakit itu menjalar hingga akhirnya terasa hingga pangkal leher. Vega merasa dia pernah merasakan sakit seperti ini sebelumnya.

Sakit kepala yang dirasakan Vega begitu hebat, sehingga dia tidak bisa menahannya lagi. Tubuhnya pun ambruk ke karpet. Tangannya menarik bola basket sehingga bergeser dan mengenai pajangan di dekatnya sebelum jatuh ke karpet.

Suara gaduh dari kamar Vega menarik perhatian mamanya. Dengan penuh rasa khawatir, wanita itu bergegas menghampiri kamar putrinya.

"Vega!" panggil mamanya dari depan pintu.

Tidak ada jawaban dari dalam.

"Vega! Kamu sedang apa, Nak?"

Tetap tidak ada jawaban.

Mama Vega tidak sabar lagi. Dia langsung membuka pintu kamar, dan menemukan putrinya tergeletak di karpet. Pingsan. Jerit histeris langsung memenuhi kediaman Vega.

SEPULUH

HARI ini Bianca dan tim yang dibentuknya kembali latihan. Mereka mendapat anggota baru yaitu teman seklub Rida di Gita Putri bernama Novera, atau biasa dipanggil Vera, yang tertarik untuk bergabung setelah mendengar cerita Rida.

”Sebetulnya banyak yang tertarik, tapi mereka takut akan mengganggu jadwal kegiatan klub,” kata Rida.

Vera menempati posisi sebagai *guard*, tapi menurut Rida dia bisa menjadi *forward* jika diperlukan.

Dengan masuknya Vera, anggota tim sekarang berjumlah sepuluh orang. Sudah memenuhi syarat untuk bertanding, walau menurut Vera mereka masih butuh dua atau tiga pemain lagi sebagai pelapis.

”Tapi nanti bisa menyusul,” tambahnya kemudian.

Latihan kali ini masih berkisar soal pementapan fisik dan teknik para pemain. Itu karena kondisi fisik para pemain belum merata. Stephanie misalnya, walau ada kemajuan dibanding latihan sebelumnya, staminanya saat berlari belum bisa

mengimbangi yang lain. Saat berlari mengelilingi lapangan, dia beberapa kali berhenti dan menarik napas panjang-panjang.

”Udah deh... gue nyerah...,” katanya tersengal-sengal, sebelum tangannya ditarik Stella untuk terus berlari.

Seusai latihan fisik, setelah istirahat sekitar lima menit, langsung diteruskan dengan latihan teknik, terutama untuk yang lama tidak bermain basket. Latihan teknik ini relatif lebih mudah, karena pada dasarnya semua pemain punya bekal *skill* individu di atas rata-rata, tinggal membangkitkan kembali *skill* yang terpendam karena tidak pernah dilatih.

Stephanie, yang tadi kepayahan dalam latihan fisik, kini mulai menemukan kepercayaan diri. Beberapa kali dia menunjukkan kemampuannya mendribel dan memasukkan bola ke ring, seakan ingin menunjukkan bahwa dirinya patut diperhitungkan untuk masuk sebagai *starter* dalam pertandingan nanti.

Dasar pamer! batin Stella yang melihat apa yang dilakukan bekas seniornya di SMA Altavia itu.

Stella lalu melirik ke arah Bianca yang sedang berlatih *lay-up* bersama Michelle, tatapannya lalu beralih pada Hera yang sedang berlatih dribel bersama Alexa dan Meidi. Rasa bencinya kembali timbul, terutama setelah tahu bahwa Bianca memanfaatkan mereka untuk kepentingannya sendiri. Tapi Stella tidak bisa berbuat apa-apa, karena Vira tidak keberatan dan tetap berniat membantu Bianca, walau sudah diperingatkan. Stella tidak tega membiarkan Vira sendirian menghadapi tipu muslihat saudara tirinya itu, karena itu dia bertahan da-

lam tim untuk mendampingi Vira, sambil menunggu untuk tahu apa tujuan Bianca sebenarnya.

Dan Hera?

Walau Stella mengatakan bahwa Hera mungkin telah memaafkan Vira, tapi hati kecil Stella sebenarnya meragukan hal itu. Entah apa yang terjadi pada Hera setelah dia keluar dari SMA Altavia, tapi jelas Hera tidak semudah itu memaafkan Vira. Apalagi tindakan Vira saat itu hampir saja menghancurkan hidup Hera.³

Tapi, kalau Vira saja bisa memaafkan tindakan Stella yang membuatnya keluar dari SMA Altavia, kenapa Hera tidak?

Hera bukan Vira. Stella sudah cukup lama mengenal kedua gadis itu untuk mengetahui sifat asli keduanya. Vira dulu memang sombong, egois, dan suka seenaknya sendiri. Tapi, Stella tahu, Vira bersikap demikian karena lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya Vira baik dan selalu setia kawan. Itulah yang membuat Stella saat itu memutuskan untuk mengeluarkan Vira dari Altavia. Hanya satu orang yang mengetahui alasan sebenarnya saat itu, yaitu Lisa.

"Itu akan membuat Vira ngebenci lo," kata Lisa saat itu.

"Nggak papa, Lis, kalo itu emang nyelamatin dia. Dia harus

³ Baca kisah selengkapnya di *Lovasket* dan *Lovasket 2: For The Love of The Game* karya Luna Torashngu

secepatnya keluar dari sini sebelum masuk perangkap Robi,” jawab Stella.

”Tapi...”

”Robi pasti udah tau apa yang terjadi pada bokap Vira, dan dia pasti bakal manfaatin hal itu. Gue tau siapa Robi. Dia selama ini bersikap jaim di depan Vira, karena masih memandang Vira itu anak siapa. Tapi kalo Vira udah nggak punya apa-apa, pasti Robi nggak akan membiarkan dia lepas begitu aja. Cowok itu serigala berbulu domba. Semakin lama di sini, Vira akan semakin tidak aman.”

Lisa hanya diam mendengar ucapan Stella.

”Gue dulu gagal mencegah Diana, sehingga dia masuk perangkap Robi. Tapi, sekarang gue nggak akan biarkan Robi merusak Vira,” lanjut Stella.

Di SMA Altavia, Stella memang dikenal sebagai salah satu siswi yang punya pengaruh besar, selain Vira. Sayangnya, Stella lebih dikenal karena sikapnya yang negatif. Sering kabur dari kelas, bersikap seenaknya terutama pada anak kelas X, merokok, dan lain-lain, itulah cap yang melekat pada diri Stella. Stella juga sering ikut nongkrong dengan siswa-siswa yang punya pengaruh besar di sekolah seperti Robi, anak ketua yayasan yang mengelola SMA Altavia. Tapi, justru dari pergaulan seperti itulah Stella jadi tahu banyak mengenai para siswa seperti Robi. Dia tahu sifat dan kebiasaan mereka, juga rahasia mereka.

Saat Vira dipaksa keluar dari SMA Altavia oleh Robi, sebenarnya itu atas bujukan Stella, yang pura-pura membenci Vira.

”Lo harus keluarin dia dari sini!” kata Stella pada Robi.

"Iya, tapi...", ujar Robi ragu-ragu.

"Tapi kenapa? Lo mau ada anak koruptor di sekolah kita?"

"Tapi gue masih cinta dia..."

"Robiii... apa bokap-nyokap lo setuju kalo lo pacaran sama anak koruptor? Be smart... dong."

Robi akhirnya termakan "rayuan" Stella sehingga meminta Kepala Sekolah untuk mengeluarkan Vira, tanpa sepengetahuan ayahnya.

Dugaan Stella benar. Setelah keluar dari Altavia, sifat asli Vira mulai keluar, dan dia tumbuh menjadi gadis yang tegar serta inspiratif, bahkan menjadi motivator bagi teman-teman barunya di SMA 31.

Stella memang sempat terkejut dengan kehadiran Vira di latihan SMA Altavia. Agar teman-temannya tidak curiga, dia pun bersikap seolah-olah mengintimidasi Vira dan Rida waktu itu, bahkan hingga menantang Vira untuk bertanding one on one. Stella juga yang "melindungi" Vira saat pertandingan final basket antar-SMA se-Bandung Raya, saat SMA Altavia berhadapan dengan SMA 31. Melihat teman-temannya yang "mengincar" Vira sejak awal pertandingan, Stella tahu Vira tidak akan bisa bertahan sampai pertandingan berakhir. Apalagi dia melihat tim basket SMA 31 terlalu bergantung pada Vira, dan stamina Vira telah terkuras habis saat pertandingan semifinal. Stella pun membuat strategi untuk mengeluarkan Vira dari lapangan secepatnya. Caranya yaitu dengan membuat Vira cedera sementara. Stella tahu kelemahan Vira yaitu di lutut kanannya, dan itulah yang dibisikkan Stella pada Alexa saat pertandingan.

"Incar lutut kanannya. Itu akan membuatnya keluar lapangan," bisik Stella saat time-out.

"Hah? Lo yakin?" tanya Alexa lirik.

"Udah... lakuin aja. Lo kan yang personal foul-nya paling rendah."

Vira memang akhirnya menderita cedera, serta harus keluar lapangan. Tapi, bagi Stella itu lebih baik ketimbang memaksakan diri bertanding dalam keadaan kurang fit. Toh cedera Vira bisa sembuh beberapa hari kemudian. Soal kemenangan SMA Altavia atas SMA 31 yang tanpa diperkuat Vira, Stella pikir memang sudah seharusnya. Secara teknik dan strategi permainan SMA Altavia lebih unggul daripada SMA 31, sehingga mereka pantas untuk menang. Kalau kemudian SMA 31 yang dielu-elukan dan mendapat sambutan meriah dari penonton, Stella tidak peduli. Yang penting sekali lagi dia berhasil melindungi Vira. Stella bukannya mau sok pahlawan, tapi entah kenapa dia merasa jarang-jarang ada orang seperti Vira, hingga sayang banget kalau Vira sampai "habis" begitu saja.

Tepukan di pundak Stella mengaburkan lamunannya. Vira berdiri di belakangnya.

"Kok lo jadi ngelamun sih? Mikirin apa?" tanya Vira.

"Nggak... nggak papa kok," jawab Stella.

"Ya udah, ikut latihan sana. Walau lo sobat gue, bukan

berarti lo gue kasih dispensasi selama latihan. Lo harus ikut latihan bareng yang lain,” Vira menegaskan.

”Iya... gue tau...,” kata Stella dengan nada menggerutu. Dia lalu berjalan sambil mendribel bola ke arah Hera.

”Mau bantu gue latihan *rebound*?” tanya Stella pada Hera.

”Boleh,” jawab Hera.

Stella memberikan bola pada Hera, lalu mengambil posisi di dekat ring. Bola didribel Hera sebentar sebelum menembak langsung ke arah ring. Sengaja sedikit meleset supaya bisa di-*rebound* oleh Stella yang berlari ke arah ring. Sayang, Stella kurang konsentrasi sehingga bola kembali memantul hingga jauh ke belakang.

”Biar gue yang ambil,” kata Hera.

Sambil menatap Hera yang setengah berlari mengejar bola, Stella teringat saat-saat terakhir Hera akan meninggalkan SMA Altavia.

”Gue nggak akan lupain saat ini. Gue pasti akan bikin perhitungan suatu saat,” ucap Hera di sela-sela isak tangisnya.

Ucapan Hera saat itulah yang membuat Stella tidak percaya bahwa Hera telah melupakan dan memaafkan Vira. Bahkan walau Hera telah mengajari Vira teknik *slam-dunk* dulu.

Usai latihan, Vira mengumpulkan anggota timnya.

”Udah ada kemajuan dari segi fisik dan teknik, tapi masih belum cukup,” kata Vira. ”Gue rasa kita perlu sekali-sekali

mengadakan uji coba dengan tim lain, untuk mengukur kemampuan kita.”

”*Try-out* maksud lo? Boleh juga,” jawab Bianca.

”Tapi lawan siapa, Vir?” tanya Alexa.

”Kalo mau, aku bisa minta pada pihak klubku untuk menjadikan tim ini sebagai lawan tanding. Bagaimana?” Rida menawarkan.

”Iya... mereka pasti mau. Apalagi ada Vira, Stella, dan Bianca yang dulu merupakan bintang WNBL,” sambung Vera.

”Makasih, tapi gue kira jangan dulu. Apa kalian yakin bisa menandingi tim papan atas WNBL dengan kondisi permainan kayak gini? Mereka juga pasti nggak bakal mau kalah dari kita dan akan mengeluarkan permainan terbaiknya,” kata Vira.

”Jadi kita lawan siapa dong?” tanya Alexa.

”Kita lawan tim yang levelnya nggak setinggi tim WNBL, tapi bisa menyulitkan kalian jika kalian terlalu memandang enteng,” jawab Vira.

”Iya, tapi siapa?” tanya Alexa nggak sabar.

Vira cuma tersenyum penuh arti.

”Vir... jangan-jangan lo mau ngadu kami dengan...” Stella nggak melanjutkan ucapannya.

Vira mengangguk, seakan mengerti apa kelanjutan ucapan Stella. ”Kalian nggak takut melawan anak SMA, kan?” tandas Vira sambil tersenyum.

Sepulangnya dari latihan, Vira mendapat kejutan. Seorang tamu telah lama menunggu dirinya.

"Kak Aji...", gumam Vira.

"Hai," sapa Kak Aji sambil berdiri dari tempat duduknya. Mama Vira yang sedari tadi menemani Kak Aji ngobrol langsung pergi, meninggalkan anaknya berdua dengan pemuda yang pernah jadi kekasihnya.

"Ada apa Kak Aji ke sini?" tanya Vira sedikit jutek.

"Aku... aku..." Kak Aji berhenti sebentar sebelum melanjutkan. Dia lalu mengambil sesuatu dari atas meja. "Aku datang untuk mengantarkan ini," katanya sambil memberikan benda itu pada Vira.

Itu undangan pernikahan!

Vanya memasuki kamar yang berada di lantai sepuluh sebuah hotel berbintang lima di daerah Senayan. Di sana ternyata telah menunggu dua dari lima anggota Venus, yaitu Nabilla dan Shania.

Mereka lama tidak bertemu, jadi bisa ditebak, pertemuan Vanya dan mantan teman-teman *girlband*-nya itu diawali dengan pelukan erat dan cipika-cipiki.

"Aku kaget waktu Nabilla nelepon dan minta aku ke sini," kata Vanya setelah melepas pelukannya.

"Iya, sori mengundang kamu ke sini. Soalnya ada hal yang pe-

ngin kami bicarakan dengan kamu dan kami berdua nggak pengen orang lain tau,” kata Nabilla.

”Iya... dan aku minta maaf kalo kemarin aku nggak datang. Soalnya ada acara mendadak,” sambung Shania.

”Tapi, kenapa kamu nggak ngasih tau aku? Aku telepon juga nggak bisa,” tanya Vanya.

”Itulah... ada yang memblokir nomor kamu yang ada di HP kami, sehingga kami nggak bisa nelepon atau terima telepon dari kamu,” jawab Shania lagi.

”Masa sih? Siapa?” tanya Vanya kaget.

”Entahlah... tapi yang pasti dia nggak pengen kami berhubungan lagi dengan kamu. Untung aja Nabilla secara nggak sengaja nemuin nomor HP kamu diblokir, sehingga kami akhirnya bisa ngehubungin kamu,” jawab Shania.

”Iya. Tapi, kami berdua nggak kasih tau yang lain, termasuk Kak Melody, soal pertemuan ini,” sambung Nabilla.

”Untung aja oom Nabilla yang manajer hotel ini bersedia meminjamkan salah satu kamar di sini, jadi kita bisa ngobrol dengan aman,” tambah Shania lagi.

”Ada apa sih? Kok keliatannya serius amat, sampe-sampe orang lain nggak boleh tau?” tanya Vanya penasaran.

”Hmm...” Nabilla berpandangan dengan Shania, sebelum akhirnya memutuskan mulai bercerita...

SEBELAS

”KAK AJI akan menikah?” tanya Vira setelah membaca undangan yang diberikan Kak Aji. Saat itu dia dan Kak Aji duduk di gazebo mini di halaman depan rumah Vira.

”Iya... Tadinya Niken yang mau ngasih tau kamu dan ngasih undangan ini. Tapi, aku pikir lebih baik aku sendiri yang mengantar undangan ini,” jawab Kak Aji.

Vira terdiam. Saat berhadapan dengan Kak Aji, mulutnya seakan terkunci. Kata-kata yang dulu disiapkannya jika bertemu dengan pemuda itu tidak mau keluar. Bersembunyi di relung hatinya yang paling dalam.

”Bagaimana keadaan kaki kamu?” tanya Kak Aji.

”Eh... udah ada kemajuan...,” jawab Vira terbata-bata.

”Udah bisa berjalan sendiri?”

”Belum, masih harus dibantu kruk. Mungkin nunggu sampe *pin*-nya dilepas.”

”Oh... gitu...”

Diam sejenak. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Bagaimana keadaan Kak Dian?" tanya Vira dengan suara bergetar.

"Eh... oh... baik...," jawab Kak Aji. Kelihatannya dia tidak siap dengan pertanyaan Vira tersebut. Mereka terdiam lagi.

"Vir... aku mau jelasin ke kamu," kata Kak Aji akhirnya.

"Kak Aji nggak usah ngomong apa-apa. Aku udah tau semuanya, dan aku nggak butuh omongan apa pun," tukas Vira.

"Tapi kamu salah..."

"Nggak ada yang salah. Aku nggak salah, juga Kak Aji. Seharusnya memang aku tahu dari awal bahwa hanya Kak Dian yang ada di hati Kak Aji. Aku hanya pelarian saat itu. Dan aku cukup tahu diri. Lebih baik aku yang mundur dan memberikan kebahagiaan pada Kak Aji dan Kak Dian. Aku nggak papa kok. Bener," sahut Vira.

"Dian hamil."

Ucapan Kak Aji pendek, tapi cukup membuat Vira tersentak. Tapi, dia mencoba bersikap tenang.

"Berapa bulan?"

"Empat bulan."

"Nah, kalo begitu Kak Aji udah membuat keputusan yang tepat."

"Tapi, masalahnya...."

"Ada masalah apa lagi? Kak Aji mau mengelak? Mau menghindar? Kak Dian gadis baik-baik, dan aku tahu Kak Aji juga

orang baik. Walau aku kecewa dengan apa yang Kak Aji lakukan, aku masih bisa menghargai jika Kak Aji bersifat kesatria dan mau bertanggung jawab.”

Vira berdiri dari tempat duduknya.

”Maaf, Kak... aku capek. Aku mau istirahat,” ujar Vira. Tanpa menunggu balasan dari Kak Aji, dia tertatih keluar dari gazebo.

”Vir...”

”Tolong, Kak, jangan ganggu aku lagi. Kak Aji pernah membuat aku kecewa. Tolong jangan kecewakan aku lagi dengan bertindak pengecut. Itu bukan Kak Aji yang pernah aku kenal. Selamat malam, dan sampaikan salamku pada Niken,” ujar Vira sambil terus melangkah, meninggalkan Kak Aji yang masih duduk termangu

Maafkan aku, Vir. Tapi, andai kamu tau yang sebenarnya...
batin Kak Aji.

Vira berusaha membendung air matanya, sampai memasuki kamar. Saat menutup pintu kamar, dia tidak bisa lagi menahan bulir-bulir air mata yang membasahi pipinya.

Gue tahu suatu saat ini akan terjadi. Tapi, gue nggak nyangka bakal secepat ini, batin Vira sambil memandang undangan yang dibawanya. Air matanya jatuh membasahi undangan tersebut. Air mata pengorbanan seorang gadis demi kebahagiaan gadis lain.

DUA BELAS

”VENUS akan bubar?”

Vanya sangat terkejut mendengar kata-kata Nabilla. *Jadi, gosip itu benar!* batinnya.

”Kenapa?” tanya Vanya lagi.

”Venus sekarang udah berbeda. Semua berubah,” jawab Nabilla lagi.

”Dan perubahan itu nggak membuat kami jadi lebih baik, malah membuat kami mundur,” sambung Shania.

”Bagaimana mungkin? Kalian kan lebih terkenal daripada saat aku ada? Lebih banyak manggung, juga ngisi acara di TV. Suara dan gaya kalian juga berkembang,” kata Vanya.

”Kelihatannya emang gitu, tapi sebetulnya nggak...,” jawab Shania.

”...banyak masalah di dalam Venus, dan terus terang itu sangat mengganggu,” lanjut Nabilla.

”Oya? Contohnya?” tanya Vanya.

”Soal Cindy. Sejak kamu pergi, Cindy seolah-olah ingin jadi

center baru di Venus. Dia jadi belagu, sok ngatur, dan pengen menang sendiri, bahkan melebihi Kak Melody. Padahal semua juga tau kapten Venus itu Kak Melody dan dia juga lebih cocok jadi *center*. Aku dan Nabilla kan jadi bete ngadepin sikap dia,” Shania menjelaskan.

”Bener... ditambah lagi sikap Sonya lebih pro ke Cindy. Padahal dia kan belum jadi anggota tetap Venus,” Nabilla menambahkan.

”Belum jadi anggota tetap? Maksud kalian?” tanya Vanya bingung.

”Status Sonya di Venus masih percobaan. Pak Daniel masih ingin melihat kemampuan Sonya dan adaptasinya dalam tim,” jawab Nabilla. ”Kami kasihan sama Kak Melody. Dia sebetulnya cukup sabar menghadapi ulah Cindy dan Sonya, tapi ya itu... Cindy makin menjadi-jadi...”

”Apalagi Kak Melody sebetulnya punya masalah sendiri...,” sambung Shania.

”Masalah apa?” kejar Vanya.

”Sebetulnya, orangtua Kak Melody nggak pengen anaknya jadi penyanyi. Mereka pengen anaknya fokus ke sekolah. Walaupun Kak Melody selama ini selalu bisa membuktikan kegiatannya sebagai penyanyi nggak mengganggu sekolahnya, ortunya nggak peduli. Mereka tetap memaksa Kak Melody keluar dari Venus. Dan aku rasa desakan mereka makin kuat, dengan kondisi yang terjadi akhir-akhir ini,” jawab Shania.

”Iya... sekarang jadwal manggung kami sangat padat. Hampir tiap minggu kami punya jadwal manggung tiga sampai

empat kali, bahkan pernah dalam seminggu kami cuma *break* satu hari. Jelas itu membuat sekolah kami keteteran. Aku aja udah beberapa kali bolos. Untung sekolahku masih ngasih toleransi, juga sekolah Shania,” ujar Nabilla.

”Lho... bukannya di *golden rules* ada aturan bahwa sekolah adalah yang utama dan Venus hanya menerima *job* saat *weekend* atau libur sekolah?” tanya Vanya.

”Itulah... tapi sekarang Pak Daniel menerima *job* di hari biasa,” jawab Nabilla.

”Kalian nggak coba protes?”

”Kak Melody pernah sekali bertanya ke Pak Daniel kenapa terima *job* pada hari biasa, tapi Pak Daniel malah marah-marah. Alasannya macam-macam, mulai dari kami butuh banyak dana, ini permintaan produser atau penggemar, sampai ke alasan supaya Venus tetap eksis. Cindy juga ikut-ikutan marah saat tahu kami coba protes soal jadwal ini. Kata dia, seharusnya dari dulu kami bisa ngetop kalo sering-sering manggung,” Nabilla menjelaskan.

”Cindy bilang gitu?”

”Iya.”

”*Golden rules* udah banyak dilanggar,” keluh Shania.

”Maksudnya?” tanya Vanya.

”Tanya Nabilla, dia beberapa kali mergokin Cindy sedang asyik ngobrol di HP, kayaknya dengan cowok dan kedengerannya sangat mesra.”

”Masa? Mungkin itu temen atau sodaranya...”

"Cindy sendiri juga bilang gitu pas kepergok," jawab Shania.

"Tapi, kalo sama sodara kok kayaknya mesra banget... sampe bilang sayang-sayangan segala," tambah Nabilla.

Vanya hanya geleng-geleng mendengar cerita kedua rekannya. "Jadi sekarang kalian mau gimana?" tanya Vanya lagi.

"Kami pengen..." Nabilla tidak melanjutkan ucapannya. Dia melirik ke arah Shania.

"Apa?" tanya Vanya tidak sabar.

"Kami berdua pengen kamu balik lagi ke Venus," kata Shania.

Permintaan itu terdengar wajar, tapi sangat sulit untuk dilaksanakan Vanya.

"Iya, Van... kalo ada kamu, Cindy pasti nggak bisa macam-macam. Dia kan takut sama kamu. Kamu juga bisa bantuin Kak Melody memecahin masalahnya," ujar Nabilla.

"Dan kalo saatnya Kak Melody bener-bener keluar dari Venus, kami berdua pengen kamu menggantikannya jadi kapten," sambung Shania.

Vanya hanya diam, tidak menanggapi permintaan itu.

"Kamu bisa kan, Van? Balik lagi ke Venus. Cuma kamu yang bisa nyelamatin Venus," pinta Nabilla.

"Nggak segampang itu. Selain sekolah, aku juga sekarang sibuk persiapan untuk turnamen basket sekolahku. Lagi pula, apa Pak Daniel masih mau nerima aku lagi?" tanya Vanya ragu.

"Pasti mau. Dulu kamu kan anak kesayangan Pak Daniel. Waktu kamu keluar aja, kayaknya Pak Daniel berat banget ngelepas kamu," sahut Shania.

"Tapi, kan sekarang kalian udah berlima lagi. Kalo aku masuk, berarti harus ada yang keluar dong..."

"Sonya kan baru percobaan, dia sewaktu-waktu bisa keluar," jawab Shania.

"Lagi pula, memang ada aturan kalo Venus harus berlima? Dulu kita berlima karena dianggap udah cukup, tapi bukan berarti nggak bisa berubah jadi enam atau empat, kan?" lanjut Nabilla.

"Walau begitu, aku tetep nggak bisa begitu aja mutusin. Aku harus mikirin ini semua. Lagi pula aku nggak yakin kalo aku masuk lagi ke Venus akan menyelesaikan masalah. Apa malah bukan nambah masalah baru?" kata Vanya tetap ragu.

"Yaaa... Van...", rajuk Nabilla.

"Ya udah... nggak papa. Kalo kamu butuh waktu untuk berpikir. Tapi jangan lama-lama yaa... nanti Venus keburu bubar," tukas Shania.

"Iya... aku akan kasih kabar secepatnya," kata Vanya akhirnya.

Dalam perjalanan pulang, sambil mengemudikan mobil, Vanya memikirkan ucapan kedua anggota Venus tadi.

Kembali ke Venus dan meneruskan karier sebagai penyanyi,

memang tawaran yang menggiurkan dan merupakan impian bagi jutaan remaja seperti dirinya. Tapi, tentu saja hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sejak Vanya keluar dari Venus dan lebih memilih menjadi pemain basket, saat itu juga dia harus menerima konsekuensinya. Tidak semua setuju dan mendukung keputusannya saat itu. Ada yang bilang Vanya salah mengambil keputusan, menyia-nyiakan bakat, bahkan ada juga yang bilang dia bodoh karena mengundurkan diri dari dunia hiburan saat namanya sedang melejit. Mengingat itu, Vanya tidak bisa membayangkan reaksi apa yang akan diterimanya jika dia memutuskan kembali ke Venus. Selain itu, Vanya juga tidak ingin mengorbankan teman-temannya satu tim, apalagi kelihatannya semua juga tergantung pada dirinya.

Mungkin gue butuh bertapa dulu untuk mutusin hal ini, batin Vanya. Dan dia tahu tempat bertapa yang pas untuk malam ini.

Mobil yang dikemudikan Vanya pun melaju menuju tempat *spa* favoritnya.

TIGA BELAS

VIRA sakit.

Sejak pagi suhu tubuh Vira meninggi, dan terus naik hingga menjelang siang. Dia terpaksa terus berbaring di tempat tidur.

”Kata nyokap lo, Kak Aji tadi malem dateng?” tanya Stella yang menjenguk Vira sebelum berangkat kerja. Tadi Vira mengabarinya, bilang hari ini nggak bisa melatih karena sakit.

Vira hanya mengangguk lemah.

”Pantes aja. Tadinya gue heran, kenapa tiba-tiba lo bisa terkapar gini? Kemaren kan lo kelihatan sehat-sehat aja, dan nggak hujan. Ternyata ada sebab lain toh...”

Vira nggak menimpali ucapan Stella. Dia sibuk melawan hawa dingin yang menyerang tubuhnya dan pusing yang menyerang kepalanya.

Jangan sampai dia melihat undangan itu, batin Vira harap-harap cemas.

Tapi, harapan Vira tidak terkabul. Sebetulnya Stella telah melihat undangan yang tergeletak di meja belajar Vira. Hanya dengan membaca inisial pada amplop tersebut, dia sudah bisa menebak siapa yang akan menikah.

Jadi ini penyebab sakitnya Vira, batin Stella.

Stella tidak mau membahas soal undangan. Jika memang undangan itu penyebab Vira jatuh sakit, membicarakannya bisa membuat sakitnya tambah parah. Dia berlagak tidak tahu.

"Oh iya, Bianca bilang latihan tetap jalan terus tanpa lo. Sayang sewa lapangan, katanya," kata Stella.

"Gue udah tau. Dia udah bilang ke gue," jawab Vira lemas.

"Tapi gue nggak dateng ah. Males kalo nggak ada lo. Lagian siapa suruh udah sewa lapangan sebulan *full*? Ya kalo pertandingannya jadi, kalo nggak?"

"Terserah lo deh, mau dateng atau nggak," kata Vira, tubuhnya agak menggigil.

"Ya udah deh, gue berangkat kerja dulu. Cepat sembuh ya," kata Stella melihat kondisi Vira yang kayaknya butuh istirahat banget.

Kabar sakitnya Vira sampai juga ke SMA Charisty.

"Kita tengokin yuk sepulang sekolah," usul Poppy saat jam istirahat pada tim basket putri yang berkumpul di kantin.

"Hayuk aja," sambut Vanya.

"Kalo gitu buka kencलग deh... buat iuran beli bawaan," ujar Poppy lagi.

"Halah elo! Nengokin pelatih aja masa harus buka kencलग?" ledek Erlin.

"Ya biar adil. Jadi semua ikut nyumbang," elak Poppy.

"Udah ah. Urusan bawaan itu urusan gue. Ntar kita mam-pir dulu ke toko buah atau kue untuk beli bawaan buat Kak Vira," Vanya menengahi.

"Jangan sok! Ini udah tradisi di sekolah kita, kalo nengok orang sakit harus kencलगan. Tujuannya bukan sekadar ngumpulin duit, tapi supaya kita semua ikut bersimpati, walau mungkin nggak semua bisa ikut ke sana," kata Lea.

"Ya udah kalo maunya pada gitu. Gue sih nurut aja," ujar Vanya cepat-cepat, daripada suasana jadi panas.

"Oke, kalo gitu buka kencलगan ya," kata Poppy, lalu mengambil sesuatu dari kantong plastik yang dibawanya. Ternyata sebuah kaleng kecil berbentuk tabung bekas tempat pensil yang selalu berada dalam tas sekolahnya.

"Yeee... lo emang udah niat mau buka kencलगan, ya?" ledek Erlin.

Poppy hanya tersipu malu.

Saat hendak kembali ke kelasnya, Vanya hampir bertabrakan dengan seseorang di ujung koridor.

"Hai," sapa Gery saat melihat siapa yang nyaris ditabrak-nya.

"Hai," balas Vanya kaku.

"Mau ke kelas?" tanya Gery.

Ya iyalah! Masa mau ke kuburan! batin Vanya. "Iya, kan udah mau masuk," jawab Vanya. Dia lalu menunduk memandangi sepatunya yang berwarna hitam campur pink, sementara Gery juga pura-pura melihat ke arah lain.

"Ya udah, aku ke kelas dulu ya," kata Vanya akhirnya.

Gery mengangguk. Vanya lalu berjalan pelan meninggalkan tempat tersebut, sementara Gery masih bergeming sambil menatap punggung Vanya.

Hubungan Vanya dan Gery memang sedang renggang, tanpa sebab. Dimulai dari jarangnyanya Gery dan Vanya berduaan, dengan alasan sibuk dengan urusan masing-masing. Gery lalu dekat dengan anak kelas X, anggota tim *cheerleaders* sekolah. Sejak itu secara tidak resmi mereka jadi seperti dua orang yang tidak saling mengenal.

"Van..."

Ucapan Gery menghentikan langkah Vanya. Dia berbalik. "Iya, ada apa?" tanya Vanya.

"Hmm... selamat ya. Tim cewek ikut invitasi basket se-Jawa-Bali," kata Gery pelan.

"Eh... makasih..."

"Ya udah, semoga sukses," ujar Gery lagi sambil mengacungkan jempol kanannya. Lalu dia berbalik dan melanjutkan langkah menuju kelas.

Tinggal Vanya yang masih terdiam, mencoba menenangkan diri dulu. *Kenapa gue jadi salting gini?* batinnya.

Vanya melangkah, tapi dia terus menoleh ke arah Gery, hingga akhirnya...

DUUUK!

Irena tertawa terbahak-bahak saat melihat kening Vanya yang merah karena terbentur tembok. Saking kerasnya dia tertawa sampai terjadi hujan lokal di sekitar mulutnya. Sementara Vanya hanya mengelus-elus keningnya sambil mengutuki temannya yang malah tertawa melihat "musibah" yang menimpa dirinya.

"Malah ketawa!" sungutnya.

"Lagian liat-liat dong kalo jalan. Masa tembok ditabrak," kata Irena di sela-sela gelak tawanya.

"Namanya juga lagi nggak konsen," kata Vanya kesal.

"Emang lo lagi liat apaan?"

"Nggak liat apa-apa," kata Vanya cepat-cepat.

"Masa?" kejar Irena.

"Bener!" Vanya tidak mungkin cerita bahwa kepalanya terbentur tembok karena melihat Gery.

Pulang sekolah Vanya ketemu Gery lagi. Kali ini dia melihat cowok itu berdiri di dekat tempat parkir mobil sambil memegang bola basket.

Mau apa dia? tanya Vanya heran.

Gery menoleh ke arah Vanya dan melambai. "Mau nengok Kak Vira, ya?" tanya Gery.

"Iya," jawab Vanya singkat sambil mengernyitkan kening. *Tau dari mana dia?* tanyanya dalam hati.

Gery mengangkat bola basket yang dibawanya ke arah Vanya. "Udah lama kita nggak main bareng," katanya.

"Iya, udah lama," ujar Vanya.

"Kita masing-masing masih punya utang, kan?" tanya Gery kemudian.

Mendengar ucapan Gery, tiba-tiba wajah Vanya berubah. Dia seperti teringat sesuatu. "Iya, tapi kalo sekarang aku nggak bisa, aku..."

"Besok sore di lapangan. Aku mau ngelunasin utangku. Oke?" potong Gery.

Vanya tertegun sejenak. "Besok?" tanyanya.

"Iya. Kamu nggak bisa?"

"Maaf..."

"Jadi, kapan kamu bisa?"

"Aku nggak tau. Kami lagi sibuk latihan untuk ikut turnamen, jadi aku nggak tau apa masih punya waktu luang atau nggak," jawab Vanya.

Gery terdiam sejenak. "Ya udah nggak papa. Kapan-kapan juga masih bisa kok," katanya. Dia beranjak dari tempatnya berdiri, dan berjalan melewati Vanya. Tapi, baru beberapa langkah dia berhenti, seakan baru mengingat sesuatu.

"Oh iya, kening kamu udah nggak papa?" tanya Gery kemudian.

Mendengar pertanyaan Gery, Vanya sontak meraba keningnya. Masih terasa sakit sedikit, walau sudah tidak merah lagi seperti tadi. Dari mana Gery tahu soal keningnya? Atau jangan-jangan dia melihat kejadian tadi? Wajah Vanya menjadi merah. Bahkan terlihat lebih merah dibandingkan bekas benturan di keningnya tadi.

"Nggak papa, kan?"

Pertanyaan Gery menyadarkan Vanya.

"Eh... nggak... nggak papa kok," jawab Vanya.

Untung Gery nggak bertanya lebih jauh. Dia hanya manggut-manggut, lalu melanjutkan langkah.

Kalo dia tadi liat gue... apa yang ada di pikiran dia ya? batin Vanya yang masih terdiam di tempat.

Kedatangan Vanya dan perwakilan tim basket putri SMA Charisty ke rumahnya sedikit membawa hiburan bagi Vira. Keadaan Vira sendiri sudah agak mendingan. Panas tubuhnya telah mereda dan kepalanya tidak pusing lagi. Dia bahkan sudah bisa keluar dari kamar dan menemui anak-anak didiknya di teras belakang rumahnya yang luas.

"Kak Vira kapan ngelatih kita lagi?" tanya Poppy.

"Secepatnya ya," jawab Vira sambil mencoba tersenyum walau tubuhnya masih terasa lemas. "Saya juga udah punya rencana uji coba kok untuk kalian," lanjutnya.

"Oh iya? Lawan siapa, Kak?" tanya Vanya antusias.

"Ada deh..."

"Yaaa... Kakak..."

"Pokoknya kalian nggak bakal kecewa deh," janji Vira.

"Lawan siapa sih, Kak?" Poppy masih penasaran.

"Ntar kalo dikasih tau, nggak *surprise* lagi dong," kata Vira sambil nyengir. Anak-anak didiknya ribut protes.

Pandangan Vira tertuju pada Lea yang dalam koor protes itu hanya diam.

"Kamu nggak papa?" tanya Vira.

Lea yang tidak menyangka bakal ditanya oleh Vira sedikit kaget.

"Eh... nggak. Nggak papa, Kak. Kenapa?" Lea balik bertanya.

"Nggak. Kok diam aja. Kamu nggak sehat?" tanya Vira lagi.

"Aku nggak papa kok..."

"Bagus deh. Saya akan memberi tugas ke kamu, kapten tim, untuk melatih selama saya belum sembuh," ujar Vira.

Vanya hanya menatap Lea. Dia seakan-akan bisa menebak apa yang jadi pikiran rekan setimnya itu.

Kenapa tiba-tiba Gery ngajak gue main basket bareng? Kok tumben?

Pertanyaan itu terus berkecamuk di benak Vanya, sejak Gery mengajaknya sepulang sekolah tadi, dan tidak ada jawabannya,

sampai sekarang, saat dia telah berada di dalam kamar dan bersiap-siap tidur.

Terus terang, inilah pertama kalinya Gery mengajak Vanya main basket, sejak hubungan mereka merenggang. Vanya tidak percaya Gery mengajaknya hanya karena pertemuan tidak sengaja di koridor sekolah. Pasti ada sebab lain yang membuat cowok itu tiba-tiba mengajaknya. Pasti bukan karena ingin melunasi utang, karena Vanya pernah mengalahkan Gery sekali dalam pertandingan *one on one*.

Pandangan Vanya tertuju pada foto dirinya yang berdiri manis di meja belajar. Bukan foto itu yang menarik perhatian Vanya, tapi justru bingkai foto yang berwarna dasar hijau muda dengan motif Doraemon. Bingkai itu pemberian Gery saat mereka jalan bareng ke Plaza Senayan beberapa waktu lalu.

"Nih, buat kamu," kata Gery yang baru keluar dari studio foto. Dia memberikan sebuah bingkai foto pada Vanya.

"Kok Doraemon sih?" tanya Vanya.

"Iya. Biar kamu selalu inget aku," jawab Gery.

"Apa hubungannya?"

"Doraemon kan selalu ada saat dibutuhkan Nobita, seperti aku selalu ada saat kamu membutuhkanku."

"Yeee... ge-er..."

Vanya sering geli sendiri kalau mengingat ucapan Gery saat itu. Memang kadang-kadang Gery suka berbicara dan bertindak seenaknya. Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, ucapan Gery saat itu ada benarnya. Saat itu Vanya memang sedang menghadapi

masalah soal konsistensinya di dunia hiburan atau basket, dan Gery selalu ada. Gery menjadi pendengar yang baik saat Vanya curhat, memberi saran atau semangat saat Vanya sedang *down*, menghibur saat Vanya sedang galau, atau sekadar menemani Vanya jalan saat gadis itu butuh teman. Yang jelas, Gery selalu ada untuk Vanya, dan itu bahkan tanpa mengenal waktu. Pernah Vanya menelepon Gery jam satu dini hari karena tidak bisa tidur. Saat itu jawaban Gery di seberang telepon...

"Makasih ya udah bangunin. Kalo nggak, aku bakal kelewat-an nonton bola nih..."

Padahal Vanya tahu Gery sama sekali tidak suka sepak bola. Cowok itu menggilai basket, sama seperti dirinya.

Dia emang udah banyak berjasa buat gue! batin Vanya.

EMPAT BELAS

KESOKAN harinya Vira mendapat kunjungan tamu istimewa.

"Hai," sapa Vira saat melihat Niken masuk ke kamarnya. Dia mencoba tersenyum, walau harus diakui kedatangan Niken mengingatkannya pada Kak Aji.

"Hai," balas Niken pendek.

Vira lalu melambai, mempersilakan Niken duduk di tempat tidurnya. "Tumben kamu ke sini. Langsung dari Bandung?" tanya Vira.

"Iya. Katanya kamu lagi sakit?" Niken malah balik bertanya.

"Nggak papa... cuma demam biasa kok," kata Vira.

Niken meraba kening Vira. Bagi Niken, dahi Vira masih terasa hangat. Dia tidak tahu saja suhu tubuh Vira dua hari yang lalu sempat mencapai 39,7 derajat Celsius.

"Aku mau minta maaf," ujar Niken kemudian.

Vira tentu saja heran mendengar ucapan Niken. Tidak ada

hujan, tidak ada angin, tiba-tiba Niken berkata ingin minta maaf? Minta maaf untuk apa? Vira bahkan tidak tahu apa yang diperbuat Niken sehingga harus minta maaf pada dirinya.

”Aku minta maaf untuk kakakku, karena dia telah mengecewakan kamu,” Niken menjelaskan, yang tentu saja membuat Vira makin terkejut.

Niken minta maaf untuk Kak Aji?

Bola basket itu tergeletak begitu saja di teras rumah, menunggu dimainkan kembali oleh pemiliknya.

Vega menatap bola basket di hadapannya. Hari ini Vega merasa punya hubungan dengan bola basket tersebut. Hubungan yang sangat erat yang tidak bisa dia jelaskan.

Vega mendekat dan memungut bola itu. *Bola basket? Apa hubungannya dengan gue?* tanyanya dalam hati.

Pandangan Vega lalu berpaling ke halaman depan rumahnya, tepatnya ke ring basket di atas pintu garasi rumah.

”Dulu kamu selalu memainkan bola itu sebelum berangkat sekolah.”

Mama Vega telah berdiri di belakang anaknya.

”Apa Vega dulu bisa main basket, Ma?” tanya Vega sambil menoleh.

”Bukan hanya bisa, tapi kamu jago sekali. Bahkan kamu jadi pemain andalan di sekolah kamu,” jawab mamanya.

"Pemain andalan?" Vega mengernyitkan kening. Dia lalu melihat lagi ke arah ring basket.

"Coba deh. Pasti kamu bisa," ujar mamanya.

Tiba-tiba Vega melepaskan bola basket dalam genggamannya.

"Vega pusing...," katanya, lalu masuk ke dalam rumah.

Mama Vega hanya tertegun melihat kelakuan anaknya.

Sepulang sekolah, Vanya kembali menuju rumah Wawan, anak laki-laki yang sering ditemui Lea. Ternyata tidak ada tanda-tanda kehadiran Lea di tempat itu. Vanya melihat Wawan sedang bermain kelereng bersama teman-temannya di mulut gang.

"Kak..." Tiba-tiba salah seorang dari tiga anak laki-laki yang kemarin bertemu Vanya melihat kehadiran gadis itu, dan dia belum lupa.

"Wan... tuh kakak yang kemarin nyariin lo," katanya.

Anak laki-laki yang dipanggil Wawan menoleh. Dia mengernyit melihat kehadiran Vanya.

"Gue nggak kenal," kata Wawan pada temannya. Lalu dia menoleh kembali pada Vanya. "Kakak siapa? Temen Kak Lea, ya?"

Vanya mengangguk mengiyakan.

Wawan melihat ke belakang Vanya, seperti mencari sesuatu. "Kak Lea-nya mana?" tanya Wawan.

"Kak Lea nggak ikut, Dik..."

"Ooo... pasti Kakak disuruh Kak Lea, ya?" tebak Wawan.

"Mm... iya..."

Vanya lalu berjongkok di depan Wawan. "Emang kamu udah lama kenal Kak Lea?" tanya Vanya mulai menyelidik.

Wawan mengangguk. "Dia kan kakakku...", jawab Wawan dengan polosnya.

Vanya terkejut.

"Kita nggak bisa begini terus," kata Bianca saat latihan.

"Nggak bisa apanya maksud lo?" tanya Stella.

"Udah dua hari Vira sakit, nggak bisa ngelatih kita, sementara pertandingan makin dekat."

"Heh! Lo nggak bisa ngerti ya? Vira itu sakit! Ya jelas aja dia nggak bisa ngelatih kita," sahut Stella. "Lagi pula, bukannya dia udah nunjuk Rida buat gantiin sementara? Jadi apa masalah lo?" tanya Stella lagi dengan nada agak keras. Saking kerasnya sehingga menarik perhatian anak-anak lain yang sedang latihan.

"Dia?" Bianca melirik sekilas pada Rida yang sedang latihan *mini game* bersama Stephanie, Vera, dan Alexa. "Gue minta Vira yang jadi pelatih, bukan dia! Lagian kenapa mesti dia sih?" kata Bianca kesal.

"Songong lo! Gue udah lama kenal Vira, dan gue tau dia nggak bakal ngelakuin sesuatu tanpa dipikir dulu matang-matang. Dia nunjuk Rida buat jadi asisten pelatih dan gantiin

sementara, pasti karena dia pikir Rida mampu. Dia nggak nunjuk lo karena dia tau lo nggak bakal becus ngurus tim!” balas Stella.

”Oya? Kenapa dia nggak nunjuk lo? Berarti dia nggak percaya sama lo, sobatnya selama bertahun-tahun!” sergah Bianca.

”*Whatever*, itu terserah dia. Tapi apa pun keputusan dia sebagai pelatih harus kita hormati.”

Bianca menatap Stella tajam-tajam. ”Gue nggak nyangka, lo bisa takluk sama Vira. Jadi lo udah lupa kebencian lo ke dia? Lo udah lupa dulu pernah cerita ke gue, lo nggak bisa maafin Vira karena udah pernah ngusir Hera, dan lo janji bakal ngelakuin hal yang sama ke dia? Sekarang lo malah ada di bawah Vira. Apa lo nggak malu sama Hera?”

Hera yang sejak tadi sibuk memasang tali sepatu olahraganya jadi mendongak mendengar namanya disebut Bianca. Dia tertegun, sementara para pemain lain yang berada di dekat mereka jadi menatap dirinya, kecuali Stella dan Bianca.

”Lo jangan ngomong macam-macam ya?” ancam Stella pada Bianca.

”Kenapa? Lo takut gue buka semuanya? Bahwa lo sebetulnya masih dendam ke Vira dan pengen suatu saat bisa melebihi dia? Sayangnya, lo nggak bakal bisa melebihi dia. Vira emang udah cacat, nggak bisa main basket lagi. Tapi dia punya otak untuk tetap di dunia basket sebagai pelatih, sesuatu yang lo nggak punya...,” Bianca terus saja mencerocos.

”Tutup mulut lo!” hardik Stella. Dia maju sambil mengayunkan tangannya.

Tapi, tamparan Stella meleset sekian senti karena Bianca keburu menghindar. Stella tidak berhenti sampai di situ. Dia lalu menjambak rambut Bianca, membuatnya menjerit kesakitan. Bianca balas menjambak rambut Stella. Keduanya pun bergumul saling menarik rambut lawan.

Teman-teman mereka segera maju, berusaha meleraikan.

"Stella! Stop!" seru Rida sambil menarik tubuh Stella, dibantu Alexa. Sedang Meidi dan Michelle menarik tubuh Bianca.

"Lo berani ngelawan kakak lo sendiri!" hardik Bianca di sela-sela pergumulannya dengan Stella.

"Gue nggak akan pernah ngakuin lo sebagai kakak gue!" balas Stella tidak kalah sengit.

Setelah berusaha keras, akhirnya Rida dan yang lainnya bisa memisahkan kakak-beradik itu.

"Pengecut lo! Mana Stella yang dulu! Yang nggak mau tunduk pada orang lain!" semprot Bianca.

"Cukup! Gue keluar dari tim sekarang!" balas Stella.

"Keluar aja sana! Siapa juga yang butuh lo!? Dari awal lo juga ogah-ogahan masuk tim, kan? Gue udah tau itu!" sembur Bianca.

Stella kembali hendak maju menyerang Bianca, tapi ditahan oleh Rida yang dibantu Alexa dan Stephanie.

"Udah, Stel... orang kayak dia nggak usah diladenin," kata Alexa.

Stella berhasil ditenangkan. Dia memelototi Bianca sejenak, lalu beranjak pergi hendak mengambil tas.

"Kamu bener-bener mau keluar dari tim?" tanya Rida.

"Sori, gue udah nggak tahan lagi," jawab Stella.

Rida tidak bisa lagi menahan Stella yang melangkah menuju pintu keluar. Di dekat bangku penonton, dia berpapasan dengan Hera yang berdiri tegak di sebelah sepatunya yang belum beres talinya.

"Stel...", ujar Hera.

"Bianca pasti udah cerita ke lo," kata Stella.

Hera mengangguk.

"Cerita dia benar," ucap Stella, lalu melanjutkan langkah. Di pinggir lapangan, Bianca masih memakinya dengan berbagai macam umpatan.

Dari GOR, Stella tidak langsung pulang ke rumah. Dia mampir dulu ke mal untuk menenangkan diri dan menyegarkan pikiran. Selain itu, Stella ingin menemui seseorang yang dianggapnya tepat untuk diajak berbicara. Seseorang yang tahu dan bisa mengerti isi hatinya sejak dulu.

Ada sekitar satu jam lebih Stella duduk di kafe di salah satu sudut mal. Secangkir kopi hitam panas yang dipesannya telah lama dingin dan isinya hampir habis. Tapi belum ada tanda-tanda Stella akan beranjak dari tempat duduknya. Dia menunggu seseorang.

"Sori gue telat..."

Suara itu terdengar di belakang Stella, membuatnya menoleh. Terlihat seseorang yang sudah lama tidak dilihatnya.

"Soriii banget. Gue harus nunggu bos gue pergi dulu, baru bisa ke sini. Mana jalanan macet, lagi," ujar gadis itu lagi.

"Nggak papa kok, Lis. Gue juga sebetulnya nggak enak minta lo ke sini di saat masih jam kerja," balas Stella.

"Nggak papa... udah beres kok. Gue udah boleh pulang," kata Lisa cepat.

LIMA BELAS

BOLA basket yang menggelinding itu berhenti setelah menabrak kakinya. Gadis itu segera memungut bola tersebut.

"Itu bola gue!"

Vira yang masih berseragam SMA datang mendekat. Dia tidak sendiri, melainkan bersama Amel, teman sekelasnya.

"Bola gue..., " pinta Vira.

Stella memberikan bola yang dipeganginya.

Tapi setelah menerima bola dari Stella, Vira bukannya pergi, melainkan malah menatap wajah Stella dalam-dalam.

"Ada apa?" tanya Stella yang risi wajahnya ditatap oleh Vira.

"Lo Stella anak X-4, kan?" tanya Vira.

"Iya, emang kenapa?"

"Lo yang dulu gue liat lagi main basket sama temen lo. Siapa namanya?"

"Hera. Kan dia ikut ekskul basket juga."

"Iya, Hera... Terus kemarin sore lo juga gue liat lagi main basket sendirian. Iya, kan?"

Stella tidak menyangkal ucapan Vira. Kemarin dia memang pulang terlambat karena harus ikut ulangan matematika susulan. Saat keluar dari ruang guru, dia menemukan bola basket milik sekolah di pinggir lapangan. Stella memainkan bola basket sebentar sebelum mengembalikan bola itu ke ruang olahraga. Dia tidak mengira Vira melihatnya. Vira sendiri kembali ke sekolah untuk ikut ekskul basket, dan dia datang lebih awal daripada teman-teman yang lain. Tapi, dengan demikian dia jadi bisa melihat aksi individu Stella.

"Gue Vira, yang dulu pernah dikenalin Hera. Lo masih inget, kan?" kata Vira.

"Iya, gue masih inget kok," jawab Stella.

"Ini Amel, temen sekelas gue. Dia nggak bisa main basket, tapi doyan nongkrong di kantin," lanjut Vira sambil tertawa. Ucapan yang ngawur dan tidak nyambung. Amel di sebelahnya sampai melotot mendengar ucapan Vira tersebut.

Stella menyalami Amel.

"Lo juga bisa main basket, kenapa nggak masuk ekskul basket kayak Hera?" tanya Vira kemudian.

"Males," jawab Stella singkat.

"Sayang, padahal baru kali ini gue liat cewek yang permainannya kayak lo. Siapa tau suatu saat lo dan gue bisa jadi partner yang serasi di lapangan."

Stella tidak menjawab.

"Ya udah deh, itu terserah lo. Gue nggak maksa," lanjut Vira, kemudian berlalu dari hadapan Stella, diikuti oleh Amel.

"Tunggu!" panggil Stella, membuat Vira dan Amel menoleh.

"Menurut lo, siapa yang lebih hebat permainannya? Gue apa lo?" tanya Stella.

"Mana gue tau kalo belum dicoba? Tapi, gue rasa gue masih lebih baik daripada lo," jawab Vira.

"Begitu ya?"

"Mau coba?"

Stella menggeleng.

"Gue akan ikut ekskul basket, tapi hanya untuk melihat kemampuan lo. Kalo ternyata kemampuan lo di bawah gue, gue akan keluar," ujar Stella.

Tujuan yang aneh. Tapi, Vira mengangguk tanda setuju. "Besok sore latihan. Kalo mau daftar, lo cari aja Kak Stephanie, anak kelas XI. Gue lupa dia kelas XI apa, tapi lo tanya aja deh di atas, pada kenal kok Stephanie anak basket," ujar Vira. "Gue tunggu," lanjutnya sambil mengedipkan mata kirinya.

"Jadi Vira belum tau?" tanya Lisa.

Stella menggeleng.

"Gue rasa juga nggak penting. Dia nggak perlu tau," ujar Stella.

"Tapi, dia pernah salah sangka terhadap lo, nuduh lo yang nggak-nggak. Walau sekarang kalian udah akrab lagi, dia tetap harus tau yang sebenarnya. Bahwa lo selama ini selalu berusaha melindungi dia," sahut Lisa. "Sebenarnya sampai sekarang

pun gue masih heran, kenapa lo segitu ngototnya selalu ngelindungin Vira.”

”Kalo Vira tau, terus apa? Apa lo mau bikin dia merasa bersalah karena dulu udah musuhin gue? Itu akan menambahkan beban dia...,” kata Stella. Dia terdiam sejenak, lalu menambahkan, ”Gue sendiri juga bingung kenapa gue segitu pengennya ngelindungin Vira. Mending kalo dia tau terus terima kasih ke gue. Gue cuma ngerasa Vira anak baik dan setia kawan, jadi kasian aja kalo dia kenapa-kenapa.” Stella terdiam lagi, sebelum tersenyum. ”Lagi pula, gue sendiri nggak sesuci yang lo bayangkan. Ada saat gue emang bener-bener nggak suka sama Vira, dan menganggap dia musuh gue, saingan gue, atau orang yang harus gue hindari.”

”Seperti saat Vira ngusir Hera dari Altavia?”

”Kita semua tau Hera emang salah, walau Vira juga salah karena terlalu cepat emosi. Tapi, itu semua udah masa lalu. Vira yang sekarang berbeda dengan Vira yang dulu...”

”Tapi, Stella yang sekarang masih sama dengan Stella yang dulu?” tanya Lisa.

”Nggak juga, Lis. Semua juga berubah kok,” tandas Stella.

”Eh, pada mau nggak kalo kita bikin geng?” kata Vira suatu hari saat sedang nongkrong di kantin di jam istirahat.

”Bikin geng?” tanya Stella.

"Kok kayaknya serem amat," ujar Diana yang sedang asyik makan tahu goreng.

"Bukan geng yang serem-serem gitu. Maksudnya supaya kita-kita punya identitas aja. Sekarang kan lagi ngetren tuh, pada bikin geng. Anak kelas XI, kelas XII, juga si Donna anak kelas X-3 juga bikin. Kenapa kita nggak?" Vira menjelaskan dengan berapi-api.

"Emang kita selama ini nggak punya identitas, ya?" tanya Amel polos.

"Bukan gitu, Mel. Lo ingat nggak kasus Wulan yang dipalak sama geng anak kelas XI? Nah, tujuan kita bikin geng itu untuk saling melindungi, kalo salah satu dari kita kena kejadian kayak gitu. Gimana?"

Tidak ada yang merespons ucapan Vira.

"Gimana, Stel?" Vira bertanya pada Stella.

"Terserah lo aja deh," jawab Stella.

"Kalo lo, Her?"

"Yaaa... kalo gue sih ikut aja," jawab Hera.

Yang lain melihatannya juga punya pikiran yang sama dengan Hera.

"Oke, kalo begitu hari ini kita resmi bikin geng ya... Rule of the game-nya ntar aja."

"Kok pake rule of the game segala sih?" protes Diana.

"Ya iya lah... supaya geng kita nggak dibilang liar. Nggak usah khawatir, kita barengan bikin rule of the game-nya. Kalo ada yang nggak setuju dengan salah satu isinya, bisa ngajuin keberatan, jangan ntar-ntar ngomong di belakang ya..., " jawab Vira.

"Emang geng kita mau pake nama apa, Vir?" tanya Hera.
Mendengar pertanyaan Hera, Vira tercenung. "Nama apa ya? Ada usul?" Vira balik bertanya.

"The Roses...", gumam Stella singkat sambil memandangi bunga mawar yang tumbuh di belakang kantin.

"Apa, Stel?" tanya Vira.

"The Roses. Itu aja namanya, sama dengan nama bunga favorit lo," jawab Stella.

"Bagus juga. Yang lain gimana? Setuju? Atau ada usulan lain?" tanya Vira.

"The Roses juga boleh," kata Hera.

"Iya, Vir. Gue juga setuju kok," sambut Diana.

"Amel juga."

"Ya udah... kalo gitu nama geng kita adalah The Roses, mulai eksis detik ini," Vira mengumumkan.

"Terus siapa ketuanya, Vir?" tanya Hera.

"Ya siapa lagi kalo bukan...?" jawab Diana sambil melirik Vira.

Yang lain juga tidak keberatan Vira menjadi ketua The Roses.

"Gue boleh usulin satu anggota lagi nggak?" tanya Stella tiba-tiba.

"Siapa?" tanya Diana.

"Lisa. Dia kan juga beberapa kali ikutan nongkrong bareng kita, walau nggak setiap hari."

"Gimana, Vir?" tanya Diana pada Vira.

"Hmm... boleh aja...", kata Vira.

ENAM BELAS

”VIRA emang gitu. Kalo udah ada maunya, selalu berusaha mewujudkannya,” komentar Lisa.

Stella mengiyakan.

”Boleh gue bertanya sesuatu ke lo? Pertanyaan yang udah lama pengen gue tanyain,” tanya Lisa.

”Mau nanya apa?”

Lisa menarik napas panjang sejenak sebelum melanjutkan, ”Lo melindungi Vira mati-matian, sampai lo rela dia ngebenci lo. Kenapa lo nggak lakuin hal yang sama pada Diana?”

Sekarang giliran Stella yang menarik napas panjang. ”Gue tau siapa Vira dan siapa Diana. Sebelum masuk Altavia, sifat Diana emang begitu. Gue udah coba peringatin dia, tapi dia-nya nggak mau denger. Tapi, Vira beda. Gue tau Vira masih polos. Dia bergaul di lingkungan yang salah, dengan orang yang salah seperti Robi, makanya jadi kayak gitu. Makanya gue berusaha supaya Vira nggak kena pengaruh Robi dan yang lainnya.”

Stella kembali teringat saat dia mencoba memperingatkan Diana soal Robi.

"Jauhin Robi. Lo tau dia itu bukan cowok baik-baik. Lagi pula dia kan pacar Vira," kata Stella.

Diana malah memelototi Stella. "Lo jangan ikut campur. Gue juga nggak bermaksud merebut Robi dari Vira," katanya.

"Tapi lo deketin dia, kan?"

"Just for fun. Gue butuh hiburan, juga Robi. Lagi pula kami cuma hang out bareng kok, nggak lebih. Gue butuh Robi supaya bisa jadi kapten cheers," Diana membela diri.

"Gue tau siapa Robi, dan dia nggak mungkin deketin lo kalo nggak ada maksud tertentu. Lo pengen jadi ketua cheers? Fine! Kami semua bakal dukung lo. Vira juga pasti setuju. Tapi jangan pernah berurusan dengan Robi atau lo bakal nyesel nanti."

Stella tahu banyak tentang Robi, karena dia satu SMP dengan cowok itu, dan tahu persis kelakuannya saat di SMP. Bahkan, Stella pernah menjadi pacar Robi saat SMP, sesuatu yang tidak pernah diketahui anggota The Roses yang lain.

"Lo jangan becanda... Lo tau kan siapa Robi? Kalo gue nggak deketin dia, gue nggak bakal bisa jadi ketua cheers. Kalo gue nggak deketin Robi duluan, Belinda atau Sasha yang bakal deketin dia. Mereka juga berambisi jadi ketua cheers," kata Diana.

"Terserah lo. Tapi kalo ada apa-apa, gue nggak mau tau. Gue

udah peringatin lo, tapi lo nggak mau denger. Jangan cari gue kalo lo kenapa-kenapa,” balas Stella.

”Nggak bakal. Gue cuma manfaatin Robi doang kok. Kalo gue udah jadi ketua cheers, gue pasti bakal jauhin dia. Janji...,” ujar Diana. *Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan, ”Soal Vira, jangan khawatir... Gue jamin dia nggak bakal tau, asal lo juga tutup mulut soal ini. Oke?”*

Tapi, kekhawatiran Stella terbukti. Diana hamil dan Robi menolak bertanggung jawab. Diana tidak minta bantuan Stella karena malu pada ucapannya sendiri. Dari Lisa-lah Stella tahu bahwa Diana hamil. Stella berusaha mencari Diana, tapi temannya itu selalu menghindar, hingga akhirnya mengakhiri hidup dengan cara melompat dari atap sekolah. Saat itulah Vira menuduh Stella tidak setia kawan dan tidak mau menolong Diana yang kesusahan. Stella menerima semua tuduhan Vira tanpa berusaha menceritakan hal yang sebenarnya.

Untungnya Stella berhasil menyelamatkan Vira, walau dengan cara yang menyakitkan. Kasus yang tiba-tiba menimpa papa Vira menimbulkan ide pada Stella. Stella tahu bagaimana sifat anak-anak Altavia, juga kebijakan sekolah itu, dan dia memanfaatkannya. Dia berhasil membuat Vira keluar dari Altavia, juga membuat Robi berhenti mengejar Vira.

”Vira udah keluar dari Altavia. Lo jangan ganggu dia lagi,” kata Stella pada Robi.

"Heh, apa hak lo ngelarang gue?" balas Robi sinis.

"Rob! Gue tau lo masih penasaran sama Vira. Tapi... kalo lo janji nggak ganggu dia lagi, gue akan lakuin apa yang lo mau," kata Stella lagi.

Ucapan Stella membuat Robi tertegun. Dia menoleh ke arah Stella.

"Lo bener-bener mau ngelakuin apa aja demi Vira?" tanya Robi.

"Asal lo lepasin dia dan nggak ganggu dia lagi."

Robi menatap Stella dengan wajah penuh kemenangan.

"Jadi lo bener-bener yakin kalo Bianca bakal manfaatin Vira?" tanya Lisa lagi.

"*Feeling* gue nggak pernah salah. Bianca sendiri pernah bilang, tapi gue nggak tau apa yang dia rencanain," jawab Stella.

"Kali ini Vira nggak mau dengerin lo?"

"Iya. Kan gue udah pernah cerita. Masa lo ulang-ulang terus sih ucapan gue!" sergah Stella mulai kesal.

"Sori... tapi ini cuma mastiin aja," kata Lisa sambil nyengir.

"Menurut lo, gue harus gimana?" tanya Stella.

Bagi Stella, Lisa adalah orang yang tepat jika ingin menyampaikan isi hatinya atau meminta saran. Bukan hanya karena Lisa adalah sahabatnya, teman sekelas, juga satu-satunya mantan anggota The Roses yang tahu apa isi hati Stella, tapi juga

karena Lisa lulusan jurusan psikologi. Stella jadi yakin temannya itu bisa memberikan solusi terbaik untuk dirinya.

"Biarkan..."

Ucapan Lisa membuat Stella terkejut. "Maksud lo apa, Lis?"

"Biarkan aja Vira mengikuti kata hatinya. Bukannya lo sendiri yang bilang Vira bukan orang yang gegabah dan selalu penuh perhitungan?"

"Iya sih, tapi..."

Suara HP dari dalam tas Lisa memutuskan pembicaraan. "Dari cowok gue. Bentar ya," kata Lisa setelah melihat layar HP.

Sekitar satu menit Lisa menerima telepon.

"Cowok gue mau jemput setengah jam lagi," kata Lisa setelah selesai menelepon.

"Cowok lo masih tetap, kan?"

"Ya iya lah... Gue kan tipe cewek setia. Lagian sayang kalo cowok kayak dia dilepas. Udah cakep, baik, setia, dan yang penting, tajir booo...", jawab Lisa keluar matrenya.

Stella hanya tersenyum mendengar ucapan Lisa.

"Eh, ngomong-ngomong, lo masih betah ngejomblo?" tanya Lisa lagi.

"As you can see..."

"Ya ampuuun, Stella... Cowok kayak apa sih yang lo cari? Lo itu udah cakep, indo, wanita karier. Pasti banyak cowok yang ngedeketin lo. Iya, kan?"

"Ada sih... Cuma gue masih males pacaran tuh. Nggak tau kenapa," jawab Stella.

"Jangan keterusan... ingat umur lo. Selain itu gue takut kalo lo ngejomblo terus, lo bakal jadi anti sama yang namanya co-wok," ujar Lisa.

"Ya nggak lah... Tenang aja," jawab Stella. Tapi, dia sendiri sebetulnya tidak yakin dengan ucapannya itu.

Sepulang dari mal, Stella langsung ke rumah Vira. Kondisi Vira sudah membaik, walau belum bisa dipastikan apakah dia besok bisa melatih kembali atau tidak. Ternyata dia sudah tahu konflik antara Stella dan Bianca.

"Rida yang ngasih tau di telepon," kata Vira.

"Soalnya Bianca udah mulai keliatan aslinya, pengen menang sendiri," sungut Stella.

Vira hanya tersenyum mendengar ucapan Stella. "Sabar ya," kata Vira.

"Lo kok..."

"Ntar lo pasti tau alasannya," potong Vira.

Sore berikutnya, tim kembali berlatih. Sejak Vira sakit, para anggota tim berlatih sendiri-sendiri. Bahkan Stephanie tidak masuk dengan alasan mengantar mamanya. Alexa juga tidak kelihatan tanpa alasan yang jelas. Mereka yang datang juga terlihat tidak terlalu bersemangat berlatih. Rida hanya berlatih *passing* bersama Vera di sudut lapangan.

"Gimana mau menang kalo pada males-malesan begini?" sungut Bianca.

"Seharusnya lo kemaren nggak terlalu keras sama Stella," kata Meidi.

"Iya. Bagaimanapun, sebagian anggota tim ini adalah teman Stella dan Vira. Kalo sampai mereka semua cabut, kita yang rugi," sambung Michelle.

Bianca hanya diam, pura-pura tidak mendengarkan ocehan kedua temannya. Saat Bianca melengos dari tatapan teman-temannya itu, pintu GOR terbuka, dan masuklah sesosok gadis bertubuh tinggi langsing.

Stella! batin Rida saat melihat siapa yang datang.

Stella langsung mendekati tempat teman-temannya berkumpul, dan meletakkan tas olahraga yang dibawanya di salah satu tempat duduk.

"Kenapa lo masih dateng?" tanya Bianca sinis sambil menatap Stella.

"Bianca... udah dong...," kata Meidi lirik.

Tapi Bianca tidak memedulikan ucapan temannya. "Bukan-nya lo sendiri yang bilang bakal keluar dari tim?" tanya Bianca lagi.

Anehnya, kali ini Stella tenang saja. Dia sama sekali tidak merespons ucapan Bianca. Bianca semakin penasaran. "Ternyata lo masih butuh tim ini, kan?"

"Gue yang minta dia dateng. Dan gue yang minta dia masuk lagi ke dalam tim!" Terdengar suara dari arah pintu lain

di dekat tribun. Kontan semua menoleh ke arah suara tersebut.

Vira berdiri di ambang pintu!

TUJUH BELAS

SESUAI janji Vira, tim basket putri SMA Charisty akan menjalani pertandingan uji coba, sebelum bertanding di turnamen basket se-Jawa-Bali. Lawan tanding yang dipilih untuk uji coba mereka adalah Bianca dan kawan-kawannya!

Pada hari Minggu pagi, Vanya dan kawan-kawannya telah berada di GOR tempat Bianca dan timnya biasa berlatih. Tim Bianca pun sudah komplet berada di sana.

"Waaah... lawan kita ternyata Kak Rida dan temen-temennya," kata Poppy dengan nada tidak percaya.

"Iya... ada juga Kak Bianca, Kak Vera, dan Kak Stephanie. Mereka kan para pemain WNBL," sambung Erlin.

"Kira-kira kita bisa nandingin mereka nggak ya?" tanya Pricill ragu-ragu.

"Nggak masalah, yang penting kita bermain sebaik-baiknya," kata Vanya penuh keyakinan.

"Kita akan melawan anak-anak SMA itu?" tanya Bianca sambil memandang Vanya dan teman-temannya dengan tatapan meremehkan.

"Iya. Lo bercanda kan, Vir?" sambung Hera.

"Jangan remehin mereka. Kemampuan mereka bahkan lebih baik dibandingkan kita saat masih SMA dulu," jawab Vira.

"Ah, yang bener?" Hera masih tidak percaya dengan ucapan Vira.

"Buktiin aja sendiri. Bener kan, Da?" jawab Vira sambil melirik pada Rida yang pernah melatih tim SMA Charisty.

Rida hanya mengangguk.

Stella yang pernah melihat kemampuan bertanding anak-anak SMA Charisty juga setuju dengan ucapan Vira.

Kehadiran Rida juga membawa suasana tersendiri di tim basket putri SMA Charisty. Vanya dan teman-temannya memang sudah lama tidak bertemu mantan pelatih merka.

"Kak, kapan ngelatih kami lagi?" tanya Poppy saat Rida mendekat untuk menyapa mereka.

"Lho, kan udah ada Kak Vira? Dia kan lebih baik daripada saya," Rida balik bertanya.

"Iya sih... Kak Vira emang bagus, tapi kami juga pengen Kak Rida sekali-sekali ngelatih kami. Yah... nggak usah sering-sering, kalo Kak Rida ada waktu aja," sambung Erlin.

"Iya deh... nanti kalo ada waktu saya mampir," kata Rida.

Setelah semua siap, pertandingan pun dimulai.

"Lo jadi pelatih anak-anak SMA itu?" tanya Stella.

"Mereka kan masih muda, masih butuh pengarahan. Jam terbang kalian udah tinggi, udah tau apa yang harus dilakukan. Lagi pula ada Rida yang pernah menjadi pelatih. Dia yang akan mengoordinasikan taktik permainan kalian," jawab Vira. Lalu dia tersenyum lebar dan melanjutkan, "Oh iya, gue udah punya usulan nama untuk tim ini."

"Apaan, Vir?" tanya Stella.

"Putri Srikandi," jawab Vira.

"Putri Srikandi?" Stella mengernyitkan kening. *Nggak ada keren-kerennya!* batinnya. Para pemain lain pun melakukan hal yang sama dengan Stella, mungkin sependapat dengan gadis itu.

"Iya... supaya mencerminkan budaya Indonesia. Lawan kita nanti kan tim asing. Sebaiknya kita memakai nama berbahasa Indonesia, jangan memakai bahasa asing," Vira menjelaskan.

"Gue setuju!" tukas Bianca. Kelihatannya dia tidak mau berlama-lama dengan perdebatan soal nama klub mereka. "So, kapan pertandingannya dimulai?"

Pertandingan pun dimulai. Sebagai *starter*, tim basket SMA Charisty menurunkan Vanya, Lea, Lexie, Poppy, dan Erlin.

Sedangkan Stella dan teman-temannya yang sekarang bernama Putri Srikandi menurunkan Stella, Bianca, Alexa, Hera, dan Meidi. Rida yang diberi wewenang sebagai pelatih Putri Srikandi memilih tetap berada di pinggir lapangan sambil mengamati permainan. Agar lebih *fair* dan terasa suasana pertandingan, Vira juga mengundang dua wasit dari PERBASI.

Bola langsung dipegang Stella yang memang punya postur tubuh lebih tinggi daripada Poppy. Stella langsung mengoper bola pada Hera yang langsung dibayangi Vanya. Hera kesulitan melewati Vanya, hingga akhirnya memberikan bola pada Bianca yang ada di sisi lain lapangan. Bianca mendribel sebentar, lalu memutuskan maju menuju ring walau dihadap oleh Erlin. Dengan cerdik Bianca memutar tubuh, hingga Erlin terkecoh, dan langsung menembak.

Putri Srikandi membuka angka pertama dalam pertandingan ini.

”Ayo... tetap semangat!” seru Vira pada anak-anak asuhannya.

Erlin memegang bola. Dia mendribel hingga sepertiga lapangan sebelum dihadap Stella. Erlin segera memberikan bola pada Vanya, yang langsung berlari menyisir sisi lapangan sebelah kanan. Vanya dihadap oleh Hera, tapi dengan cerdik dia berkelit. Hera tentu saja tidak mau kalah. Dia mengikuti gerakan Vanya bagaikan lintah yang tidak mau lepas dari kulit yang digigitnya. Vanya berputar ke kiri dan berhasil mengecoh Hera, sebelum akhirnya melempar bola pada Lea.

Lea langsung dihadang Alexa, hingga posisinya terkunci di pojok lapangan.

"Lea..."

Lea langsung mengoper bola pada Poppy, tapi...

Steal!

Bianca berhasil mencegat bola operan Lea, dan langsung berlari menuju jantung pertahanan tim SMA Charisty.

"*Defend!*" seru Vira.

Erlin yang berada di belakang mencoba mencegat Bianca, tapi terkecoh. Namun Bianca belum bisa bernapas lega karena masih ada Vanya.

"*Pass!*" seru Stella yang berada di tengah lapangan dan dalam posisi bebas.

Tapi, Bianca seolah-olah tidak mendengar seruan Stella. Dia tetap berusaha melewati Vanya.

"*Pass!*" seru Hera.

Bianca tetap mendribel bola, berusaha melewati Vanya. Tapi, Vanya sempat memukul bola hingga terlepas dari gengaman Bianca.

Bola liar diambil Stella.

"*Shoot!*" seru Rida melihat waktu *shooting* bola yang tinggal sedikit.

Stella masuk ke bawah ring dan melakukan *lay-up*. Keunggulan Putri Srikandi jadi 4-0.

”Mereka hebat... kita nggak mungkin bisa menang,” keluh Erlin sambil mengatur napas.

”Jangan *down* dulu... pertandingan kan baru dimulai,” sahut Vanya.

Vanya benar. Pertandingan memang baru dimulai, dan walaupun tim basket putri SMA Charisty belum mencetak angka, mereka masih punya kesempatan.

Vanya memegang bola, mengoper pada Poppy. Sekali dribel, Poppy langsung mengoper pada Lexie yang berlari menyusuri sisi kiri pertahanan Putri Srikandi. Dihadang oleh Alexa, Lexie segera mengoper pada Poppy, yang lalu mencoba masuk dari tengah lapangan. Langkah Poppy terhadap Bianca. Merasa tidak akan bisa melewati Bianca, Poppy memutuskan mengoper bola pada Vanya kembali.

Vanya menyusuri sisi kanan pertahanan lawan dan mencoba masuk. Saat dihadang Stella, dia berkelit sebentar, sebelum mengoper pada Lea.

”*Shoot!*” seru Vanya.

Lea yang berdiri bebas langsung menembak ke arah ring, tepat saat Meidi mendatangnya.

Bola hanya mengenai pinggir ring dan memantul kembali ke tengah lapangan.

Bianca coba menggapai bola, tapi gagal. Tangannya hanya mampu mengenai sedikit bagian bawah bola yang membuat bola tersebut berubah arah menuju... Lexie!

Lexie menangkap bola dengan sempurna, masuk ke garis tiga angka dan kembali menembak.

Masuk! Angka pertama untuk anak-anak SMA Charisty.

Vira tersenyum sambil melirik ke arah Rida. *Mereka berhasil juga*, batinnya.

Selanjutnya pertandingan bertambah seru. Anak-anak SMA Charisty yang timbul kepercayaan dirinya mulai bisa mengikuti irama permainan yang dibangun Putri Srikandi. Walau masih tertinggal dalam perolehan angka, Vanya dan kawan-kawan membuat lawan sulit menambah angka.

Vira lalu meminta *time-out*. Dia bermaksud mengganti Poppy yang terlihat kepayahan menghadapi Stella di tengah dengan *center* lain yang lebih bisa menekan lawan. Tere adalah pilihannya. Pertimbangannya, postur tubuh Tere dan gaya bermainnya diharapkan bisa meredam keunggulan individu yang dimiliki Stella.

Sementara itu di sisi lain terjadi pertengkaran kecil antara Stella dan Bianca.

"Lo kenapa nggak mau oper ke gue sih?" tanya Bianca ketus.

"Kata siapa? Lo sendiri yang selalu nggak mau ngoper ke gue," balas Stella nggak kalah sengit.

"Kenapa gue harus oper ke lo yang selalu di belakang?"

"Udah! Kenapa jadi berantem sih!" potong Alexa.

Saat pertandingan dilanjutkan kembali, pilihan Vira ternyata tepat. Walau usia Tere lebih muda daripada Stella, tapi dengan postur tubuh yang hampir sama atau bahkan sedikit lebih besar, Tere bisa mengimbangi pergerakan *center* Putri Srikandi

itu. Dia bahkan tidak segan-segan beradu badan dengan Stella, membuat Stella kadang-kadang kesal.

Angka pun berkejar-kejaran. Vira meminta *time-out* satu kali lagi dan mengganti Lexie dengan Irena. Sementara itu tim Putri Srikandi belum melakukan pergantian satu pemain pun. Bukannya Rida tidak mau mengganti pemainnya, tapi para pemain menolak diganti dengan alasan masih kuat. Rida tentu tidak bisa berbuat apa-apa.

Hingga akhir *quarter* pertama, skor adalah 19-12 untuk keunggulan Putri Srikandi.

DELAPAN BELAS

SAAT istirahat, Rida membuat keputusan yang mengejutkan. Dia mengganti semua pemain Putri Srikandi yang bermain di *quarter* pertama. Bianca diganti Michelle, Hera diganti Vera, Meidi diganti Sita, sedang Alexa diganti Stephanie. Dia sendiri turun menggantikan Stella. Bisa ditebak, keputusan Rida ini tentu saja mengundang protes, terutama dari pemain yang tidak ingin diganti.

”Kok lo ganti semuanya sih?” tanya Bianca.

”Iya, Da... Gue kan masih seger,” tambah Alexa.

Sebagai jawaban, Rida hanya menunjukkan secarik kertas yang baru diterimanya dari Vira beberapa saat sebelum *quarter* pertama berakhir. Tulisan di kertas itu diperlihatkan pada semua pemain.

Seluruh pemain Putri Srikandi harus diturunkan

Coach

Stella menoleh ke arah Vira sambil menggeleng-geleng. *Sialan lo, Vir!* batinnya.

SMA Charisty juga mengadakan pergantian pemain. Erlin digantikan Vero.

Sementara itu Vanya melihat sesuatu yang berbeda pada diri Lea. Pertandingan baru menyelesaikan *quarter* pertama, tapi Lea terlihat sudah kecapekan. Dia berulang kali mengatur napas sambil memegang dada sembari mendengarkan instruksi Vira.

Vanya beringsut mendekati Lea. "Lo nggak papa?" tanya Vanya.

Lea menoleh ke arah Vanya. "Nggak. Nggak papa kok," katanya.

Tapi Vanya tidak percaya. Dia tetap yakin Lea menyembunyikan sesuatu.

Quarter kedua dimulai, dibuka dengan serangan dari Putri Srikandi. Sita membawa bola hingga sepertiga lapangan sebelum mengoper pada Rida. Rida melewati garis tengah, langsung berhadapan dengan Tere. Tapi, Tere agak segan berhadapan dengan Rida. Maklum saja, Rida adalah mantan pelatihnya yang membuat dia bisa bermain basket. Tere tidak menempel Rida secara ketat, bahkan terkesan menghindar. Itu membuat Rida bebas melewati Tere dan bergerak ke arah ring.

Vanya segera maju menghadang Rida. Tidak seperti Tere,

Vanya tetap bermain *full* dan mengerahkan semua kemampuannya menghadapi mantan pelatihnya itu. Dia sempat membuat Rida hanya bisa berputar-putar di tempat, sebelum akhirnya mengoper bola pada Michelle di sebelah kanannya.

Michelle mendribel bola sebentar sebelum menembak. 21-12 untuk Putri Srikandi.

Rida mendekati Tere yang sedang mengatur napas. "Jangan setengah-setengah kalo udah di lapangan, siapa pun lawan kamu," kata Rida pada Tere, yang hanya bisa manggut-manggut.

Walau mencetak angka terlebih dahulu di awal *quarter* kedua, bukan berarti perjalanan tim Putri Srikandi bakal mulus. Kerja sama tim yang lebih apik justru diperlihatkan oleh tim basket SMA Charisty, sehingga perolehan angka mereka makin mendekati perolehan angka Putri Srikandi. Apalagi Vira lalu memasukkan Shandy untuk menggantikan Vanya. Dengan tembakan tiga angkanya, Shandy membawa SMA Charisty hanya berbeda dua angka di belakang Putri Srikandi.

Melihat itu Rida tentu tidak tinggal diam. Dia memasukkan kembali Bianca dan Alexa, menggantikan Michelle dan Stephanie, yang dalam pertandingan ini justru menjadi titik lemah tim. Stephanie yang menempati posisi *guard* hampir selalu kalah dalam duel melawan Lea, Vanya, atau Irena. Berat badan Stephanie yang belum ideal memang membuatnya tidak bisa bergerak dengan cepat dan lincah, sehingga menjadi penghalang bagi teknik individunya yang sebetulnya lumayan bagus.

Memang, hari ini para pemain tim basket putri SMA Charisty menemukan permainan terbaiknya. Walau hanya pertandingan uji coba, mereka bermain seakan-akan menghadapi pertandingan sesungguhnya yang menghadapi lawan tangguh. Pompaan semangat plus strategi yang ciamik dari Vira, ditambah determinasi dan kerja sama yang apik dari Vanya dan teman-teman, bisa menipiskan perbedaan usia, keunggulan pengalaman bertanding, dan kemampuan teknik dengan para pemain Putri Srikandi yang lebih senior.

32-31!

Tembakan tiga angka Shandy membawa perbedaan angka tim putri SMA Charisty tinggal satu angka! Tentu saja ini alarm bagi Bianca dan kawan-kawan. Bagaimana mereka bisa melawan klub WNBA jika melawan tim basket SMA saja kalah?

”Rida, biar gue masuk lagi,” kata Stella saat *time-out*. ”Lo mending urus aja strategi dari pinggir lapangan. Gue liat lo nggak konsen mikir strategi sambil main,” lanjut Stella.

Ucapan Stella ada benarnya. Rida tidak punya pilihan lain kecuali menyetujui usul gadis itu.

Dengan masuknya Stella, permainan tim basket Putri Srikandi kembali membaik. Apalagi setelah Hera kembali masuk. Putri Srikandi kembali mendominasi lapangan, dan mencetak angka demi angka. Kembali anak-anak SMA Charisty menjadi keteteran. Stella benar, Rida memang lebih baik mengatur strategi dari pinggir lapangan dibanding sambil bermain.

Dari luar lapangan dia bisa melihat dengan jelas permainan kedua tim dan menyusun taktik permainan.

Pertandingan berakhir dengan skor 53-47 untuk kemenangan tim Putri Srikandi. Walau menang, mereka meraihnya dengan susah payah. Tim basket putri SMA Charisty pun bermain bagus, melawan pemain-pemain yang levelnya sekelas di atas mereka, dan itu membuat Vira bangga.

"Kalian main bagus," puji Vira. Pujian yang menghibur Vanya, Lea, Poppy, Erlin, dan yang lainnya.

Sebaliknya walau menang, penampilan tim Putri Srikandi sangat jauh dari harapan. Kerja sama yang buruk, individualitis, dan fisik sebagian pemain yang tidak prima menjadi catatan buruk atas kemenangan mereka. Beruntung *skill* individu dan jam terbang para pemain Putri Srikandi menyelamatkan mereka dari kekalahan.

"Ngelawan mereka, kita serasa udah tua, ya?" ujar Stephanie sambil menghabiskan botol minumannya yang keempat. Dia memang turun di *quarter* terakhir hingga akhir pertandingan.

"Lo aja, kali...," balas Alexa.

"Permainan yang buruk," kata Vira yang telah berada di antara pemain Putri Srikandi. "Untung Rida bisa membuat strategi permainan yang bisa memenangkan kalian dan membuat kalian tidak bermain sendiri-sendiri. Apa kalian udah lupa basket adalah olahraga tim? Ini sungguh aneh mengingat siapa kalian. Selain itu sebagian pemain masih membawa-bawa persoalan pribadi ke dalam tim. Jika ini berlanjut terus, mungkin

lebih baik anak-anak SMA itu aja yang melawan Dallas Thunder,” lanjutnya.

Walau tidak menyebut nama, kalimat terakhir Vira jelas ditujukan pada Stella dan Bianca.

”Vir...”

Vira yang sedang bersiap untuk meninggalkan GOR menoleh. Ternyata Bianca yang memanggil namanya.

”Ada apa?” tanya Vira.

”Gue nggak suka dengan omongan lo barusan,” kata Bianca saat berada di depan Vira.

”Oya? Omongan yang mana?” Vira balik bertanya.

”Lo mengkritik tim kita, seolah-olah kita bermain individualistis, egois, dan lain sebagainya. Tapi, apa lo nggak mikir semua itu terjadi karena kita nggak punya pelatih? Lo malah memilih jadi pelatih anak-anak SMA itu...”

”Bukannya gue udah tunjuk Rida untuk sementara jadi pelatih? Dan lo salah, justru karena Rida, kalian nggak sampai kalah karena sikap egois kalian, terutama lo dan Stella. Gue nggak tau apa yang terjadi di antara kalian berdua, tapi jika kalian nggak bisa nyelesaiin masalah kalian, jangan harap kita bisa menang lawan tim WNBA,” tukas Vira.

Dari sudut matanya, Vira melihat Stella sedang berjalan ke arahnya.

"Ada apa, Vir?" tanya Stella setelah berada di dekat Vira, sambil memelototi Bianca.

Bianca balas memelototi Stella, mendengus kesal lalu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Nggak ada apa-apa kok," jawab Vira.

"Bener? Emang tadi dia ngomong apa ke lo?" tanya Stella masih tidak percaya dengan ucapan Vira.

"Cuma nanya soal pertandingan nanti."

"Nanya apa?"

Vira tersenyum, sambil merangkul Stella. "Ini urusan pelatih... pemain nggak boleh tau," jawabnya.

"Yaaa... elo..."

"Lo bener nggak apa-apa?" tanya Vanya pada Lea saat berjalan keluar dari GOR.

"Emang gue kenapa?" Lea balik bertanya.

"Gue liat lo agak nggak sehat hari ini, dan lo sering megangin dada lo terus."

"Gue sehat kok. Mungkin agak kecapekan karena gue kurang tidur."

"Lo kurang tidur? Sebaiknya lo jangan nyetir. Biar gue anterin lo," Vanya menawarkan.

"Nggak... nggak usah. Sekarang gue udah nggak papa kok," tolak Lea.

”Beneran?”

”Iya. Lagi pula gue pulang bareng Vero. Kalo gue ngantuk, dia bisa gantiin gue nyetir.”

SEMBILAN BELAS

VEGA memandang ring basket yang ada di hadapannya. Tangannya memegang bola, yang dulu pernah menjadi bola basket kesayangannya.

Semalam Vega bermimpi, dirinya bermain basket bersama teman-temannya, berlari di lapangan di antara teriakan dan tepuk tangan ribuan penonton. Mimpi itu begitu nyata, seakan-akan dialami sendiri olehnya. Vega jadi berpikir, apa betul dia dulu bisa main basket seperti kata orangtua dan teman-temannya?

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

Vega berjalan pelan menuju ring basket yang dipasang di atas pintu garasi rumahnya. Dia memantulkan bola yang dibawanya ke lantai beton. Anehnya, bola seakan-akan menempel di tangan Vega, dan tidak mau berpisah lagi, setelah sekian lama tidak menemani gadis itu.

Vega maju beberapa langkah dan mulai menembak ke arah ring.

Gagal!

Bola memantul kembali ke arah dirinya. Cepat Vega menangkap bola, berputar sejenak, lalu menembak lagi.

Masuk!

Entah kenapa, ada kebahagiaan tersendiri pada diri Vega saat melihat bola masuk ring. Perasaan yang sudah lama tidak dirasakannya, walau dia sendiri tidak tahu kenapa perasaan itu bisa muncul.

Vega mendribel bola sekali lagi dan mulai menembak. Gagal masuk lagi, tapi Vega terus melakukannya, hingga akhirnya dia bisa memasukkan seluruh tembakan yang dilakukannya.

Ternyata gue bisa!

Vega tidak sadar sedari tadi ada yang memperhatikan dirinya dari balik pagar halaman rumah.

Akhirnya..., batin Dion sambil tersenyum.

Dokter Syarif manggut-manggut saat melihat berkas-berkas hasil pemeriksaan kepala Vega, termasuk hasil foto X-Ray dan MRI⁴.

"Luar biasa!" komentar Dokter Syarif.

Ucapannya tentu saja membuat kedua orangtua Vega terhe-
ran-heran. "Maksud Dokter?" tanya papa Vega.

⁴ *Magnetic Resonance Imaging*: Pemeriksaan yang mengambil gambaran potongan badan dengan menggunakan daya magnet yang kuat mengelilingi anggota badan tersebut.

”Hasil pemeriksaan Vega menunjukkan hasil yang menggembarikan. Ada kemajuan pesat dalam perkembangan saraf otak Vega, bahkan melebihi apa yang kita perkirakan. Jika perkembangannya seperti ini, saya perkirakan dalam waktu tidak lama lagi, ingatan Vega bisa pulih sekitar tujuh puluh hingga delapan puluh persen, terutama ingatan mengenai kegiatan yang sering dilakukannya atau tentang kegemaran dia,” Dokter Syarif menjelaskan.

Itu berita baik, tapi belum membuat papa Vega puas. ”Apakah ingatan Vega bisa pulih seratus persen, Dok?” tanya papa Vega.

Dokter Syarif menghela napas sejenak sebelum menjawab pertanyaan itu. ”Sejauh ini, belum ada kasus seperti Vega yang ingatannya bisa pulih seratus persen. Paling tinggi sekitar delapan puluh persen. Tapi kita berdoa saja supaya ada keajaiban pada diri Vega, seperti hari ini,” jawab Dokter Syarif.

Vanya masuk ke sebuah kafe di bilangan Jakarta Selatan. Dia menuju sebuah meja tempat seseorang telah menunggunya.

Pak Daniel.

Orang nomor satu dalam grup Venus itu memang sengaja mengundang Vanya untuk bertemu, setelah mendengar keinginan sebagian anggota Venus yang meminta Vanya kembali menjadi anggota. Apalagi fakta bahwa sebagian Venusian—sebutan untuk fans Venus—masih mengidolakan Vanya dan mengha-

rapkan suatu saat dia bakal kembali bergabung dengan *girlband* tersebut. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas Venus, Pak Daniel tentu saja tidak bisa mengabaikan hal ini, terlebih setelah muncul isu keretakan yang berpotensi mengancam eksistensi grup tersebut.

"Selamat siang, Pak," sapa Vanya.

"Eh, selamat siang. Silakan duduk," jawab Pak Daniel, menatap Vanya yang masih mengenakan seragam sekolah. "Baru pulang sekolah?" tanyanya.

Vanya mengangguk. Dia lalu mengambil tempat duduk tepat di depan Pak Daniel.

"Mau minum apa? Atau mau makan?" tawar Pak Daniel.

"Minum aja, Pak."

Pak Daniel memanggil *waitress*, dan Vanya memesan segelas *choco latte* dingin dicampur potongan biskuit Oreo.

"Gimana kabar basket kamu? Masih aktif, kan?" tanya Pak Daniel.

"Masih, Pak."

"Kabarnya sekolah kamu kemarin juara, ya?"

"Iya... juara se-Jabodetabek," kata Vanya sambil tersenyum.

"Hebat dong. Berarti pilihan kamu nggak salah."

Vanya hanya tersenyum, merasa sedikit tersindir dengan ucapan Pak Daniel.

"Gimana keputusan kamu? Mau kembali ke Venus?" tanya Pak Daniel langsung.

Vanya terkejut mendengar ucapan Pak Daniel. Sebelumnya dia telah mengira bahwa Pak Daniel akan membicarakan soal

kemungkinan dirinya masuk ke Venus, tapi Vanya tidak menduga Pak Daniel akan langsung ke pokok permasalahan. Meskipun sudah memikirkan kata-kata Shania dan Nabilla waktu itu, tapi terus terang, sampai detik ini Vanya belum tahu apa yang harus dikatakannya.

"Van..."

"Eh... saya... saya nggak tahu harus ngomong apa, Pak," jawab Vanya terbata-bata.

"Kamu tinggal jawab mau atau tidak," Pak Daniel menegaskan.

"Tapi... bukannya udah ada yang menggantikan saya, Pak?" Vanya balik bertanya.

Mendengar ucapan Vanya, Pak Daniel menghela napas. "Terus terang, Van... kamu itu sangat spesial di Venus. Tidak ada yang bisa menggantikan peran kamu di sana. Bapak tahu itu, teman-teman kamu tahu, fans juga tahu. Jadi, kapan pun kamu mau, kamu bisa kembali ke Venus, berapa pun jumlah *member* Venus itu tidak masalah. Ini Venus, bukan Trio Macan atau 7icons yang tidak gampang menambah atau mengurangi anggota mereka tanpa memengaruhi penamaan grupnya," kata Pak Daniel. "Selain itu... kehadiran kamu penting untuk menggantikan Melody."

Vanya terkejut. "Maksud Bapak? Kak Melody akan keluar?"

"Iya. Ini memang masih rahasia dan belum diketahui siapa pun. Tapi Melody telah mengajukan permohonan untuk meng-

undurkan diri, paling lambat akhir bulan ini. Orangtuanya meminta dia lebih menekuni studinya.”

Berarti apa yang dikatakan Shania benar, batin Vanya.

”Kamu tahu Melody. Dialah yang selama ini menjadi pene-
ngah saat terjadi masalah di Venus. Bapak tidak bisa bayang-
kan, tanpa Melody, bakal jadi apa Venus nanti. Tapi, Bapak
juga punya harapan akan masa depan Venus jika kamu mau
bergabung kembali. Selain Melody, hanya kamu yang bisa me-
nyatukan Venus,” kata Pak Daniel.

”Bapak terlalu berlebihan,” ujar Vanya.

”Tidak... Bapak tahu kamu punya jiwa pemimpin. Bapak
yakin di tim basketmu, kamu juga jadi andalan untuk memim-
pin teman-temanmu. Iya, kan?”

Vanya jadi teringat tuntutan teman-temannya agar dirinya
menggantikan Lea sebagai kapten tim.

”Saya... saya sangat tersanjung karena masih diizinkan kem-
bali ke Venus. Tapi, maaf, saya nggak bisa memenuhi keingin-
an Bapak. Saya telah memutuskan akan lebih fokus di basket,
apalagi akan ada pertandingan dalam waktu dekat ini. Selain
itu sekarang saya sudah kelas XII dan sebentar lagi akan meng-
hadapi ujian nasional. Saya nggak yakin bisa membagi waktu
antara sekolah dan Venus,” kata Vanya akhirnya.

Vanya kembali teringat ucapan Shania. *Golden rules udah
banyak dilanggar!*

Pak Daniel terdiam mendengar ucapan Vanya. Kekecewaan
terlihat jelas pada raut wajahnya.

”Kalau kamu mau, Bapak bisa berikan kontrak eksklusif

khusus untuk kamu yang nilai nominalnya lebih besar daripada yang lain. Bagaimana?”

”Terima kasih, Pak... tapi saya tetap nggak bisa. Bagaimana kalo yang lain tahu bahwa nilai kontrak saya berbeda dengan mereka? Itu akan membuat perpecahan semakin meruncing. Saya nggak bisa menerima itu, karena alasan saya mundur dari Venus juga bukan karena materi. Jadi sekali lagi saya mohon maaf,” jawab Vanya.

Pak Daniel kembali terdiam. ”Baiklah kalau itu telah menjadi keputusan kamu. Bapak tidak bisa memaksa,” kata Pak Daniel akhirnya.

Selesai latihan, Lea mendekati Vanya yang sedang mengelap keringat.

”Gue pengen ngomong sama lo. Berdua,” katanya dengan suara lirih.

”Ngomong apa?” Vanya balik bertanya.

”Nggak di sini. Gue tunggu di tempat parkir.”

Lea ternyata menepati janji. Dia menunggu Vanya di tempat parkir mobil. Saat itu keadaan telah sepi karena anak-anak basket yang lain telah pulang lebih dulu. Vanya bahkan sempat

menolak Erlin dan Poppy yang ingin menumpang mobilnya dengan alasan akan mampir dulu ke tempat tantenya.

"Sori... gue tadi ke toilet dulu. Kebelet," kata Vanya.

Tapi, tidak ada sedikit pun senyum di wajah Lea. Dia malah menatap Vanya dengan tajam. "Kenapa sih lo ikut campur urusan orang lain?" tanya Lea sinis.

Ucapan Lea tentu saja membuat Vanya heran.

"Maksud lo apa sih?" tanya Vanya.

"Jangan pura-pura deh... Lo buntutin gue, kan?"

"Buntutin apaan? Gue nggak ngerti," elak Vanya.

"Masih berlagak bego, atau Lo emang bener-bener bego?" Kali ini nada suara Lea meninggi, menandakan emosinya mulai memuncak.

"Sabar... sabar... Gue bener-bener nggak ngerti apa yang lo omongin," Vanya berusaha mendinginkan suasana.

"Lo ngapain buntutin gue sampe ke rumah Bu Rahmah?" tanya Lea.

"Bu Rahmah? Siapa tuh? Gue nggak kenal."

"Keluarga anak kecil bernama Wawan! Lo kenal, kan?"

Mendengar nama Wawan, Vanya baru ngeh. Jadi, ibu Wawan bernama Bu Rahmah. Ini berarti Lea telah mengetahui bahwa dirinya sering datang ke rumah keluarga itu. Vanya memang beberapa kali datang ke rumah Wawan, dan bertemu dengan ibu Wawan. Mereka memang hidup berdua sejak ayah Wawan meninggal dua tahun yang lalu.

Tapi, dari mana Lea tahu? Vanya kan telah berpesan pada Wawan dan ibunya supaya tidak memberitahu Lea soal keda-

tangannya. Memang benar ungkapan bahwa tembok bisa mendengar, keluh Vanya dalam hati.

"Sekarang gue tanya... Apa sih maksud lo sampe ngikutin gue dan sok akrab dengan keluarga Bu Rahmah?" tanya Lea galak.

"Sori... tapi bukan maksud gue ngikutin lo," sangkal Vanya. Lalu dia cerita saat pertama kali melihat Lea di toko roti langganan mama Vanya.

Tapi, Lea mana mau percaya. "Terus kenapa kalo lo liat gue di sana? Kenapa lo jadi pengen tau soal gue?" berondong Lea. "Apa ini siasat lo agar gue mau nyerahin jabatan kapten tim ke lo? Lo sama Erlin, Poppy, dan yang lain sekongkol mau nyopot gue, kan?" lanjut gadis itu marah.

"Nggak. Percaya deh... gue nggak bakal sejahat itu ke lo," kata Vanya cepat.

"Lalu...?" Tiba-tiba ucapan Lea berhenti. Dia malah memegang dada kirinya, sementara wajahnya terlihat menahan sakit.

"Lea... Lo kenapa?" tanya Vanya.

"Nggak... nggak papa...," jawab Lea terbata-bata.

"Nggak papa gimana? Wajah lo jadi pucet gitu..."

Bukannya menjawab, Lea malah terhuyung hendak jatuh. Vanya segera menahan tubuh Lea.

"Ke rumah sakit, ya? Gue anter..."

"Nggak... nggak usah...", ujar Lea terbata-bata. Napasnya tersengal-sengal. "Tolong anter gue ke dokter pribadi gue... alamatnya ada di dompet gue..."

Dokter pribadi? batin Vanya. Tapi, Vanya tidak sempat berpikir panjang. Dia segera memapah Lea menuju mobilnya.

Saat memasuki GOR, Vira melihat wajah teman-temannya tidak seperti biasanya. Hampir semua menunjukkan wajah yang jauh dari cerah.

"Ada apa?" tanya Vira.

Vira memang datang terlambat karena harus melatih tim basket putri SMA Charisty, jadi dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi pada teman-temannya sebelumnya.

"*Bad news*, Vir," jawab Stella.

DUA PULUH

DR. FELIX SASTROHARDJO, SP.JP

Beberapa saat lamanya Vanya hanya tertegun memandang nama yang ada di hadapannya. Tidak hanya satu, nama itu terpajang di berbagai bagian dinding dalam ruang tunggu tempat Vanya berada. Mulai dari ijazah, surat izin praktik, hingga sertifikat dan piagam yang pernah diperoleh si pemilik ruang praktik ini.

Butuh begitu banyak surat untuk sebuah pengakuan, batin Vanya. Dia memandang sekeliling ruang tunggu praktik dokter spesialis jantung yang cukup kondang di Jakarta. Ruang tunggu yang nyaman, bersih, ber-AC, dengan TV LCD 40 inci serta minuman dan makanan kecil gratis, menunjukkan tingkat keeksklusifan si dokter. Sebetulnya sekarang juga bukan jam praktik Dokter Felix yang tercantum pada papan namanya di depan, pukul 18.00-21.00. Tapi, kelihatannya Lea sudah kenal dekat dengan si dokter, atau telah menjadi pasiennya sejak

lama, sehingga Dokter Felix bersedia meluangkan waktu untuk memeriksa Lea yang sedang kesakitan.

Lea punya penyakit jantung? Pertanyaan itu berkecamuk dalam batin Vanya. Sejak mengenal Lea, Vanya sama sekali tidak pernah melihat Lea mengeluh sakit pada dadanya. Kelihatannya tuh anak sehat-sehat saja. Dan lagi usia Lea kan masih muda, tidak merokok dan minum-minuman keras. Masa sih bisa kena penyakit jantung?

Tapi, melihat kedekatan hubungan Lea dengan Dokter Felix yang bahkan dipanggil Lea dengan sebutan "Oom", mengindikasikan Lea bukan baru sekali ini datang ke sini. Tadinya Vanya mengira Dokter Felix adalah salah satu kerabat Lea. Tapi, kok Lea menyebutnya dokter pribadinya? Dan lagi, Lea menyimpan kartu nama Dokter Felix di dompetnya, seakan-akan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu pada jantungnya. Berkat kartu nama itulah Vanya bisa tahu ke mana harus membawa Lea.

Vanya terus memperhatikan sekeliling ruang tunggu. Ruang tunggu ini kosong, karena memang bukan jam praktik. Tidak ada seorang pun kecuali Vanya. Bahkan petugas pendaftaran pasien dan asisten Dokter Felix belum datang.

Memang Vanya hanya sendiri. Bahkan kedua orangtua Lea juga tidak datang. Lea melarang Vanya memberitahu kedua orangtuanya.

"Gue nggak papa kok, ini udah biasa....," kata Lea di antara napasnya yang tersengal-sengal.

Walau tidak yakin dengan ucapan Lea, Vanya menuruti apa

katanya. Pikir Vanya, toh kalau kondisi Lea memburuk, Dokter Felix tahu apa yang harus dilakukan termasuk menghubungi kedua orangtua Lea.

Pintu ruang pemeriksaan terbuka, dan Dokter Felix muncul dari balik pintu. Vanya segera bangkit dari tempat duduk dan menghampiri sang dokter.

"Bagaimana keadaan Lea, Dok?" tanya Vanya.

"Keadaannya sekarang baik. Tidak ada masalah serius pada jantungnya," jawab Dokter Felix.

"Tapi tadi dia kayaknya kesakitan..."

"Oh... itu biasa. Kadang-kadang timbul reaksi dari jantung donor yang tidak sesuai dengan sistem tubuh resipien, terutama saat si resipien dalam suasana kelelahan, tegang, atau stres. Tapi, kondisi seperti ini tidak selalu terjadi dan berlangsung secara acak. Jadi, kita tidak bisa memperkirakan kapan kejadian seperti ini bisa terjadi," Dokter Felix menjelaskan. Vanya jadi makin bingung.

Jantung donor? Resipien? Istilah apa lagi ini?

"Rida dan Vera nggak bisa ikut di pertandingan ekshibisi kita," kata Stella.

Vira tersentak kaget. "Yang bener?" kata Vira tidak percaya.

Sebagai jawaban, Rida dan Vera mengangguk hampir bersamaan.

"Maaf..." ujar Rida lirih. "Klub kami mau ngadain *training camp* selama satu minggu di luar kota, dan waktunya bertepatan dengan pertandingan nanti."

"Seluruh pemain wajib ikut. Yang nggak ikut tanpa alasan kuat akan dicoret dari tim atau menjadi pemain cadangan sepanjang *season*," Vera membantu penjelasan Rida.

Tubuh Vira tiba-tiba menjadi sedingin es. Selama beberapa saat dia hanya bisa terdiam. "Kenapa kamu nggak bilang dari awal?" tanya Vira pada Rida.

"Aku juga baru tau hari ini. Memang pihak klub pernah memberitahukan bakal ada *training camp*, tapi kapan waktunya, belum pasti. Aku nggak sangka ternyata waktunya bersamaan dengan pertandingan nanti," jawab Rida.

"Seharusnya lo bisa ngira-ngira dong. Apalagi lo bilang kegiatan ini rutin diadain setiap tahun, jadi pasti waktunya juga nggak beda-beda jauh dari tahun ke tahun," kata Bianca.

"Maaf..."

"Rida nggak salah," Vira memotong ucapan Rida.

Vira memang tidak menyalahkan Rida. Sebagai seorang pemain profesional, Rida memang sudah seharusnya tunduk pada keinginan klub yang menggaji dirinya. Apalagi dalam pertandingan ekshibisi ini seluruh pemain dan pelatih bermain tanpa dibayar sepeser pun. Jadi Vira bisa mengerti apa yang dilakukan Rida.

"Kira-kira bisa nggak ya jadwal pertandingan diubah? Diundur atau dimajuin sekalian?" tanya Vira pada Bianca.

"Nggak mungkin, Vir. Pihak Dallas Thunder punya jadwal yang padat, dan mereka nggak mungkin bisa seenaknya mengubah jadwal yang telah dibuat. Selain itu pihak promotor juga udah mulai ngadain promosi, mencetak tiket, pamflet, spanduk, dan lain-lain, belum lagi masalah sewa gedung," jawab Bianca.

"Lagi pula kalo dimajuin, emang kita udah siap melawan mereka?" tanya Sita.

"Emang kita belum siap, ya?" Vira balik bertanya.

Lea masih terbaring di tempat tidur dalam ruang praktik Dokter Felix saat Vanya masuk.

"Gimana keadaan lo?" tanya Vanya.

"Udah agak mendingan. Bentar lagi gue boleh pulang," jawab Lea.

"Ntar gue anterin ya... Kata Dokter, lo belum boleh nyetir," kata Vanya, lalu duduk di sebelah tempat tidur Lea.

"Mobil lo?" tanya Lea.

"Gampang... Bisa diambil kapan aja. Parkiran sekolah kan aman. Lagian gue udah nitipin mobi gue ke Pak Acep," Vanya menyebutkan salah satu satpam yang menjaga SMA Charisty.

"Sampe rumah, ntar gue suruh sopir Bokap buat anterin lo ke sekolah," kata Lea.

"Iya, bisa diatur."

"Makasih udah nolongin gue," kata Lea kemudian.

"You're welcome," jawab Vanya.

"Lo sekarang udah tau soal gue. Oom Felix pasti juga udah cerita," ujar Lea.

"Dokter Felix emang cerita soal kondisi lo sih. Tapi, ceritanya malah bikin gue bingung. Dia ngomongin soal jantung donor, terus resipien. Gue tau resipien artinya kan penerima, kebalikan dari kata donor, tapi yang nggak gue ngerti, apa hubungannya sama lo? Apa jantung lo..."

Vanya tidak meneruskan ucapannya. Dia takut ucapannya salah dan menyinggung perasaan Lea.

"Maksud lo, jantung gue ini pemberian orang lain. Iya, kan?" potong Lea.

"Gue nggak bermaksud nyinggung perasaan lo," kata Vanya pelan.

Lea terdiam mendengar ucapan Vanya. Dia menatap kosong ke arah langit-langit ruangan.

"Ya udah... nggak papa kok," kata Vira.

"Nggak papa gimana, Vir? Kalo Rida dan Vera cabut, berarti anggota tim kita tinggal delapan orang dong?" tanya Alexa.

"Yah... sisi baiknya, kita semua pasti kebagian main," ujar Stephanie.

Tapi, tidak ada yang tertawa mendengar gurauan Stephanie.

"Terus kita mau gimana? Mau maksa Rida dan Vera nggak

ikut *training camp* supaya bisa ikut pertandingan? Apa kita berani jamin mereka berdua nggak kena sanksi dari klub?” tanya Vira.

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya.

”Maaf ya...,” kata Rida lagi.

”Nggak usah minta maaf, Da. Kami bisa ngerti kok. Iya, kan?” tanya Vira pada anggota timnya.

Semua masih tetap diam.

”Soal tambah pemain, kita bisa cari lagi. Masih banyak kok pemain-pemain yang bagus di luar sana,” lanjut Vira.

”Anak itu... Wawan,” ujar Lea tiba-tiba.

”Wawan? Dia ada hubungannya?” tanya Vanya.

Lea terdiam. Dia mengumpulkan kata-kata dan keberaniannya untuk berbicara.

Vanya menatap Lea dengan perasaan ingin tahu. ”Lea?” tanya Vanya.

”Gue akan cerita diri gue yang sebenarnya,” kata Lea cepat, membuat Vanya semakin bertanya-tanya.

DUA PULUH SATU

”SEJAK lahir, gue menderita kelainan jantung bawaan, yang menyebabkan jantung gue nggak berfungsi maksimal. Untuk berjalan dari ranjang ini ke ruang tunggu di depan aja udah merupakan perjuangan berat bagi gue saat itu. Makanya, sejak umur lima tahun, gue akrab dengan yang namanya kursi roda. Aktivitas gue hanya di rumah. Jangankan main basket, satu-satunya permainan bola yang gue kenal saat itu hanya bola bekel. Bahkan saat gue mulai sekolah, Papi dan Mami memasukkan gue ke sekolah khusus dan membayar orang untuk menjaga gue selama di sekolah,” Lea memulai cerita.

”Kedua ortu gue berusaha membawa gue berobat ke mana aja. Dokter-dokter ahli jantung di negara ini, di Singapura, Jerman, sampai Amrik pernah gue datengin, tapi nggak ada yang bisa menolong gue. Satu-satunya cara supaya gue bisa hidup normal adalah dengan transplantasi jantung. Tapi, susah menemukan donor jantung yang cocok untuk gue, bahkan hampir dibilang mustahil. Bertahun-tahun gue menunggu tan-

pa kepastian...,” Lea berhenti sejenak untuk menarik napas, ”hingga saat gue berusia delapan tahun, kami mendapat kabar ada donor yang cocok untuk gue, dari seorang anak berusia dua belas tahun yang otaknya sudah mati. Hidupnya sudah tergantung mesin. Begitu mesin dimatikan, maka dia akan meninggal. Dokter memastikan jantung anak tersebut sehat dan cocok untuk gue. Gue pun melakukan operasi transplantasi jantung di RSCM. Akhirnya, impian gue untuk hidup normal seperti anak-anak lainnya pun tercapai.

”Sejak punya jantung baru, gue merasa ada sesuatu yang beda pada diri gue. Gue merasa lebih bersemangat dan percaya diri. Gue pikir mungkin ini perasaan gembira karena bisa hidup normal setelah bertahun-tahun. Tapi, yang aneh, gue mulai menyukai segala sesuatu yang tadinya nggak gue suka. Gue jadi suka warna merah, suka sayur asem, kue cubit, dan suka... basket.”

Kata-kata terakhir Lea sedikit mengejutkan Vanya. *Jadi Lea senang basket bukan dari kecil?* batin Vanya. Tapi, mengingat Lea punya *skill* individu di atas rata-rata, Vanya merasa temannya itu sebetulnya punya bakat alami, dan mungkin hanya butuh momen yang tepat untuk memunculkan bakatnya itu.

”Mungkin lo nggak percaya, tapi sejak saat itu gue tertarik dengan yang namanya basket. Gue selalu nonton kalo temen-temen gue main basket, bahkan selalu berusaha nonton pertandingan basket apa pun. Gue sampe nambah langganan ESPN supaya bisa liat langsung pertandingan NBA. Gue lalu ikut ekstrakurikuler basket di SMP, sampe sekarang,” Lea melanjutkan.

"Lo tau nggak siapa donor jantung untuk lo?" tanya Vanya.

"Masa lo nggak bisa nebak?" Lea balik bertanya.

Vanya menggeleng. "Emang gue kenal orangnya?"

"Nggak... Tapi lo udah kenal adiknya."

"Adiknya??"

Vanya berpikir sebentar. "Maksud lo... kakaknya Wawan?"

"Namanya Wina. Wina Adhelia," jawab Lea.

Tiba-tiba Vanya teringat cerita Bu Rahmah, bahwa Wawan punya kakak perempuan yang meninggal saat berusia dua belas tahun karena kecelakaan ditabrak mobil. Vanya juga pernah melihat foto kakak perempuan Wawan yang digantung di dinding. Tapi, dia tidak menyangka kakak perempuan Wawan adalah donor jantung bagi Lea. Pantas Lea begitu baik dan perhatian terhadap Wawan dan keluarganya.

"Jadi, selama ini lo tau siapa yang jadi donor lo?" tanya Vanya.

Di luar dugaan, Lea menggeleng. "Papi dan Mami selalu ngerahasiain siapa yang jadi donor untuk gue. Sampe tiga bulan yang lalu, secara nggak sengaja gue nemuin dokumen soal donor tersebut, termasuk surat perjanjian yang ditandatangani oleh kedua orangtua Wina. Dari situ jugalah gue tau alamat mereka..." Lea berhenti sebentar, matanya mulai berkaca-kaca.

Vanya tidak menyangka, gadis sejutek dan seangkuh Lea ternyata bisa mengeluarkan air mata.

"Saat itu entah ada kekuatan apa yang menggerakkan gue, hingga mendatangi rumah keluarga Wina. Di sana gue bisa

menyaksikan sendiri kehidupan ibu dan adik Wina setelah ayahnya meninggal. Mereka hidup serba pas-pasan dengan hanya mengandalkan upah ibunya yang bekerja secara serabutan sebagai pembantu di rumah-rumah tetangga. Saat itulah gue sadar, bahwa gue nggak mungkin bisa berdiri sampai detik ini kalo aja dulu mereka nggak menyerahkan jantung anaknya untuk jadi donor...”

Kembali Lea berhenti sejenak. Air mata mulai menetes di pipinya. Vanya mengambil tisu yang terletak di samping ranjang dan menyerahkannya pada Lea.

”Saat itu, gue tergelitik untuk membantu mereka. Itung-itung sebagai ungkapan rasa terima kasih gue atas hidup yang mereka berikan untuk gue,” kata Lea tersendat-sendat.

”Jadi itulah sebabnya lo sering datang dan bawain barang-barang atau makanan untuk mereka?” tanya Vanya.

”Itu juga gue rasa belum cukup. Rencananya gue akan minta bokap gue untuk jadi orangtua asuh bagi Wawan, dan membiayai sekolahnya hingga perguruan tinggi. Mereka pasti nggak keberatan,” jawab Lea.

”Itu bagus. Tapi apa Bu Rahmah dan Wawan tahu lo memakai jantung Wina?”

”Nggak. Bu Rahmah nggak ngenalin gue, mungkin udah lupa,” jawab Lea sambil menggeleng.

”Terus gimana cara lo mendekati mereka?” tanya Vanya.

”Gue ngaku sebagai teman sekolah Wina dulu, saat masih SD. Untung Bu Rahmah nggak ngeh perbedaan umur gue

dengan Wina. Sejak saat itulah gue sering datang ke sana, terutama sepulang sekolah atau latihan.

”Saat gue berada di antara mereka, hati gue ngerasa damai. Mungkin karena sejak gue kecil, Papi dan Mami selalu sibuk dengan pekerjaan dan dunia masing-masing, sehingga nggak ada waktu buat gue. Beda dengan keluarga Bu Rahmah. Sesi-buk-sibuknya Bu Rahmah, dia selalu menyempatkan waktu untuk pulang sebentar menengok Wawan, menanyakan apakah Wawan udah makan atau belum. Bu Rahmah juga memilih untuk nggak bekerja saat anaknya sakit. Saat mengenal keluarga Bu Rahmah lebih jauh, gue baru sadar kenapa gue suka warna merah, kue cubit, sayur asem, juga basket. Semua itu adalah kesukaan Wina semasa hidupnya. Sejak kecil Wina suka melihat orang bermain basket. Dia baru mulai belajar basket beberapa bulan sebelum kecelakaan,” ujar Lea.

Vanya tidak bisa berkomentar apa pun. Dia masih tidak percaya, perjalanan hidup Lea tidak sederhana yang dia kira. Seketika itu juga anggapan bahwa Lea adalah anak pejabat yang sombong, angkuh, dan ingin menang sendiri sirna, berganti dengan empati yang mendalam.

”Sekali lagi, aku minta maaf...”

Ini permintaan maaf kesekian dari Rida, dan kali ini diucapkannya pada Vira dan Stella di sebuah kafe, setelah pulang latihan.

"Udah, nggak usah dipikirin. Bianca emang gitu," kata Vira.
"Santai aja. Kamu ngelakuin hal yang bener. Soal pemain, kami bisa cari tambahan nanti. Bener kan, Stel?"

"Eh, iya," jawab Stella yang asyik dengan HP-nya.

"Omong-omong, apa kamu udah liat permainan Dallas Thunder?" tanya Rida.

"Udah," jawab Vira.

"Terus menurut kamu?"

"Bagus. *Powerful*. Mereka bisa bermain dalam tempo cepat atau lambat dengan sama baiknya," komentar Vira.

"Tapi, lo pasti udah tau kelemahan mereka, kan?" tanya Stella.

"Apa mereka punya kelemahan?" Vira balik bertanya.

Pertanyaan yang membuat Stella merasa *déjà vu*.

"Jangan khawatir, kita pasti bisa melawan mereka kok. Yah, minimal bisa membuat mereka kerepotan lah... atau barangkali aja kita bisa menang. Gue yakin itu," ujar Vira dengan nada optimis.

"Lo emang selalu bisa nenangin hati orang, Vir," kata Stella.

"Boleh gue tanya sesuatu yang agak pribadi ke lo, Vir?" tanya Stella di mobil saat mengantarkan Vira pulang. Mereka tinggal berdua karena Rida membawa mobil sendiri.

"Tanya apa?" tanya Vira.

"Sebetulnya gimana hubungan lo dengan Kak Aji sekarang?"

Pertanyaan Stella sedikit mengejutkan Vira. Bukan apa-apa. Vira mengenal Stella sebagai orang yang cuek, hampir-hampir tidak mau tahu urusan pribadi orang lain, apalagi kalau tidak menyangkut dirinya. Agak aneh jika sekarang Stella menanyakan hal yang pribadi pada Vira, meskipun bisa dibilang mereka sekarang sahabat dekat.

"Tumben lo nanya begitu. Kenapa?" Vira balik bertanya.

"Sekarang kok lo kalo ditanya malah sering balik nanya sih?" gerutu Stella.

"Gue ngerasa aneh aja, tiba-tiba lo nanya soal hubungan gue dengan Kak Aji."

"Bukan apa-apa. Gue cuma pengen mastiin pikiran lo fokus ke pertandingan nanti, dan nggak terganggu persoalan pribadi lo," ujar Stella.

"Lo nggak usah khawatir. Gue profesional kok. Gue nggak akan membiarkan masalah pribadi gue mengganggu tugas sebagai pelatih," ujar Vira.

"Baguslah kalo begitu," gumam Stella.

"Lagi pula, kan gue udah bilang, masalah ini udah selesai. Gue udah putus dari Kak Aji. Titik. Nggak ada lagi yang perlu diperjelas," kata Vira tetap santai.

"Ya kali-kali aja..."

"Gimana dengan lo sendiri? Siapa cowok lo sekarang? Kok lo nggak pernah cerita-cerita?" tanya Vira tiba-tiba.

Stella sedikit kaget. "Kok lo nanya gitu?"

"Ya pengen tau aja. Masa lo belum dapet-dapet cowok sih?"

"Yah... begitulah," Stella menghindar.

"Lo kan wanita karier, sukses, dan sering ketemu rekanan bisnis yang bonafide. Masa di antara mereka nggak ada yang bikin lo tertarik?" tanya Vira.

"Ya ampun, Viiir. Lo kira gampang? Rekan bisnis gue rata-rata udah tuwir dan beristri. Masa gue mau jadi istri sim-penan?" tanya Stella kesal.

"Masa nggak ada rekan bisnis lo yang muda dan masih *single*?" tanya Vira lagi.

"Ada sih... Ada satu rekan bisnis gue yang masih muda, ganteng, dan tajir. Orangnya juga baik dan enak diajak ngobrol," jawab Stella sambil nyengir.

"Nah, kenapa nggak lo pepet aja?" tanya Vira penuh semangat.

"Pepet... emangnya metromini?" sergah Stella.

"Maksud gue, lo kenapa nggak sama dia?" cecar Vira.

"Nggak ah..."

"Kenapa?"

"Soalnya..."

Stella lalu menempelkan telapak tangan kirinya di dadanya sendiri. Lalu di paha kanan Vira.

Vira mengerti arti gerakan Stella itu. "Hombreng maksud lo?" tanya Vira.

Stella hanya tertawa, diikuti oleh Vira.

DUA PULUH DUA

PAGI ini Vanya bangun lebih cepat daripada biasanya. Bukan karena dia memang bangun pagi, tapi karena sepagi ini mamanya telah membuat huru-hara. Ya, jarum jam masih menunjukkan pukul setengah enam, tapi mamanya telah masuk kamar Vanya, membangunkan anaknya, lalu menyalakan TV yang ada di kamar Vanya.

”Ada apa sih, Ma?” tanya Vanya yang matanya masih setengah terpejam. Maklum, nyawanya belum semuanya terkumpul setelah dibangunkan dengan paksa.

”Kamu liat aja,” jawab mamanya sambil memperkeras volume TV menggunakan *remote*.

Vanya berusaha memfokuskan pandangannya demi melihat acara TV. Agak susah karena matanya masih terasa berat seperti digantungi beban puluhan kilo. Tapi, lama-lama Vanya bisa juga melihat secara jelas.

Ternyata mamanya menyetel acara *infotainment*. Saat itu sedang ada liputan gosip terbaru yang cukup menggemparkan

dunia hiburan Indonesia, dan itu yang ingin diperlihatkan Mama pada Vanya.

"Venus, girlband yang sedang dalam puncak popularitas, malam tadi mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan pembubarannya. Pengumuman pembubaran Venus disampaikan oleh Melody, leader Venus dengan didampingi keempat personel Venus lainnya dan manajer mereka."

Selanjutnya gambar berganti ketika Melody menyampaikan kabar soal bubarnya Venus. Wajah Melody terlihat sedih, dan seperti tidak tega untuk menyampaikan berita yang pasti akan membuat sedih jutaan fans Venus.

"...tetapi Venus akan tetap menyelesaikan semua jadwal show, atau sisa kontrak yang telah ditandatangani. Kami hanya tidak menerima lagi tawaran show atau kontrak yang baru," ujar Melody di TV.

Kamera juga sempat menyoroti para personel Venus lainnya yang wajahnya tidak kalah sedih. Sama sekali tidak ada senyum di wajah mereka semua.

Kenapa jadi gini? batin Vanya. Dia teringat pembicaraannya dengan Pak Daniel kemarin.

"Kamu tau soal ini?" tanya mamanya.

Vanya menggeleng. "Vanya sama sekali nggak tau, Ma...," ujarnya singkat.

Berita bakal bubarnya Venus ternyata cepat menyebar, terma-

suk ke SMA Charisty. Baru saja Vanya menginjakkan kaki di halaman sekolah, dia sudah disambut dengan pertanyaan dari teman-temannya.

"Gue nggak tau. Gue kan bukan anggota Venus lagi," kata Vanya saat ada yang menanyakan berita soal mantan grupnya itu.

Di koridor menuju kelasnya, Vanya berpapasan dengan Lea.

"Soal kemaren....," kata Lea. Dia terlihat ragu-ragu untuk meneruskan ucapannya.

"Jangan khawatir... gue nggak akan cerita ke siapa-siapa kok," balas Vanya sambil tersenyum.

"*Thanks*," kata Lea singkat.

"Gimana keadaan lo sekarang?" Vanya balik bertanya.

"*Fine*. Gue sehat-sehat aja," kata Lea lirih.

"Syukur deh kalo begitu."

"Oh iya, dua hari lagi Wawan akan ulang tahun, dan gue punya rencana untuk ngerayain ulang tahunnya. Sederhana aja sih, dan gue harap lo mau dateng. Soal jamnya, ntar gue kasih tau lagi," kata Lea.

"Tentu. Tentu aja gue bakal dateng," kata Vanya penuh semangat.

"Oke deh..."

Saat Vanya baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba Lea berkata lagi, "Gue bakal mundur sebagai kapten tim."

Ucapan Lea tentu saja mengejutkan Vanya.

"Jangan punya pikiran kalo gue mundur karena desakan

yang lain. Gue cuma ngerasa sebetulnya gue nggak pantas jadi kapten tim. Apalagi dengan kondisi fisik gue yang kayak gini. Gue rasa ada yang lebih cocok jadi kapten tim dibandingkan gue,” lanjut Lea.

”Siapa?” tanya Vanya penasaran.

”Lo. Gue rasa lo lebih cocok jadi kapten. Apalagi menjelang turnamen. Nanti sore gue akan umumin pengunduran diri gue dari jabatan kapten.”

Tapi di luar dugaan Lea, Vanya menggeleng.

”Gue nggak mau. Menurut gue sebaiknya lo tetap jadi kapten. Lo itu bisa tegas, sedang gue nggak. Soal anak-anak, biar ntar gue yang ngomong ke mereka. Gue yakin mereka bisa ngerti,” jawab Vanya.

”Tapi...,” Lea berusaha protes.

”Udahlah... gue mau masuk dulu.” Vanya mempercepat langkahnya menuju kelas, tapi Lea kembali memanggil dirinya.

”Apa lagi?” tanya Vanya.

”Kabarnya Venus mau bubar, ya? Lo tau soal ini?” tanya Lea.

Gubraaak! Kirain Lea tidak tertarik pada berita gosip. Ternyata sama saja.

Seharian ini Vanya tidak fokus di kelas. Berita soal bubarnya Venus terlalu menyita pikirannya. Jujur, walau Vanya telah ke-

luar dari *girlband* tersebut, dia ikut prihatin dengan bubarnya Venus. Vanya jadi teringat ucapan Nabilla, *Cuma kamu yang bisa nyelamatin Venus!*

”Van...”

Vanya terkejut saat Irma teman sebangkunya menyenggol tangannya.

”Ada apa, Ma?” tanya Vanya.

”Bengong aja. Bu Siska lagi ngeliatin kamu tuh,” kata Irma lirik.

Vanya mengarahkan pandangannya ke depan dan melihat Bu Siska, guru kimia mereka sedang menatap tajam ke arahnya.

Beban pikiran Vanya terbawa hingga latihan sore harinya. Dia jadi tidak begitu konsen dan banyak melakukan kesalahan, sehingga sering ditegur Vira maupun teman-temannya.

”Sori...,” kata Vanya setiap kali mendapat teguran.

Selesai latihan, Vira mendekati Vanya.

”Kamu lagi ada yang dipikirin, ya?” tebak Vira.

”Eh, nggak kok, Kak,” Vanya berusaha mengelak sambil membereskan tas.

”Jangan bohong. Nggak biasanya kamu nggak konsen latihan.”

Vanya hanya diam.

”Tentang mantan grup kamu?” tanya Vira lagi.

"Kok Kak Vira tau?" tanya Vanya heran.

"Wong beritanya lagi heboh di mana-mana, bahkan di HP Kakak," jawab Vira sambil menunjukkan layar HP-nya.

Vanya hanya tersenyum kecil.

"Kakak nggak mau terlalu dalam mencampuri pikiran kamu, dan apa masalah yang kamu pikirkan. Tapi, Kakak harap, apa pun yang jadi masalah, bisa kamu selesaikan segera, supaya nggak jadi beban terus. Kakak juga berharap kamu bisa memisahkan antara masalah pribadi dan tim. Pertandingan tinggal beberapa hari lagi, dan tim ini sangat mengandalkan kamu. Kakak percaya kamu udah dewasa dan pasti bisa mengatasi semuanya," kata Vira.

"Iya, Kak. Aku janji nggak bakal merusak suasana tim lagi. Aku pasti akan berusaha menyelesaikan masalahku," sahut Vanya.

"Bagus deh kalo gitu," tandas Vira sambil tersenyum. *Aku sendiri juga punya masalah, dan belum yakin akan bisa menyelesaikannya atau nggak*, batin Vira.

"Kakak ingin mengajak kamu dan Lea untuk bergabung ke dalam Putri Srikandi."

Vanya terkejut. "Maksud Kakak, aku bergabung ke tim yang kita lawan kemarin? Dengan Kak Rida dan teman-temannya?"

Vira mengangguk. "Kak Rida dan temannya nggak bisa ikut pertandingan nanti, jadi kami kekurangan pemain. Kakak lihat kamu cukup punya kemampuan untuk menggantikan tempat mereka."

"Tapi, aku kan masih tujuh belas tahun," kata Vanya ragu.

"So? Kakak yakin kamu pasti bisa. Juga Lea."

Vanya terdiam.

"Jadi, kamu mau, kan?" tanya Vira.

"Kalo Lea?" Vanya balik bertanya.

"Nanti Kakak juga tanya dia. Sekarang kamu dulu. Mau, kan? Ini kesempatan untuk meningkatkan *skill* dan jam bertanding kamu," bujuk Vira.

Vanya terdiam sejenak, lalu mengganggu perlahan.

Bisa ditebak, keputusan Vira memasukkan Vanya dan Lea ke Putri Srikandi menimbulkan perdebatan dalam tim. Sebagian mempertanyakan keputusan Vira, sebagian lagi bahkan secara terang-terangan menolak.

"Kenapa harus anak SMA sih? Apa nggak ada pemain lain yang seusia dengan kita?" protes Bianca saat para pemain Putri Srikandi berkumpul sebelum latihan.

"Iya, Vir... kenapa harus mereka?" tanya Stella yang juga mempertanyakan keputusan Vira.

"Emang kenapa? Ada ada aturan soal umur dalam pertandingan nanti? Gue denger tim Dallas Thunder juga punya pemain yang umurnya di bawah dua puluh tahun yang kemungkinan akan dibawa dalam pertandingan nanti. Kalian juga udah lihat sendiri kemampuan mereka, kan?" jawab Vira te-

nang. Matanya melirik ke arah Vanya dan Lea yang sedang melakukan pemanasan di sisi lain lapangan.

"Gue rasa sebaiknya kedua anak itu kita beri aja kesempatan dulu. Kalo ternyata mereka bisa menyatu dengan kita, nggak ada salahnya kan mereka masuk tim? Itung-itung sebagai tenaga segar bagi tim. Lagi pula, Vira kan juga melatih mereka, jadi dia pasti tau kemampuan mereka, apakah bisa sama dengan kita atau nggak," tukas Stephanie.

"Iya, gue juga setuju dengan usul Stephanie," sambung Michelle.

"Oke deh. Kita liat dulu kemampuan mereka," kata Bianca akhirnya.

"Oke. Kalo gitu, ayo kita mulai latihan," kata Vira. "Ingat, kita bermain sebagai tim, dan semua pemain punya kedudukan yang sama. Jangan menganggap diri lebih tinggi daripada yang lain," lanjutnya menegaskan.

Agak canggung, tapi akhirnya Vanya dan Lea bisa menyesuaikan diri di dalam tim. Apalagi ancaman Vira terhadap anggota tim lainnya ternyata serius, sehingga tidak ada yang berani mengintimidasi kedua murid SMA Charisty tersebut.

Vira pun terlihat puas dengan pilihannya tersebut.

Seusai latihan, Stella mendekati Vira.

"Vanya itu mirip elo dulu, ya?" kata Stella.

Di luar dugaan Stella, Vira menggeleng.

"Ada satu lagi yang lebih mirip dengan gue. Sayang, karier basketnya terhenti. Kalo aja dia bisa main di pertandingan kemarin, gue rasa kita bisa kalah melawan mereka," katanya.

7-3!

Vega mengatur napasnya yang terengah-engah. Di depannya, Dion berdiri sambil memegang bola basket yang baru saja dimasukkan Vega ke ring.

"Gimana? Kamu udah kecapekan. Apa kita berhenti aja?" tawar Dion.

Vega memang telah kecapekan. Tapi, sesuatu dalam dirinya mendorong dia untuk terus bermain. Suatu hasrat yang sejak lama tidak terpenuhi.

Sebagian ingatan Vega memang telah pulih. Dia bahkan mulai bisa mengingat teknik-teknik bermain basket yang dikuasainya. Vega juga mulai mengenali Dion sebagai orang yang pernah dekat dengannya sebelum dirinya jatuh sakit. Walau begitu, dia belum bisa mengingat saat-saat Dion menyatakan cinta padanya di rumah sakit.

"Vega?" tanya Dion.

Vega menyibak rambutnya yang baru saja dipotong pendek sebah, lalu menatap Dion dengan tajam.

"Ayo kita terus!" katanya mantap, lalu maju hendak merebut bola dari Dion.

Seusai latihan, Vanya tidak langsung pulang. Dia memutuskan untuk *refreshing* sekaligus menenangkan pikiran di kafe langganannya. Vanya tidak peduli besok ada ulangan matematika dan bahasa Inggris. Toh walaupun langsung pulang ke rumah, tetap saja dia tidak bisa khushyuk belajar dengan masalah yang melilit pikirannya saat ini.

Ada *live music* di kafe. Vanya duduk di meja tengah, menikmati cokelat hangat diiringi alunan lagu-lagu lembut yang dilantunkan penyanyi pria yang suaranya sangat bagus.

Vanya memang butuh *refreshing*. Bubarnya Venus memenuhi pikirannya dan mengganggu aktivitasnya seharian ini. Dia juga butuh perubahan suasana agar bisa menemukan solusi agar mantan grupnya itu tidak membubarkan diri.

Pikiran Vanya bertambah saat dia menelepon Melody sore tadi sebelum latihan.

"Aku sebetulnya juga nggak mau Venus bubar. Anggota yang lain juga. Ini semua keputusan Pak Daniel. Harapanku saat aku keluar, Venus akan menemukan pengganti yang lebih baik daripada aku, dan membawa grup ini jadi lebih baik. Tapi, Pak Daniel bilang, lebih baik dia membubarkan grup Venus saat masih utuh, daripada Venus bubar karena perpecahan personelnnya. Nabilla sampai nangis saat tahu Venus akan

dibubarkan. Aku jadi merasa bersalah. Aku juga sebetulnya berat ninggalin Venus, tapi kedua orangtuaku udah ngasih ultimatum supaya aku lebih konsen ke studi...”

Vanya terharu mendengar ucapan Melody. Dia tidak menyalahkan Melody yang terpaksa menuruti keinginan orangtua. Apa yang sedang dialami Melody sekarang berbeda dengan apa yang dialami Vanya dulu, saat menghadapi kekangan mamanya yang melarang dia bermain basket.

Saat Vanya sedang menikmati cokelat hangat, ekor matanya tidak sengaja menangkap sosok seseorang yang baru saja masuk kafe. *Nggak mungkin itu dia!* pikir Vanya kaget.

DUA PULUH TIGA

"MULAI besok, gue nggak mau liat wajah lo di sini! NGERTI?"

Ucapan keras Vira tentu membuat anggota The Roses lainnya kaget, terutama Hera—karena ucapan itu ditujukan padanya.

"Lo serius, Vir?" tanya Stella.

"Lo kira gue main-main!?" Vira balik bertanya dengan suara keras. Lalu dia balik menatap Hera. "Dengar... gue nggak mau tau... Pokoknya besok gue nggak mau liat wajah munafik lo di sini!" tegas Vira pada Hera.

"Tapi... gue mau pindah sekolah ke mana?" tanya Hera dengan suara bergetar sambil menahan tangis.

"Terseher lo mau pindah ke mana! Mau ke Arab kek, ke Planet Mars kek... EGP!"

"Vir, ini soal kecil, jangan lo gede-gedein..." Diana mencoba membela Hera, tapi justru membuat kemarahan Vira tepercik pada dirinya.

"Lo mau belain dia?"

Diana cuma diam. Begitu juga Amel dan Lisa yang berdiri di dekatnya.

"Diana bener. Ini soal kecil, kenapa lo harus kayak gini?" tukas Stella.

"Soal kecil apanya? Dia udah nyakitin perasaan gue..."

"Tapi, gue kan nggak sengaja... gue nggak tau kalo itu bakal nyakitin perasaan lo. Gue kan udah minta maaf," jawab Hera. Air mata mulai merebak di kelopak matanya. Stella yang berada di dekat Hera segera memeluk temannya itu.

"Lo kira dengan minta maaf, itu bisa ngobatin sakit hati gue?" jawab Vira sambil tersenyum sinis.

"Mau lo apa sih, Vir?" tanya Stella. Emosinya mulai terpancing melihat kelakuan Vira.

"Bukannya tadi gue udah bilang, gue nggak mau liat muka dia lagi di sini? Dia udah bukan anggota The Roses lagi!" tukas Vira.

"Lo nggak bisa seenaknya aja nyuruh orang pindah sekolah!" seru Stella.

"Gue nggak nyuruh dia pindah sekolah. Gue cuma nggak mau ketemu atau liat wajahnya di sini. Terserah gimana caranya kalo dia tetep mau sekolah di sini! Kalo sampe gue ketemu dia, dia akan gue buat lebih menderita daripada sekarang."

"Itu sama aja lo nyuruh Hera untuk pindah sekolah!" bentak Stella.

"Jadi lo tetep belain dia? Lo mau bernasib sama dengan dia?" Vira balas membentak.

"Lo...!" Ucapan Stella terhenti karena Lisa menggigit lehernya.

"Udah... udah... lo nggak usah belain gue. Percuma..., " kata Hera sambil mulai terisak-isak.

"Tapi, Her..., " kata Stella masih kesal.

"Gue nggak mau lo ikut susah, " kata Hera lirih.

Stella cuma bisa memeluk Hera yang menangis terisak-isak sambil menatap Vira penuh amarah.

"Masih mengingat masa lalu?"

Teguran Bianca membuat lamunan Hera terhenti.

Bianca duduk di depan Hera, lalu mengambil sebatang rokok dari bungkusnya dan menyalakannya.

"Kalo aja nggak ngerokok, lo bisa lebih hebat daripada sekarang. Permainan lo bisa konsisten dari awal sampai akhir permainan, " komentar Hera.

Bianca terkekeh mendengar ucapan Hera. "Gue tau kapan harus berhenti, " katanya.

Hera dan Bianca berada di sebuah pub yang berada di Jakarta Selatan. Bianca mengajak Hera ke tempat ini seusai latihan. Katanya sih untuk *refreshing*.

"Kenapa lo malah makin lembek pada Vira?" tanya Hera di tengah ingar-bingarnya musik yang di-remix oleh para DJ.

"Maksud lo?" tanya Bianca.

"Gue liat lo selalu nurutin kemauan dia. Nggak sesuai

dengan rencana kita semula. Lo mulai berubah pikiran?” sahut Hera.

Bianca tertawa lebar mendengar ucapan Hera.

”Lo jangan khawatir. Gue tetap konsisten dengan rencana semula kok. Hanya aja gue nggak mau gegabah. Vira itu cerdik, dan gue nggak mau rencana kita ketahuan sebelum waktunya. Apalagi ada Stella di sisinya,” jawab Bianca.

”Tapi, lo malah ngebiarin Stella mencium rencana kita,” tukas Hera.

”Stella? Gue tau siapa Stella sejak kecil. Dia memang selalu ingin tau, tapi dia nggak sepintar Vira. Justru ada satu orang yang lebih berbahaya daripada Stella dan bisa menggagalkan rencana kita.”

”Siapa? Rida?” tanya Hera.

Bianca mengangguk.

Gery menghampiri Vanya yang pura-pura melihat ke arah lain.

”Kursi ini kosong, kan?” tanya Gery sambil menunjuk kursi kosong di depan Vanya.

”Eh... iya... kosong kok,” kata Vanya tergagap.

Gery duduk di kursi, lalu memesan segelas minuman ringan.

”Kamu sendirian?” tanya Gery setelah sekitar lima menit

mereka berdua saling diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Iya. Apa kamu lihat ada orang lain di sini?" jawab Vanya.

"Yaaa... kirain temen-temen kamu lagi ke WC atau pesen makanan."

Diam lagi.

Bagi Vanya, tidak aneh Gery berada di kafe ini, demikian juga sebaliknya. Saat masih sering jalan berdua, kafe ini termasuk salah satu tempat favorit mereka selain lapangan basket. Gery yang pertama kali mengajak dan memperkenalkan Vanya pada tempat ini, dan Vanya suka. Selain suasananya yang tidak terlalu ramai, kafe ini selalu menyajikan *live music* yang berganti-ganti dan memberikan inspirasi. Selain itu, minuman cokelat hangat favorit Vanya rasanya tidak kalah dengan sajian restoran hotel berbintang lima, sementara harganya relatif murah. Walau sekarang tidak pernah jalan bareng Gery lagi, Vanya kadang-kadang masih sering ke kafe ini, apalagi kalo pikirannya lagi suntuk.

"Kamu juga sendiri?" tanya Vanya. Lagi.

"Apa kamu liat ada orang lain bareng aku?" kata Gery sambil tersenyum.

Sebuah lagu telah selesai dibawakan, dan sekarang waktunya *break*.

"Mau nyumbang lagu?" tawar Gery tiba-tiba, mengejutkan Vanya.

"Hah?"

"Kamu punya satu utang padaku," ujar Gerry.

”Utang?”

Pikiran Vanya teringat dulu, saat dia bersama Gery datang ke tempat ini. Saat itu Gery memintanya untuk menyanyi di panggung, tapi Vanya menolak dengan berbagai alasan. Agar Gery tidak terus memaksanya, Vanya akhirnya berjanji suatu saat akan menyanyi di kafe ini jika sudah siap.

Dia tidak menyangka Gery masih ingat akan janjinya dan menagihnya malam ini.

”Ayo? Masih belum siap lagi?” tanya Gery.

Vanya terdiam sejenak. Seharusnya dia marah mendengar ucapan Gery yang bernada memaksa. Apalagi dirinya sedang banyak pikiran. Tapi anehnya, Vanya malah merenungi ucapan Gery. Kalo dipikir-pikir, apa yang dikatakan cowok itu ada benarnya. Sampai kapan pun dia tidak akan pernah tahu kalau tidak mencoba.

”Aku akan maju,” kata Vanya, mengejutkan Gery. Sebetulnya Gery mengira lagi-lagi Vanya akan menolak, apalagi mereka sudah lama tidak jalan bareng.

”Beneran?” tanya Gery memastikan.

”Iya,” jawab Vanya yakin. Padahal dia lama tidak menyanyi di depan umum. Terakhir Vanya menyanyi di muka umum saat final kejuaran basket antar-SMA se-Jabodetabek beberapa bulan yang lalu. Dia juga tidak pernah lagi berlatih vokal untuk menjaga kualitas suaranya.

Tapi, Vanya cuek. Dia berdiri dari kursinya dan melangkah ke panggung.

”Jadi itu sebabnya Rida lo singkirin?” tanya Hera.

Bianca hanya tersenyum.

Pelatih Gita Putri, klub tempat Rida bermain sekarang adalah mantan pelatih Maharani Kencana. Semua orang tahu itu. Tapi tidak ada yang tahu bahwa sang pelatih masih berhubungan dengan Bianca, mantan pemain Maharani Kencana yang pernah menjadi anak emasnya di klub tersebut. Bianca-lah yang meminta si pelatih untuk mengeluarkan Rida dan Vera dari tim Putri Srikandi. Caranya dengan memajukan rencana *training camp* tim Gita Putri, hingga berbarengan dengan tanggal pertandingan Putri Srikandi, tentu saja dengan alasan yang bisa diterima oleh pihak manajemen klub. Ancaman sanksi untuk pemain yang mangkir dari *training camp* cukup untuk membuat Rida dan Vera mengundurkan diri dari Putri Srikandi.

”Tapi, Vira bisa mendapatkan pemain pengganti yang cukup bagus. Lo nggak boleh ngeremehin kemampuan kedua anak SMA tadi,” kata Hera.

”Gue tau, kedua pemain yang dibawa Vira emang punya *skill* yang bagus. Tapi mereka belum punya jam terbang dan masih minim pengalaman. Mereka nggak bakal bisa ngegantiin posisi Rida,” jawab Bianca.

Vanya telah berada di atas panggung dengan mikrofon yang berdiri tegak di hadapannya. Salah seorang personel band pengisi acara malam ini duduk di belakang, mengiringi Vanya dengan petikan gitar.

Saat masih menjadi personel Venus, Vanya biasa tampil di hadapan ribuan penonton dengan penuh percaya diri. Tapi, malam ini, dia harus mengumpulkan seluruh keberanian untuk menyanyi di hadapan puluhan pengunjung kafe.

Pandangan Vanya tertuju pada Gery yang menatapnya. Gery tersenyum sambil mengangguk, memberi dorongan semangat.

Gue harus bisa! batin Vanya.

Tapi, mau nyanyi lagu apa? Beberapa saat Vanya termenung di panggung, menimbulkan tanda tanya bagi Gery dan semua yang menanti penampilannya.

Lagi ngapain dia? batin Gery.

Vanya lalu mendekati gitaris yang akan mengiringinya dan berbicara dengan nada lirih. Sang gitaris mengangguk-angguk tanda mengerti apa yang diucapkan Vanya. Gadis itu lalu kembali menghadapi mikrofon.

Denting senar gitar pun terdengar, mengawali rangkaian suara merdu yang mengalunkan rangkaian kata-kata indah.

Di dasar relung jiwaku bergema

Gita tanpa kata—gita yang hidup

Pada dasar hatiku

Yang menolak untuk mengabur seperti tinta

Pada lembar kulit; ia menenggelamkan rasa kasihku

*Dalam selimut transparan dan mengalir
Namun tidak menyentuh bibirku*

*Bagaimana dapat aku mendesahkannya?
Aku takut ia akan
Berbaur dengan kemanisan fana;
Kepada siapa aku harus menyanyikannya? Dia tersimpan
Dalam relung sukma, karena takut akan
Telinga-telinga yang kejam*

*Saat kulihat mata hatiku
Aku melihat bayangan dari bayangannya;
Saat kusentuh ujung jemariku
Terasa getaran kehadirannya*

*Telapak tanganku menunjukkan
Kehadirannya seperti danau tenang memantulkan
Cahaya bintang-bintang gemerlapan;
Air mataku menjadi bukti hadirnya
Seperti titik-titik embun cemerlang
Membongkar rahasia mawar layu*

*Gita itu digubah oleh renungan
Dan dikumandangkan oleh kesunyian
Dan dibenci oleh kebisingan
Dan dilipat oleh kebenaran
Dan diulang-ulang oleh mimpi*

*Dan dipahami oleh cinta
Dan disembunyikan oleh kesadaran
Dan dinyanyikan oleh sukma.⁵*

Tepuk tangan terdengar riuh di penjuru kafe saat Vanya selesai menyanyikan lagunya.

Vanya menghela napas lega. Setelah mengucapkan terima kasih kepada para penonton dan pada musisi yang mengiringinya, dia turun dari panggung lalu kembali ke tempat duduk.

"Lumayan...," kata Gery.

Vanya menatap Gery dengan heran. *Lumayan? Setelah gue udah hampir mati kutu di depan?* batin Vanya.

"Tapi... ide mengubah sajak Kahlil Gibran jadi lagu itu boleh juga," sambung Gery lagi.

"Kamu tau lirik lagu yang tadi aku nyanyikan?" tanya Vanya.

"Emangnya kamu doang yang suka baca Kahlil Gibran?" jawab Gery.

Vanya hanya terdiam. Tebakan Gery memang benar. Lirik lagu yang dibawakan Vanya memang berasal dari salah satu puisi Kahlil Gibran yang sering dibacanya.

Malam makin larut, tapi Vanya belum mau pulang. Dia malah

⁵ Lagu yang dinyanyikan Vanya ini adalah petikan yang disadur bebas dari *Song of the Soul XXII* karya Kahlil Gibran.

berdiri sambil bersandar di depan mobilnya bersama Gery. Mereka banyak bercerita, mulai dari soal sekolah, basket, sampai soal gebetan masing-masing, sambil menghitung bintang-bintang yang bertebaran di langit.

"Makasih ya, udah nemenin aku malam ini," kata Vanya.

Gery hanya tersenyum. "Kamu lagi ada masalah, ya?" tanya Vanya kemudian.

"Tau dari mana?" tanya Vanya.

"Keliatan dari hidung kamu."

"Kamu selalu merhatiin, ya?"

Mendengar ucapan Vanya, tiba-tiba Gery menatapnya dengan tajam. "Aku selalu merhatiin kamu kok," kata Gery kemudian.

Vanya yang tidak menyangka Gery akan berkata seperti itu hanya diam. "Udah malem. Besok aku ada ulangan matematika," katanya kemudian.

Vanya lalu beringsut dan menuju pintu mobilnya. Tapi Gery mencekal tangannya. "*I miss you...*," kata Gery.

Vanya tidak berkata apa-apa. Dia membuka pintu mobilnya, dan masuk.

"Setelah Rida, apa ada lagi yang mau lo keluarin dari tim?" tanya Hera lagi.

"Sebentar..."

Bianca mengambil tusuk gigi di dekatnya, dan menyusun batang demi batang tusuk gigi tersebut di meja.

Beberapa saat kemudian, baru dia berkata, "Mungkin dia... kelihatannya dia juga bisa membahayakan rencana kita," kata Bianca setelah selesai menyusun deretan tusuk gigi hingga membentuk sebuah kata. Sebuah nama.

Hera membaca nama yang baru saja ditulis Bianca. Seketika itu juga dahinya mengernyit, seolah-olah tidak percaya dengan pilihan Bianca.

"Dia? Kenapa harus dia? Kenapa bukan Stella?" tanya Hera.

"Stella bukan masalah. Gue tau gerak-geriknya," jawab Bianca santai.

Baru beberapa meter keluar dari halaman kafe, Vanya menghentikan mobil di pinggir jalan. Dia lalu meraih HP dalam saku jaket jinsnya, dan menekan sebuah nomor. *Mudah-mudahan belum tidur*, batinnya.

Setelah menunggu beberapa saat, teleponnya pun tersambung.

"Halo... Pak Daniel? Maaf mengganggu," kata Vanya.

"Iya... Ada apa, Van?"

"Pak... saya ingin bertemu Bapak besok. Bapak ada waktu?" tanya Vanya.

DUA PULUH EMPAT

TURNAMEN Bola Basket Antar-SMA se-Jawa-Bali hari ini dimulai. Turnamen yang akan diadakan di Gelora Bung Karno Hall A, Senayan, Jakarta ini mempertandingkan kelas putra dan putri serta bersifat undangan atau undangan. Itu berarti peserta turnamen yang disponsori oleh sebuah bank swasta terbesar di Indonesia ini adalah SMA-SMA yang diundang berdasarkan prestasi mereka di daerah masing-masing. Total ada delapan tim putra dan delapan tim putri yang diundang mengikuti turnamen ini.

Di bagian putri, kedelapan tim peserta dibagi menjadi dua grup. SMA Charisty—sebagai wakil dari Jakarta—berada di Grup A bersama tiga tim dari SMA LabPlus Jogja, SMA 83 Malang, dan SMA Van School Tangerang. Sedang di Grup B ada SMA Altavia Bandung, SMA Mutiara Semarang, SMA Bahari Surabaya, dan SMA 93 Denpasar. Peraturannya, setiap tim dalam satu grup akan bertemu dengan format setengah kompetisi, lalu juara setiap grup akan bertemu di babak final,

dan *runner-up*-nya akan memperebutkan juara ketiga. Tidak ada babak semifinal karena keterbatasan waktu.

Dua hari menjelang turnamen, tiba-tiba SMA 83 Malang mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas. Waktunya sangat singkat untuk mencari tim pengganti, maka tempat SMA 83 Malang dikosongkan, sehingga peserta di grup A sekarang tinggal tiga tim. Tentu saja itu sangat menguntungkan tim SMA Charisty. Mereka cukup memenangkan dua pertandingan untuk maju ke final. Jadwal pertandingan melawan SMA 83 seharusnya adalah pertandingan terakhir SMA Charisty di fase grup. Tanpa pertandingan itu, SMA Charisty punya cukup waktu untuk istirahat seandainya lolos ke babak selanjutnya.

Sebagai wakil tuan rumah, SMA Charisty tampil di pertandingan pertama setelah acara pembukaan. Lawannya adalah SMA LabPlus Jogja.

"Kita belum tahu kekuatan mereka, jadi jangan gegabah," kata Vira saat berada di kamar ganti.

Dalam pertandingan perdananya, SMA Charisty menurunkan formasi terkuatnya yaitu Vanya, Lea, Lexie, Poppy, dan Erlin. Vira memutuskan menggunakan strategi standar pada *quarter* pertama ini, untuk meraba-raba kekuatan lawan.

"*Center* mereka tinggi juga," kata Erlin pada Vanya. SMA LabPlus memang memiliki *center* yang lebih tinggi daripada Poppy.

"Jangan khawatir, tinggi belum tentu lincah. Bener kan, Pop?" balas Vanya sambil menggamit lengan Poppy yang ada di sampingnya.

"Eh, iya," sahut Poppy.

Pertandingan dimulai. Postur tubuh yang lebih tinggi membuat *center* SMA LabPlus berhasil mendapat bola terlebih dahulu. Bola itu pun segera dioperkan pada *forward* mereka di depan.

Mereka ingin bermain cepat, batin Vanya.

Forward SMA LabPlus yang menguasai bola segera dihadang Erlin. Duel seru pun berlanjut, hingga akhirnya si *forward* menyerah dan mengoper bola pada rekannya di sisi lain lapangan.

Steal!

Vanya berhasil mencuri bola dan langsung mendribel hingga tengah lapangan, sebelum berhadapan dengan *center* lawan. Dengan cepat Vanya melakukan gerakan menipu dan berhasil lolos dari sebelah kiri lawannya. Dia berlari langsung ke jantung pertahanan lawan, dan sekarang dihadang oleh dua pemain SMA LabPlus!

Vanya berkelit, tapi kali ini dia tidak berniat meloloskan diri dari penjagaan lawan.

"Lex!"

Lexie yang berdiri bebas menerima operan dari Vanya. Dia mendribel sebentar memasuki batas area tiga angka dan langsung menembak.

Gagal!

Bola hanya mengenai bibir ring dan memantul ke luar lapangan, menghasilkan lemparan ke dalam untuk lawan.

"Sori....," ujar Lexie lirik pada Vanya yang berada di dekatnya.

Vanya hanya tersenyum sambil menggerakkan telapak tangannya, seolah-olah mengatakan tidak apa-apa.

SMA LabPlus kembali membangun serangan. Kali ini *guard* mereka langsung menyusuri lapangan sebelah kanan, menuju sisi kiri pertahanan SMA Charisty.

Mereka bener-bener berani! batin Vira

Vanya segera menghadang gerakan si *forward*. Dia membayangi dengan ketat, sampai akhirnya si *forward* menyerah dan mengoper bola pada *center* mereka.

Poppy berusaha merebut bola, tapi dia tertipu gerakan *center* lawan, sehingga si *center* kini tidak terkawal ke arah ring.

"Defend!" seru Vanya.

Erlin mencoba bergerak menghadang gerakan *center* lawan, tapi dia terlambat! Si *center* telah menembak!

Juga gagal! Bahkan bolanya mengenai papan ring dan memantul jauh ke tengah lapangan.

Lexie berhasil menangkap bola liar, dan segera mengoper pada Lea yang berada di sisi lainnya.

Turn over!

Dribel sebentar, Lea bergerak ke tengah ring lalu menembak.

Gagal lagi!

Bola kembali mengenai bibir ring dan memantul ke tengah lapangan. Terjadi perebutan bola antara Poppy dan *center* lawan, dan kali ini Poppy yang menang. Dia segera mengoper bola pada Vanya yang melakukan *overlap* ke depan.

Vanya berlari kencang sambil mendribel bola. Dia berhasil melewati *guard* lawan dengan mudah lalu menembak.

Kembali bola hanya mengenai bibir ring, dan memantul kembali.

Ditangkap dengan baik oleh Lea!

Lea mendribel bola sambil berputar, lalu melakukan tembakan dengan dijaga ketat oleh pemain lawan.

Masuk!

Akhirnya telur itu pecah juga!

"Gue hampir mau usulin didoain dulu tuh ring kalo nggak masuk-masuk juga," gurau Vanya pada Lexie di dekatnya. Lexie hanya tersenyum kecut.

SMA LabPlus kembali mengatur serangan. Mereka tetap bermain ofensif walau berisiko mendapat serangan balik.

Poppy berhasil mencuri bola dari *center* lawan, dan mengirimkannya langsung pada Lea di depan. Lea melakukan putaran 270 derajat untuk menipu *guard* lawan yang menjaganya, dan langsung mengoper pada Vanya yang melakukan *overlap*. Vanya langsung berlari cepat ke arah ring lalu menembak sambil meloncat.

4-0 untuk SMA Charisty.

Setelah pertandingan berlangsung selama lima menit, SMA LabPlus barulah mendapatkan angka pertamanya. Bahkan bahkan air yang baru saja menjebol tembok waduk yang tebal,

seterusnya angka demi angka bertambah untuk SMA dari Jogja tersebut.

”Konsentrasi! Fokus!” seru Vira yang melihat permainan anak-anak asuhannya melorot setelah lawan berhasil menembus pertahanan mereka.

Forward lawan berhasil lolos dari hadangan Erlin. Tidak mau dirinya dilewati begitu saja, Erlin ngotot menempel lawan, hingga akhirnya...

Foul!

Tembakan bebas untuk SMA LabPlus!

Dan kesempatan itu dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para pemainnya.

Untuk mengembalikan konsentrasi anak-anak asuhannya, Vira akhirnya meminta *time-out*. Kedudukan saat ini 11-7, masih untuk keunggulan SMA Charisty.

”Jangan biarkan permainan mereka berkembang,” instruksi Vira. Vira juga menarik keluar Erlin dan menggantinya dengan Vero.

Saat pertandingan dilanjutkan lagi, permainan tim SMA Charisty menjadi lebih baik. Para pemain kembali bisa bermain dengan tenang. Hingga *quarter* pertama berakhir, SMA Charisty masih memimpin dengan skor 17-10.

Vira kembali membuat pergantian pemain saat memasuki *quarter* kedua. Lea diistirahatkan dan digantikan oleh Irena. Sementara Poppy juga digantikan Tere.

Pergantian ini ternyata membuat irama permainan tim SMA Charisty di *quarter* kedua sedikit berubah. Dengan dimotori

Vanya, para pemain SMA Charisty menaikkan tempo di awal *quarter* kedua. Sebuah *overlapping* dari Vanya hanya bisa dihentikan *guard* lawan yang juga baru masuk dengan dorongan, yang mengakibatkan *foul* dan tembakan bebas untuk SMA Charisty.

Dua kali tembakan bebas Vanya berhasil masuk, menghasilkan angka 19-10. Selisih angka kembali menjauh.

Guard SMA LabPlus memegang bola. Dribel sebentar, dia mengoper pada *center*-nya. Tere coba mengganggu gerakan *center* lawan dengan memanfaatkan tubuhnya yang tinggi besar, tapi *center* lawan lebih sigap. Dengan *skill*-nya, dia berhasil melewati hadangan Tere, dan terus mendribel hingga melewati garis tengah lapangan. Vero mencoba menghadangnya. Kembali duel terjadi, dan Vero berhasil memenangkan duel tersebut.

Steal! Dan turn over!

Tanpa banyak gerakan, Vero langsung mengoper bola pada Lexie yang ada di depan.

Dengan dibayang-bayangi *guard* lawan, Lexie membawa bola menyusuri sisi kiri lapangan lawan, bertukar posisi dengan Irena yang mundur ke belakang. *Center* SMA LabPlus membantu temannya, hingga sekarang posisi Lexie terjepit.

"Tembak!" seru Vanya. Lexie telah berhenti dan menangkap bola, hingga dia tidak mungkin lagi meneruskan mendribel, atau akan terkena *double*. Dia harus mengoper bola atau menembak. Kedua pilihan itu tidak mudah, sementara dua orang pemain lawan terus mengganggunya.

Lexie bersiap melakukan posisi menembak. Saat *center* lawan

berusaha memblok tembakan Lexie, secara tidak terduga Lexie memutar badannya sedikit ke kanan, dan tiba-tiba melemparkan bola ke arah tengah, dan ditangkap dengan baik oleh Vanya, yang langsung berlari menuju ring, dan tanpa terkawal dia melakukan *lay-up* manis.

Sebuah kerja sama apik dari tim SMA Charisty, membuat hampir seluruh penonton bertepuk tangan riuh.

Menit demi menit, keunggulan tim SMA Charisty semakin bertambah. Mereka terlihat mulai menguasai permainan. Bahkan saat Vanya digantikan Shandy di pertengahan *quarter* kedua, kualitas permainan tim masih terjaga. Shandy bahkan membuat keunggulan timnya makin menjauh dengan tembakan tiga angkanya yang selalu masuk, membuat tim lawan sampai meminta dua kali *time-out* untuk mengatur strategi kembali.

Tim ini telah berkembang menjadi lebih kuat berkat Vira! batin Rida. Dia bersama Stella, Sita, Stephanie, dan Alexa menonton langsung pertandingan tersebut. Sebetulnya tidak hanya mereka. Bianca juga menonton langsung bersama Hera, Meidi, dan Michelle, hanya saja mereka duduk di tribun lain.

Tim basket SMA Charisty semakin mendominasi permainan saat Vanya kembali masuk di *quarter* ketiga. Bahkan Vanya sempat dua kali melakukan *show off*, melewati dua pemain lawan lalu mencetak skor dengan cara *lay-up*.

"Jangan terlalu pamer," kata Lea sambil menunjuk ke salah satu tribun.

Vanya melihat ke arah yang ditunjuk Lea, dan melihat

beberapa pemain SMA Van School duduk di sana memperhatikan pertandingan dengan saksama.

”Jangan khawatir,” Vanya menenangkan Lea.

Tapi, Vira ternyata juga sependapat dengan Lea. Dia kembali menarik Vanya di *quarter* keempat. Di *quarter* ini para pemain SMA Charisty diinstruksikan untuk memperlambat tempo dan menjaga jarak. Vira rupanya juga tidak ingin anak-anak asuhannya mengeluarkan seluruh kemampuan mereka hari ini, apalagi saat telah unggul. Masih ada pertandingan-pertandingan lain yang pasti jauh lebih berat yang menanti mereka.

”Tetap tenang dan jaga keunggulan,” pesan Vanya.

Pertandingan akhirnya berakhir dengan kemenangan SMA Charisty 54-37. Skor yang cukup telak, permainan mereka juga atraktif dan menghibur.

”Lumayan,” ujar Stella. ”Tapi, kayaknya belum cukup buat ngalahin SMA Altavia.”

”Oya?” tanya Rida sambil menoleh pada Stella.

”Nggak percaya? Liat aja permainan SMA Altavia besok. Permainan mereka jauh lebih mengerikan daripada kita dulu,” kata Stella lagi.

”Masa? Emang lo udah pernah liat permainan mereka?” tanya Stephanie.

”Udah. Dan lo pasti terkejut juga saat melihatnya,” jawab Stella mantap.

”Vanya itu hebat, juga Lea. Lo masih nggak khawatir dengan mereka?” tanya Hera.

Bianca menggeleng. ”Gue udah tau kemampuan mereka, jadi lo tenang aja,” tandas Bianca.

DUA PULUH LIMA

SAAT tiba di rumahnya, Vanya melihat mamanya ada di ruang tengah. *Tumben jam segini Mama udah di rumah*, batinnya.

"Mama udah pulang?" tanya Vanya.

"Sudah. Kebetulan tadi nggak banyak kerjaan di kantor, jadi Mama bisa pulang sore," jawab mamanya sambil tetap melihat ke arah TV.

"Ooo..." Vanya hanya bergumam pelan, lalu melangkah menuju tangga. Dia bermaksud ke kamarnya untuk menaruh tas, lalu mandi.

"Gimana pertandingannya? Menang?" tanya mamanya.

"Menang dong," kata Vanya sambil nyengir.

"Kamu jadi MVP⁶?"

"Nggak sih... Lea yang dapet. Tapi nggak papa lah... emang dia mainnya tadi bagus dan nyetak banyak angka. Yang penting kan sekolah Vanya menang," jawab Vanya.

⁶ *Most Valuable Player* = Pemain Terbaik

"Iya... sayang Mama nggak bisa nonton. Nanti deh kalo kamu masuk final, Mama usahain untuk nonton..."

"*It's okay*, Ma... Mama udah kasih dukungan aja itu udah berarti banget buat Vanya," jawab Vanya. Lalu dia melanjutkan langkahnya.

"Eh, kamu udah denger?" tanya mamanya lagi.

"Denger apa, Ma?" tanya Vanya.

"Venus nggak jadi bubar."

"Masa?"

"Iya. Mama baru liat tadi di *infotainment* sore. Pak Daniel ngumumin kalau Venus nggak jadi bubar dan hanya akan vakum selama beberapa bulan."

"Oya? Bagus dong kalo gitu."

"Tapi, Pak Daniel kok bilang Venus bakal tampil lagi nanti dengan format musik dan anggota baru pengganti Melody. Siapa ya kira-kira?"

"Vanya nggak tau, Ma. Nanti deh kalo sempet Vanya tanyain ke Pak Daniel atau anggota yang lain."

"Iya... kamu masih berhubungan dengan mereka, kan?" tanya Mama.

"Masih," jawab Vanya.

Mama Vanya tidak berkata apa-apa lagi. Kesempatan itu pun digunakan Vanya untuk naik ke kamarnya. *Sebaiknya Mama jangan tau dulu soal ini*, ujar Vanya dalam hati.

Memang, Vanya sebetulnya telah mengetahui soal batalnya pembubaran Venus. Dua hari sebelumnya dia menemui Pak Daniel, menyangkut rencana yang ada di pikirannya.

Vanya akhirnya bersedia bergabung kembali dengan Venus menggantikan Melody dengan berbagai persyaratan. Di antaranya ditegakkannya *golden rules* seperti dulu, juga komitmen awal Venus yang lebih mendahulukan pendidikan formal anggotanya. Selain itu, Vanya juga minta Venus untuk vakum terlebih dahulu, karena dua anggotanya akan menghadapi Ujian Nasional SMA, dan yang lainnya sibuk menghadapi UAS. Setelah melalui pembicaraan yang alot, usul Vanya itu akhirnya disetujui oleh Pak Daniel yang pada dasarnya juga tidak ingin membubarkan Venus. Vanya sendiri menolak diberikan kontrak yang nilainya lebih besar dan minta agar kontraknya disamakan dengan anggota lain. Menurutnya, Venus bisa sukses jika semua anggota punya kedudukan yang sama dan tidak ada yang merasa dirinya lebih penting dan lebih berjasa daripada yang lain.

Venus harus tetap eksis! batin Vanya.

”Ngundurin diri!?”

Vanya, Erlin, dan anggota tim basket putri yang sedang berkumpul di kantin menatap tidak percaya pada Shandy, setelah gadis itu mengutarakan niatnya untuk mundur dari tim basket sekolah.

”Lo kesambet setan apa sih? Tau-tau mau mundur?” tanya Erlin.

”Iya, Shan... pas lagi turnamen, kok malah mundur sih?” sambung Poppy.

"Ada yang ngancem lo, ya? Atau nge-*bully* lo? Mana orangnya, biar gue yang hadepin!!" Tere ikut-ikutan buka suara dengan gaya premanya.

"Nggak... nggak ada yang ngancem aku kok," kata Shandy.

"Trus, kenapa lo mau mundur dari tim?" tanya Vanya.

Sebagai jawaban, Shandy mengeluarkan lipatan kertas dari saku bajunya. Lipatan kertas itu ternyata hasil ulangan matematikanya.

"Mamaku marah aku dapet nilai segini. Katanya, gara-gara basket nilaiku jadi menurun, dan Mama nyuruh aku keluar dari basket. Apalagi mau Ujian Nasional. Mama takut aku nggak lulus UN gara-gara main basket," kata Shandy.

Semua melihat pada nilai ulangan Shandy yang dipegang Vanya.

"Dapet tujuh puluh tiga," bisik Erin

Semua berpandang-pandangan heran, terutama yang berasal dari kelas IPA. Bukan apa-apa, semua juga tahu matematika adalah salah satu pelajaran yang menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar siswa.

"Lo dapet tujuh puluh tiga, kan bagus," komentar Tere.

Nilai 73 memang tidak jelek-jelek amat, tapi bagi Shandy, mendapat nilai seperti itu merupakan "bencana". Shandy tidak pernah mendapat nilai matematika di bawah 90. Dan setelah ditelusuri, nilai 73 itu didapat Shandy setelah malamnya tidak belajar karena kecapekan setelah pulang latihan basket. Bagi orangtuanya, nilai yang didapat Shandy itu sudah merupakan

penurunan prestasi yang jika dibiarkan akan merembet ke nilai-nilai mata pelajaran lainnya.

"Tapi, Mama nggak seneng dengan ini. Mama takut nilai-nilaiiku semakin turun karena bermain basket," balas Shandy.

"Bilang ke mama lo, nggak usah khawatir. Nilai segini sih pasti bisa lulus UN kok," kata Erlin lagi.

"Iya, tapi..."

"Udah... udah..." Vanya coba menengahi pembicaraan yang naga-naganya bakal menuju perdebatan panjang. "Biar gue yang *handle* soal ini."

Vanya memang berhak menangani soal ini sebagai wakil kapten, karena Lea sedang tidak ada di tempat. Katanya sih Lea sedang menghadap Pak Win bersama Ivan sebagai ketua ekskul basket.

Vanya segera merangkul Shandy dan mengajaknya berbicara di tempat yang agak tenang.

"Kami nggak ngelarang kok kalo kamu mau keluar dari tim. Itu hak kamu," kata Vanya membuka pembicaraan. "Tapi, tolong, jangan sekarang. Kamu tau kan, sekarang kita lagi bertanding, dan kamu sangat dibutuhkan sebagai bagian dari tim. Nggak lama kok, paling cuma satu mingguan. Setelah turnamen selesai, kamu bebas menentukan keinginan kamu."

"Iya, tapi..."

"*Please*... cuma satu minggu kok. Lagi pula kayaknya minggu-minggu ini nggak bakal ada ulangan deh. Vega juga ngarepin kamu banget saat dia ngerekrut kamu, kan?"

"Tapi, Mama udah nggak ngizinin aku latihan, apalagi bertanding," ujar Shandy.

Vanya menghela napas. "Mungkin nanti aku akan ngomong ke Kak Vira. Biar dia yang bicara ke mama kamu," katanya kemudian.

Setelah latihan, tiba-tiba Stephanie mendekati Vira.

"Gue mau ngomong sama lo berdua. Bisa?" tanya Stephanie.

"Bisa. Tentang apa?" tanya Vira.

"Jangan di sini... di kafe depan aja. Gue yang traktir deh."

Vira tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apakah dia harus simpati, kasihan, atau malah tertawa setelah mendengar cerita Stephanie. Dia berusaha menahan tawanya yang mulai pecah.

"Kok malah ketawa sih? Gue kan serius," protes Stephanie.

"Sori," kata Vira di sela-sela tawanya. "Gue ngerasa aneh aja. Kenapa sih itu jadi problem buat lo?"

"Nggak jadi problem gimana? Gerakan gue jadi lambat karena berat badan gue. Gue nggak secepat yang lain," balas Stephanie. "Terus terang... itu bikin gue minder. Gue akui, sejak udah nggak pernah main basket, gue emang jarang olah-

raga, jarang gerak. Jadi, saat lo minta gue bergabung dengan tim ini, gue setuju dengan harapan latihan yang keras akan berhasil menurunkan berat badan gue. Tapi, udah beberapa minggu, berat badan gue bukannya turun, malah kayaknya makin naik. Gue malu sama yang lain, seakan-akan gue merupakan kartu lemah tim.”

”Tapi, gue nggak ngerasa gitu kok. Gue ngajak lo masuk tim karena gue tau kemampuan lo, *skill* lo. Sampe sekarang gue nggak ngerasa pilihan gue itu salah. Lo itu selalu bersikap tenang di lapangan dan hampir nggak pernah terprovokasi pihak lawan. Menurut gue itu penting, kalo melihat Stella dan yang lainnya yang rata-rata emosinya mudah terpancing,” ujar Vira. Dia meneguk minumannya dulu sebelum melanjutkan, ”Emang sih, lo seharusnya nurunin berat badan supaya gerakan lo bisa cepat dan gesit di lapangan. Tapi, bukan itu faktor utama gue ngerekrut lo. Kalo soal kecepatan, ada Sita atau Meidi. Tapi mereka mainnya nggak setenang lo, terutama kalo kita dalam keadaan tertekan. Cuma lo yang bisa membuat pertandingan tim kita tetap tenang.”

Stephanie terdiam sejenak mendengar ucapan Vira. ”Gue nggak tau omongan lo itu bener atau sekadar menghibur gue. Tapi, gue hargai itu. Terima kasih, karena omongan lo bikin hati gue merasa lebih tenang. Walau begitu, gue akan tetap berusaha nurunin berat badan gue sebelum pertandingan. Gue juga nggak mau jadi cadangan terus. Gue akan berusaha jadi *starter* untuk pertandingan nanti,” kata Stephanie penuh tekad.

"Bagus itu... gue dukung," jawab Vira.

Pembicaraan mereka terhenti saat pesanan Stephanie datang, *waffel* dengan es krim di atasnya, serta seporsi *banana split*.

"Mau cobain? *Waffel* di sini enak lho!" Stephanie menawarkan Vira.

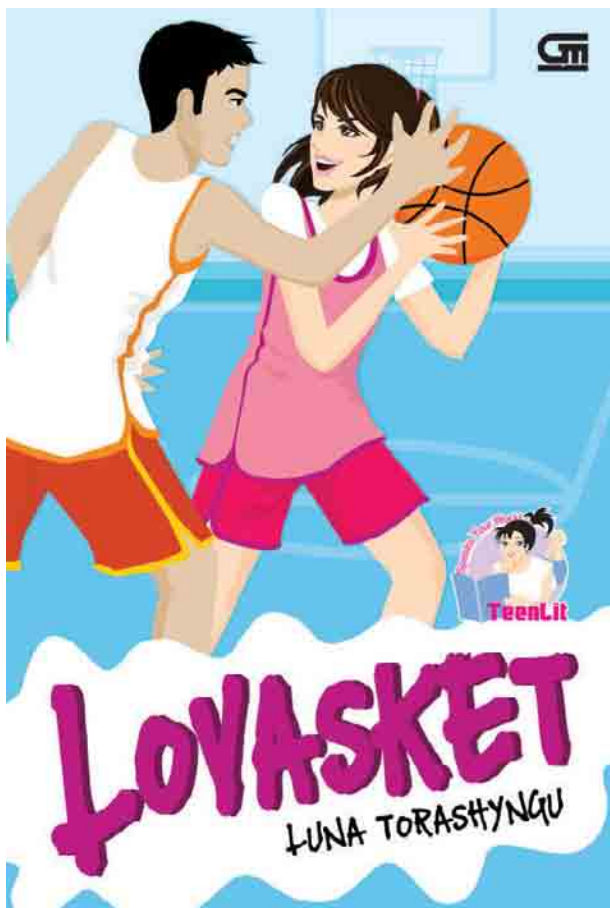
Vira menggeleng sambil terus menatap pesanan Stephanie dengan ngeri. "Pantes aja lo nggak kurus-kurus," gumam Vira.

bersambung ke...

LOVASKET #6: GAME OVER



Baca serial Lovasket sebelumnya!



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

 Gamedia Pustaka Utama

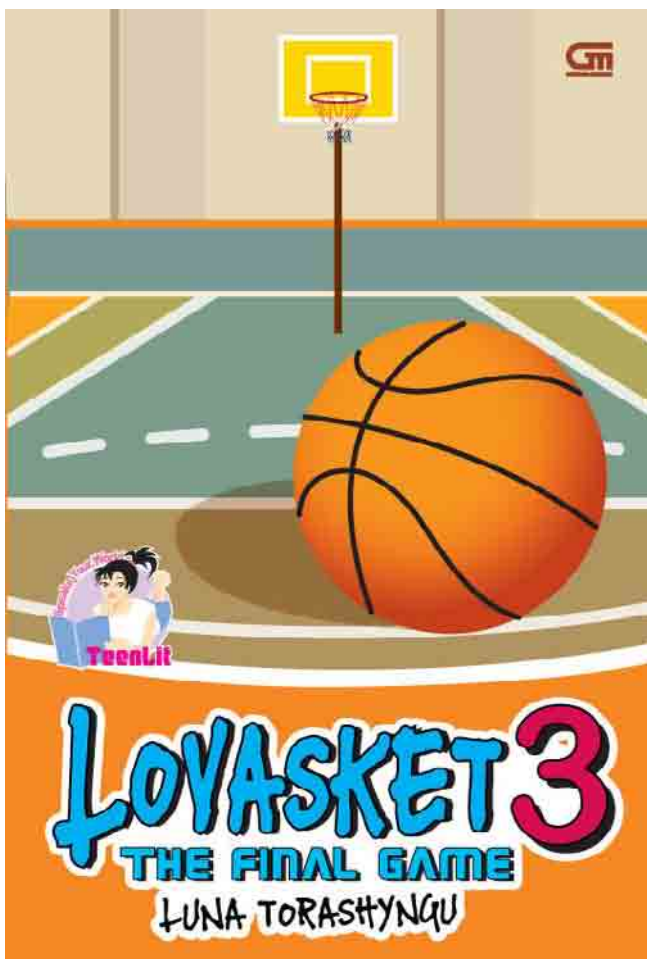


Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

 Gramedia Pustaka Utama

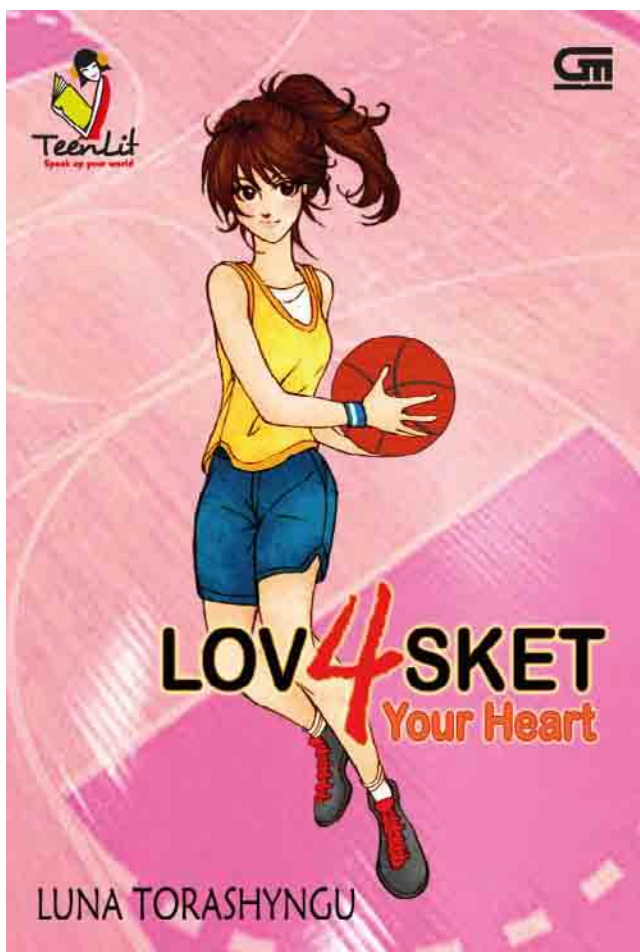


Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

 Gamedia Pustaka Utama



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

 **Gramedia Pustaka Utama**

LOVASKET 5 The Last Game

Vanya bimbang. Mantan grup vokalnya, Venus, terancam bubar di puncak kejayaan. Untuk menyelamatkan Venus, Vanya harus mau bergabung kembali. Padahal dia dan tim sekolahnya sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti turnamen basket antar-SMA se-Jawa-Bali. Bagaimana bisa dia membagi waktu untuk kedua aktivitas yang sangat disukainya tersebut?

Di sisi lain, Vira mendapat tawaran menarik untuk melatih tim yang dirancang untuk melawan salah satu tim WNBA—tim dari asosiasi basket Amerika Serikat. Ini jelas bukan kesempatan yang bisa datang kapan saja.

Tapi, ternyata untuk membentuk tim yang solid Vira harus menghadapi berbagai halangan. Mulai dari mengatur waktu untuk melatih Vanya dan teman-teman di SMA Charisty, sampai perseteruan dan dendam lama teman-temannya sendiri. Satu demi satu orang-orang dan masalah-masalah dari masa lalu Vira datang merongrong. Mulai dari Stella dan Rida yang sekarang menjadi sahabat dekatnya, sampai Bianca dan Hera yang kini menjadi seterunya. Apakah Vira bisa menangani semua masalahnya dengan kepala dingin dan cerdas seperti biasa? Apakah kali ini tim yang dilatihnya bisa meraih kemenangan?

Inilah bagian pertama dari akhir kisah Lovasket saga.

Website : www.novelku.com

E-mail : luna@novelku.com

Twitter : [@luna_torashyngu](https://twitter.com/luna_torashyngu)

FB : [luna.torashyngu](https://www.facebook.com/luna.torashyngu)

Fan base : www.facebook.com/group/lunar.indonesia



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0594-3



GM 31201140040